

**POTENSI AKAL DALAM MENGOKOHKAN AKIDAH ISLAM  
PERSPEKTIF SYAIKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI**

**SKRIPSI**

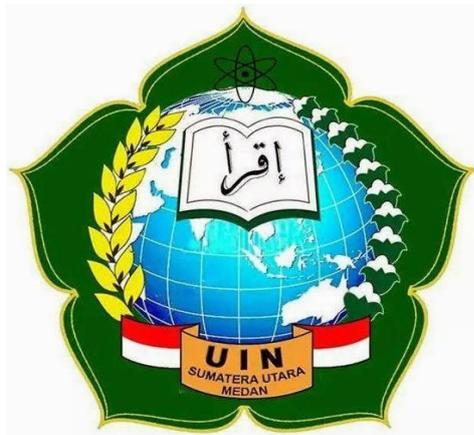
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH

DESI FITRIANI SIREGAR

41.14.4.004

Program Studi :  
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2018**



## ABSTRAK

Nama : Desi Fitriani Siregar  
NIM : 41.14.4.004  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Pembimbing I : Dra. Hasnah Nasution, M.A.  
Pembimbing II : Ismet Sari, M.Ag  
Judul Skripsi : Potensi Akal  
Dalam Mengokohkan  
Akidah Islam Perspektif  
Syaiikh Taqiyuddin-  
Nabhani

Tidak diragukan lagi bahwa sesuatu yang paling penting dan mempunyai peranan besar dalam membentuk tingkah laku manusia dalam kehidupan ini adalah akidah. Sebagian manusia dimuka bumi ini, terutama di Barat, yang meyakini dan mempercayai adanya Tuhan. Tetapi, kepercayaan dan keyakinan mereka itu dibangun berdasarkan anggapan. Bahwa Tuhan itu hanya sekedar gagasan, bukan fakta riil. Mereka beranggapan, bahwa percaya pada “Tuhan” berarti mempercayai “ide ketuhanan”. Ide yang mereka anggap bagus. Sebab selama seseorang berkhayal tentang ide tersebut, meyakini dan mengikuti khayalannya, dia akan terdorong untuk menjauhi keburukan dan mengerjakan kebajikan.

Rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah bagaimana potensi akal dalam mengokohkan akidah Islam dan seberapa jauh keterkaitan antara akidah Islam dan potensi akal serta bagaimana akidah Islam dalam perspektif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhanitentang potensi akal dalam mengokohkan akidah Islam dan seberapa jauh ketertarikannya antara dominasi akidah Islam dan potensi akal serta untuk mengetahui pandangan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhanitentang akidah Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pengumpulan data kepustakaan (*Library reseach*) mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan Pemikiran Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua macam sumber data yaitu data primer adalah buku-buku yang berhubungan langsung atau pokok tentang Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, sedangkan data sekunder adalah buku-buku yang pembahasannya menyinggung atau buku-buku pendukung tentang Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani.

Potensi Akal dalam mengokohkan akidah Islam perspektif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani merupakan daya nalar (*quwwatu al-idrak*) yang bisa digunakan untuk menghukumi fakta, setelah fakta tersebut diindera, lalu dimasukkan ke dalam otak, dan dengan bantuan informasi awal yang ada di dalamnya, otak melakukan proses asosiasi. Dengan demikian, akal akan terbentuk dalam diri manusia, ketika empat komponen akal tersebut ada. Empat komponen itu adalah fakta yang bisa diindera (*waqi' mahsus*), penginderaan (*ihsas*), otak (*dimagh*) dan informasi awal (*ma'lumat sabiqah*).

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kita ucapkan kehadiran Allah Swt., karena kita masih diberi limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita dapat merasakan nikmat kesehatan dan kesempatan hingga detik ini. Dan Alhamdulillah berkat karunia yang di berikan oleh Allah, sehingga saya masih menyelesaikan tugas skripsi sampai hari ini dengan judul **“Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam Perspektif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.”**

Kemudian sholawat bertangkaikan salam tak lupa juga kita hadiahkan kepada Nabi junjungan kita, yaitu Nabi Muhammad Saw. Yang mana karena perjuangan dari dakwah beliau yang tak kenal lelah dan henti sebelum Islam Itu tegak dibumi Allah Swt. sehingga beliau rela mengorbankan harta, jiwa, raga, bahkan nyawanya demi diembannya Risalah Islam ke seluruh penjuru dunia ini. Dan karena perjuangan dakwah beliau, sehingga kita dapat merasakan nikmat manisnya Iman, Islam dan Ihsan sampa saat ini.

Oleh karena itu, marilah senantiasa kita bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. agar kita mendapatkan syafaat dari beliau di akhirat kelak, dan sudah sepantasnya kita menjadikan beliau sebagai suri tauladan yang wajib kita ikuti dalam kehidupan ini.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang sangat membantu penulis dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Terkhusus untuk Orangtua tercinta yang telah banyak memberikan do'a dan dukungannya kepada penulis baik secara moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan penulis.
2. Ibu Dra. Hasnah Nasution, M.A. selaku pembimbing I.
3. Bapak Ismet Sari, M.Ag. selaku pembimbing II.
4. Ibu Mardhiah Abbas selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara.

5. Seluruh Dosen, staf dan karyawan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Seluruh Guru dan staf MTS dan MAS Alliful Ikhwan SAA Silangkitang.
7. Kakak, abang dan adik tercinta serta keluarga dan kerabat yang senantiasa memberikan doa dan dukungan semangat kepada penulis.
8. Sahabat serta rekan-rekan seperjuangan tercinta yang tak henti memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Medan, 28 Juni 2018

Penulis

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Identitas Pribadi**

Nama : Desi Fitriani Siregar  
Nim : 41.14.4.004  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Tempat/Tanggal Lahir : Pasir Putih, 13 Desember 1995  
Pekerjaan : Mahasiswa FUSI UIN SU Medan  
Alamat : Jln. M. Yakub Gang. Nangka No. 10

### **Riwayat Pendidikan**

SDN No. 117474 Pasir Putih : Tahun 2002  
Mts. Alliful Ikhwan SAA Silangkitang : Tahun 2008  
Mas. Alliful Ikhwan SAA Silangkitang : Tahun 2011  
Mahasiswa FUSI : Tahun 2014

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah .....	6
F. Metodologi Penelitian .....	10
G. Studi Pustaka .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II BIOGRAFI SYAIKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI .....</b>	<b>18</b>
A. Kelahiran Dan Pertumbuhan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.....	18
B. Ilmu Dan Pendidikan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani .....	19
C. Bidang Pekerjaan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani Dan Jabatan.....	21
D. Keistimewaan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.....	23
a. Membela umat islam semata-mata karena allah .....	23
b. Keberanian, ketegaran dan kekuatan iman.....	24
c. Keluasan wawasan intelektual dan ilmu agama.....	25
d. Pemikiran yang khas dan baru .....	25
e. Mendefinisikan dan menawarkan konsep politik yang khas.....	25
f. Bidang fikih dan ushul fikih.....	26
E. Karya-karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.....	27

F. Wafatnya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani .....	29
--	----

### **BAB III POTENSI AKAL DALAM MENGOKOHKAN AKIDAH ISLAM 32**

A. Definisi Akal Perspektif Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani.....	32
B. Akidah Islam: Rasional dan Produktif .....	45
C. Potensi Akal Dalam Masalah Keimanan.....	49

### **BAB IV POKOK-POKOK PEMIKIRAN SYAIKH TAQIYUDDIN**

#### **AN-NABHANI TENTANG AKIDAH ISLAM .....54**

A. Iman kepada Allah .....	54
B. Iman kepada Kitab Allah.....	60
C. Iman kepada Nabi dan Rasulullah.....	69
D. Iman kepada Malaikat .....	76
E. Iman kepada Hari Kiamat .....	81
F. Iman kepada Qadha dan Qadar .....	83

### **BAB V PENUTUP.....87**

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

### **DAFTAR PUSTAKA .....89**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sebagian manusia dimuka bumi ini, terutama di Barat, yang meyakini dan mempercayai adanya Tuhan. Tetapi, kepercayaan dan keyakinan mereka itu dibangun berdasarkan anggapan. Bahwa Tuhan itu hanya sekedar gagasan, bukan fakta riil. Mereka beranggapan, bahwa percaya pada “Tuhan” berarti mempercayai “ide ketuhanan”. Ide yang mereka anggap bagus. Sebab selama seseorang berkhayal tentang ide tersebut, meyakini dan mengikuti khayalannya, dia akan terdorong untuk menjauhi keburukan dan mengerjakan kebajikan. Tentu ini, menurut mereka merupakan dorongan dari dalam diri yang pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan dorongan dari luar. Karena itu mereka beranggapan bahwa percaya pada Tuhan merupakan suatu keharusan, dan harus digalakkan agar manusia dengan suka rela terdorong melakukan kebajikan dengan dorongan dari dalam dirinya, yang mereka sebut sebagai *wazi’ dini* (kontrol agama).

Sebagian manusia yang berpandangan seperti itu tentu sangat mudah terjerumus dalam Atheisme, atau murtad dari sesuatu yang di yakini, ketika akal mulai berpikir dan mencoba menjangkau hakikat Tuhan yang di khayalkan, namun ketika akal tidak mampu menjangkau tanda-tanda-Nya, seseorang dengan segera mengingkari wujud Tuhan dan kufur kepada Allah. Lebih mengkhawatirkan lagi, keyakinan bahwa Tuhan itu hanyalah gagasan bukan fakta riil juga bisa menyebabkan perbuatan baik dan buruk hanya sekedar ide, bukan fakta riil. Akibatnya seseorang akan mengerjakan dan menjauhi perbuatan, menurut kadar khayalannya tentang ide kebaikan dan keburukan tersebut.

Penyebab seseorang memiliki keyakinan semacam itu adalah karena tidak menggunakan akal dalam mengimani Allah. Seseorang juga tidak berusaha mengurai secara rasional simpul besar (*‘uqdah qubra*) yaitu

pertanyaan natural tentang alam, manusia dan kehidupan; tentang apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia, serta keterkaitan ketiganya (alam, manusia dan kehidupan) dengan apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan ini. Seseorang hanya mendapatkan penyelesaian yang telah diberikan oleh pendahulunya. Seseorang menerima penyelesaian ini, dan tetap beriman tanpa berusaha menjangkau secara inderawi apa yang di yakini. Ironisnya, sebagian manusia yang menggunakan akal, namun justru selalu mendapat jawaban, seolah-olah agama ini di luar jangkauan akal (irasional). Akhirnya, sebagian manusia pun dipaksa diam.<sup>1</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa sesuatu yang paling penting dan mempunyai peranan besar dalam membentuk tingkah laku manusia dalam kehidupan ini adalah akidah. Akidah merupakan ideologi yang memberikan inspirasi berupa pemikiran bagi kehidupan manusia dan masyarakat agar maju dan bangkit. Akan tetapi, pemikiran religius seperti apa yang dapat mewujudkan kebangkitan dan kemajuan pada manusia?

Untuk menjawab pertanyaan ini, harus dijelaskan bahwa manusia itu selama hidup di muka bumi dan berinteraksi dengan segala yang ada di dalamnya, baik makhluk hidup maupun benda mati. Untuk itu, semestinya seseorang mempunyai pemikiran yang utuh mengenai seluruh apa yang ada; apakah itu alam semesta yang tergambar dengan keberadaan benda-benda langit dan isinya; manusia sebagai makhluk hidup yang paling sempurna; serta kehidupan yang tampak dalam gerak dan pertumbuhan seluruh makhluk hidup lainnya.

Agar pemikiran utuh ini menjadi lengkap dan sempurna, haruslah dihubungkan dengan realitas yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Dengan demikian, manusia akan mengetahui asal-usul dirinya, serta asal-usul alam semesta dan kehidupan sebagaimana juga dia akan mengetahui tempat kembalinya nanti. Walhasil, dia akan menata kehidupannya berdasarkan pemikiran yang utuh tersebut. Hal ini mengharuskan adanya perubahan dari pemikiran manusia yang sempit menjadi pemikiran yang utuh dan tentu saja harus pemikiran yang benar agar manusia dapat mencapai kemajuan dan

---

<sup>1</sup>Muhammad Ismail, *Fikrul Islam; Bunga Rampai Pemikiran Islam*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2016), h. 13-14.

kebangkitan. Pemikiran seperti ini akan menjadi pemahaman yang berperan membentuk tingkah laku manusia dalam kehidupannya.<sup>2</sup>

Akidah Islam sebagai jawaban terhadap Al-'Uqdatul Kubra (Masalah-masalah Besar Manusia) yang menyangkut manusia, alam semesta, dan kehidupan. Akidah Islam menjelaskan bahwa sebelum adanya manusia, alam semesta, dan kehidupan, telah ada lebih dulu Allah SWT sebagai al-Khaliq bagi ketiganya. Akidah Islam juga menjelaskan bahwa setelah tiadanya manusia, alam semesta, dan kehidupan nanti, akan ada Hari Kiamat yang sekaligus Hari Perhitungan (Yaumul Hisab). Karena itu, manusia wajib menjalani kehidupan dunia ini sesuai perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Sebab Allah sajalah yang menciptakannya dan memberinya sejumlah perintah Allah dan larangan; dan pada Hari Kiamat nanti manusia akan dihisab mengenai keterikatannya dengan segala perintah dan larangan Allah itu.<sup>3</sup>

Konsepsi Islam (*Islamic thought*) meliputi akidah Islam dan hukum-hukum syara' yang berfungsi sebagai solusi atas berbagai problem kehidupan manusia; baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, seperti ibadah, dan hubungan manusia dengan sesamanya, seperti ekonomi, pemerintahan, sosial, pendidikan dan politik luar negeri, maupun hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti akhlak, makanan dan pakaian. Maka, selain hukum-hukum tersebut, akidah Islam merupakan konsepsi Islam yang pertama dan sekaligus asas bagi konsepsi yang lain.<sup>4</sup> Akidah Islam didefinisikan sebagai pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan; tentang sesuatu yang ada sebelum dan sesudah kehidupan; serta tentang hubungan ketiga unsur kehidupan itu dengan sesuatu yang ada sebelum dan sesudah kehidupan.

Akan tetapi, apakah pemikiran menyeluruh tersebut sudah cukup untuk menjadi *qa'idah fikriyah*, dan *qa'idah fikriyah* tersebut akan menjadi landasan seluruh pemikiran yang mungkin akan dijalankan oleh manusia dalam

---

<sup>2</sup>Muhammad Hawari, *Reideologi Islam*, (Bogor: Al Azhar Press, 2014), h. 3-4.

<sup>3</sup>M. Ali Dodiman, *Biografi Syaikh Taqiyuddin An Nabhani*, (Yogyakarta: Granada Publisher, 2017), h. 116.

<sup>4</sup>Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2015), h. 133.

kehidupannya? Apakah mungkin pemikiran tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan dan tidak terbatas pada satu aspek saja? Apakah pemikiran mendasar tersebut dapat diemban sehingga dapat eksis dalam realitas kehidupan? Dengan kata lain, apakah akidah itu mengandung tata cara untuk merealisasikan konsepnya dalam kehidupan, juga tata cara untuk menerapkannya dan memeliharanya. Artinya, apakah akidah itu mempunyai metode yang akan menjadikan akidah tersebut eksis dan terpelihara; serta dapat menjelaskan tatacara untuk menyelesaikan permasalahan dan tata cara mengembannya kepada manusia.

Jawaban positif atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadikan akidah tersebut sebagai *qa'idah fikriyah* yang sebenarnya (hakiki), yang melahirkan seluruh solusi bagi permasalahan kehidupan manusia dan menjadi landasan seluruh pemikiran yang mungkin dapat diwujudkan oleh manusia. Akidah tersebut harus memiliki tatacara tertentu untuk penerapan solusi-solusinya; tatacara untuk pemeliharaan idenya; serta tatacara untuk pengembannya kepada manusia, yakni metode untuk merealisasikan akidah tersebut dalam fakta kehidupan.

Apabila keadaannya seperti itu, akidah tersebut adalah akidah yang rasional yang melahirkan sistem peraturan hidup manusia di muka bumi ini. Pada saat yang sama, dari akidah ini diletakkan pula landasan untuk menerapkan sistem peraturan tersebut dan menyampaikannya kepada seluruh manusia. Akidah tersebut tidak hanya mencakup satu aspek saja, tetapi mencakup aspek yang lain pula; tidak hanya memandang sekelompok orang tanpa memandang yang lain, tetapi memandang manusia berdasarkan kedudukannya sebagai manusia.

Disamping itu, akidah ini juga tidak membatasi hanya pada salah satu wilayah saja, tetapi memandang alam ini secara menyeluruh; tidak hanya membatasi pada masalah nasihat, saran dan petunjuk semata, tetapi memiliki tatacara tertentu yang memungkinkan manusia merealisasikannya dalam

realitas kehidupan; serta manusia dapat menerapkan aturan-aturan dan solusi-solusi yang dimiliki akidah tersebut.<sup>5</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, bahwapenyebab seseorang memiliki keyakinan yang rapuh adalah karena tidak menggunakan akal dalam mengimani Allah. Sebagian manusia juga tidak berusaha mengurai secara rasional simpul besar (*'uqdah qubra*) yaitu pertanyaan natural tentang alam, manusia dan kehidupan; tentang apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia, serta keterkaitan ketiganya (alam, manusia dan kehidupan) dengan apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan ini. Maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi akal dalam mengokohkan akidah Islam dan seberapa jauh keterkaitan antara akidah Islam dan potensi akal?
2. Bagaimana akidah Islam dalam perspektif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui pandangan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhanitentang potensi akal dalam mengokohkan akidah Islam dan seberapa jauh ketertarikannya antara dominasi akidah Islam dan potensi akal.
2. Untuk mengetahui pandangan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhanitentang akidah Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yaitu:

1. Memahami definisi akalsecara sah, memahami proses berpikir yang sah, serta mendalami makna potensi akal dalam mengokohkan akidah Islam dalam kehidupan umat Islam sekarang ini, termasuk kepada civitas akademik.

---

<sup>5</sup>Ustadz Hafiz Shalih, *Falsafah kebangkitan Dari Ide Hingga Metode*, (Bogor: Idea Pustaka Utama, 2003), h. 73-74.

2. Memahami metode berpikir dan menggunakan potensi akal yang ada dalam diri manusia untuk dapat mencapai keimanan yang benar terutama dalam masyarakat umum.
3. Agar manusia dapat mengokohkan akidah Islam dengan potensi akal yang dimilikinya dan menyadari bahwa segala perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan akidah Islam karena itu merupakan konsekuensi keimanan, dan akidah bukan hanya teori semata melainkan harus diterapkan serta menjadi landasan seseorang dalam berbuat dan menetapkan suatu hukum terutama dalam bidang pemerintahan.
4. Agar manusia mengetahui bahwa wajib menjalani kehidupan dunia ini sesuai perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Sebab Allah sajalah yang menciptakannya dan memberinya sejumlah perintah Allah dan larangan; dan pada hari kiamat, manusia akan dihisab mengenai keterikatannya dengan segala perintah dan larangan Allah itu.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam proposal ini, maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul yang dimaksud:

Akal (*'aql*), pemikiran (*fikr*) atau kesadaran (*al-idrak*) adalah pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut. Inilah satu-satunya definisi yang benar. Tidak ada definisi selain definisi ini. Definisi ini mengikat seluruh manusia di setiap zaman, karena ia merupakan satu-satunya definisi yang dapat mendeskripsikan fakta akal secara benar dan satu-satunya definisi yang tepat untuk fakta mengenai akal.<sup>6</sup>

Akidah Islam (*Al-'Aqidah al-Islamiyah*) adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan Hari Akhir; juga pada qadha dan qadar baik buruk dari Allah. Iman itu sendiri bermakna: *pembenaran yang pasti (at-tashdiq al-jazim), yang sesuai dengan kenyataan,*

---

<sup>6</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Hakikat Berpikir*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), h. 9-26.

yang muncul dari dalil/bukti. Pasti artinya seratus persen kebenaran/keyakinannya tanpa ada keraguan (*zhann*) sedikitpun. Sesuai dengan fakta artinya hal yang diimani tersebut memang benar adanya, bukan diadadakan (misal: keberadaan Allah, kebenaran Al-Qur'an, wujud malaikat dll). Muncul dari suatu dalil artinya keimanan tersebut memiliki hujjah /dalil tertentu. Tanpa dalil sebenarnya tidak akan ada pembenaran yang bersifat pasti.<sup>7</sup>

Berdasarkan fakta ini, maka akidah islam adalah akidah '*aqliyyah*. Di sini, akal dijadikan sebagai sifat, sekaligus *nisbat* (sandaran) bagi akidah ini. Untuk memahami sifat dan *nisbat* ini, seseorang harus memahami fakta akal, fungsi dan peranannya, metode berpikir dan pemikiran yang dihasilkannya. Mengenai fakta akal ini, harus diakui bahwa para ulama' kaum Muslim maupun non-Muslim sebelum al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, belum ada satupun yang berhasil merumuskan apa itu akal. Karena itu ada yang mengidentikkan akal dengan otak. Ada yang mengatakan, bahwa akal itu ada di kepala. Padahal, akal bukanlah otak. Akal juga tidak ada di kepala. Karena akal merupakan daya nalar (*quwwatu al-idrak*) yang bisa digunakan untuk menghukumi fakta, setelah fakta tersebut diindera lalu dimasukkan ke dalam otak, dan dengan bantuan informasi awal yang ada didalamnya, otak melakukan proses asosiasi.

Dengan demikian, akal akan terbentuk dalam diri manusia, ketika keempat komponen akal tersebut ada. Empat komponen itu adalah fakta yang bisa diindera (*waqi'mahsus*), penginderaan (*ihsas*), otak (*dimagh*) dan informasi awal (*ma'lumat sabiqah*). Jika salah satu dari keempat komponen tersebut tidak ada, maka akal pun tidak akan terbentuk di dalam dirinya. Daya nalar (*quwwatu al-idrak*) yang ada di dalam dirinya pun tidak bisa digunakan untuk menjangkaunya. Inilah fakta akal dan empat komponen yang membentuknya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam (Islam Mulai Akar Hingga Daunnya)*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), h. 11

<sup>8</sup>Hafidz Abdurrahman, *Nizham Fi Al-Islam*, (Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing, 2015), h. 7

Agar terwujud pemikiran, proses penginderaan harus disertai dengan adanya informasi terdahulu pada diri manusia, yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta yang diindera. Dengan demikian, baru akan terwujud pemikiran. Sebagai contoh, kita bisa menghadirkan seseorang yang ada sekarang, siapa pun orangnya. Kita lantas memberikan kepadanya sebuah buku berbahasa Assiriya, sementara ia tidak mempunyai informasi apa pun yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Kita kemudian membiarkannya mengindera buku tersebut, dengan cara melihat ataupun meraba. Kita memberinya pula kesempatan untuk mengindera buku tersebut sampai sejuta kali. Maka ia pasti tetap tidak akan memahami satu kata pun dari buku tersebut. Baru setelah kita memberikan informasi kepadanya tentang bahasa tersebut atau hal-hal yang berkaitan dengan bahasa tersebut, ia akan mampu memikirkan dan memahaminya.<sup>9</sup>

Karena keimanan seorang muslim wajib 100% yakin, maka tidak ada *taqlid* pada orang lain dalam masalah keimanan ini. Karena itu, al-Ghazali menyatakan: *Taqlid adalah mengikuti pendapat tanpa hujjah dan hal itu bukanlah jalan memperoleh keyakinan baik dalam bidang ushul (akidah) maupun furu' (syariah)*. Masalah keimanan memang bukan merupakan masalah yang bisa diperselisihkan, yang memastikan tidak adanya perbedaan pandangan, sehingga tidak layak seseorang mengikuti seorang mujtahid dan meninggalkan mujtahid yang lain. Akidah bukan merupakan masalah *ijtihadi*. Dalam masalah *ijtihadi*, karena memungkinkan perbedaan di dalamnya, dimubahkan untuk bertaqlid pada orang lain. Sebab, akidah merupakan masalah keyakinan 100% *qath'i*, sementara keyakinan mengenai hukum syara' yang *zanni* adalah masalah keyakinan yang derajatnya kurang dari 100%.

Adapun dalil yang bisa menghasilkan keyakinan dengan yakin 100% dan berhasil membentuk akidah, dua macam:

1. *Dalil aqli*; bukti yang dibawa oleh akal, dan bukan bukti yang difahami oleh akal. Yang dimaksud dengan bukti yang dibawa oleh akal adalah bukti yang bisa dijangkau oleh akal, ketika bukti tersebut dihasilkan oleh akumulasi dari realitas, penginderaan, otak dan informasi awal. Misalnya, bukti bahwa

---

<sup>9</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Hakekat Berpikir*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), h. 15.

al-Qur'an adalah kalam Allah adalah bukti yang dibawa oleh akal, bukan bukti yang difahami oleh akal. Ini setelah realitas gaya bahasanya diindera oleh penginderaan manusia, lalu dibandingkan dengan gaya bahasa manusia, maka dari sana bisa disimpulkan bahwa al-Qur'an bukanlah kalam manusia, tetapi kalam Allah SWT.

2. *Dalil naqli*; bukti yang difahami oleh akal melalui proses penukilan. Misalnya, bukti bahwa di surga ada bidadari yang menjadi istri manusia, yang mereka selalu disucikan oleh Allah, adalah bukti yang fahami oleh akal manusia melalui proses penukilan, bukan bukti yang dibawa oleh akal. Karena realitasnya hanya bisa difahami, tetapi tidak bisa dijangkau oleh indera manusia.<sup>10</sup>

Pada saat manusia beranjak dewasa yang ditandai oleh kesempurnaan akalnya, sejak itu ia mulai berpikir tentang “keberadaannya” di dunia ini. Ia mulai berpikir tentang beberapa pertanyaan mendasar yang sangat perlu, bahkan harus ia jawab. Jawaban tersebut akan menjadi landasan kehidupan pada masa-masa selanjutnya. Selama masalah ini belum terjawab, selama itu pula manusia seolah tersesat tanpa tujuan jelas dan tidak akan berjalan di dunia ini dengan tenang. Karena sifatnya yang demikian, beberapa pertanyaan pokok dan mendasar ini sering disebut sebagai *uqdatul al-kubra* (simpul besar).

Pertanyaan mendasar tersebut berupa:

- Dari manakah manusia dan kehidupan ini?
- Untuk apa manusia dan kehidupan ini ada?
- Akan kemana manusia dan kehidupan setelah ini?

Jika pertanyaan ini terjawab maka seseorang akan memiliki landasan kehidupan sekaligus tuntunan dan tujuan kehidupannya, terlepas dari jawabannya benar atau salah. Selanjutnya ia berjalan di dunia ini dengan “landasan” tersebut; berekonomi dan berbudaya berdasar “landasan” itu, bahkan ia mengajak orang dan kaum lain agar mengikuti “landasan” tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2015), h. 133-136.

<sup>11</sup>Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam (Islam Mulai Akar Hingga Daunnya)*, (Bogor: Al-Azhar press, 2013), h. 17-18.

Pemecahan yang benar tidak akan dapat ditempuh kecuali dengan *al-fikru al-mustanir* (pemikiran cemerlang) tentang alam semesta, manusia, dan hidup. Karena itu bagi mereka yang menghendaki kebangkitan dan menginginkan kehidupannya berada pada jalan yang mulia, mau tidak mau lebih dahulu mereka harus memecahkan problematika pokok tersebut dengan benar, melalui berpikir secara cemerlang tadi. Pemecahan inilah yang menghasilkan akidah, dan menjadi landasan berpikir yang melahirkan setiap pemikiran cabang tentang perilaku manusia di dunia ini serta peraturan-peraturannya. Islam telah menuntaskan problematika pokok ini dan dipecahkan untuk manusia dengan cara yang sesuai dengan fitrahnya, memuaskan akal, serta memberikan ketenangan jiwa. Ditetapkannya pula bahwa untuk memeluk agama Islam, tergantung sepenuhnya kepada pengakuan terhadap pemecahan ini, yaitu pengakuan yang betul-betul muncul dari akal. Karena itu, Islam di bangun atas satu dasar, yaitu akidah.<sup>12</sup>

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani wafat tahun 1398 H/1977 M dan dikuburkan di Pekuburan Al-Auza'i di Beirut. Beliau telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat Beliau telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat dianggap sebagai kekayaan pemikiran yang tak ternilai harganya. Karya-karya ini menunjukkan bahwa Syaikh Taqiyuddin an-Nabhanabhani merupakan seorang yang mempunyai pemikiran brilian dan analisis yang cermat. Beliaulah yang menulis seluruh pemikiran dan pemahaman Hizb, baik yang berkenaan dengan hukum-hukum syara' maupun yang lainnya seperti masalah ideologi, politik, ekonomi, dan sosial. Inilah yang mendorong sebagian peneliti untuk mengatakan bahwa Hizbut Tahrir adalah Taqiyuddin an-Nabhani.

## F. Metodologi Penelitian

Kata metode penelitian berasal dari bahasa Yunani "*methods*" yang berarti jalan dan cara. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode

---

<sup>12</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Jakarta: HTI-Press, 2015), h. 9.

menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>13</sup>

Penelitian dalam bahasa Inggris disebut “*research*”, yang berawal dari kata ‘*re*’ yang berarti “*kembali*” dan “*to search*” yang berarti “*mencari*” pada dasarnya yang dicari itu adalah “pengetahuan yang benar untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan yang didapatkan lewat kegiatan berfikir dengan menggunakan logika yang ditempuh melalui prosedur penalaran.<sup>14</sup> Dalam metodologi penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan (*Library reseach*) mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan Pemikiran Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, dengan uraian sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang obyeknya buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lainnya. Yang akan mengetengahkan pokok-pokok pikiran Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani tentang Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam.

#### 2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani sendiri sebagai seorang salah satu tokoh pembaharu Islam, dan yang menjadi dasar bagi pendapat-pendapatnya dalam bidang pembaharuan tersebut banyak berkaitan dengan corak teologi yang dianutnya.

#### 3. Sumber Data

Karena penelitian ini termaksud jenis penelitian pustaka, maka metode pencarian data yang digunakan adalah didasarkan pada studi kepustakaan yaitu dengan menyelami karya-karya yang sesuai dengan obyek penelitian yang ditulis Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai data primer antara lain buku (*Hakekat Berpikir dan Peraturan Hidup dalam Islam*): Syaikh

---

<sup>13</sup>Koentjara Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h.16.

<sup>14</sup>Sunaryati Hartono, *Penelitian Hukum di Indonesia pada Abad ke-20*, (Bandung, Alumni, 1994), hlm.96

Taqiyuddin an-Nabhani, serta karya-karya pemikiran lainnya yang relevan sebagai data sekunder antara lain buku karangan M Ali Dodiman: (*Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah* dan *Biografi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani*), Hafidz Abdurrahman: (*Nizham Fi Al-Islam dan Diskursus Islam Politik dan Spiritual*), Arief B. Iskandar: (*Materi Dasar Islam*) dan Muhammad Hawari: (*Reideologi Islam*).

#### 4. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpul akan diolah dengan: Deskriptif yaitu berusaha memberikan gambaran yang konseptual mengenai pandangan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani tentang Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam. Bertitik tolak dari uraian deskriptif ini, maka akan dilakukan interpretasi setepat mungkin bagaimana Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dengan menggunakan pendekatan Teologi, serta beberapa pandangan yang coba dirangkum melihat kelarasannya satu sama lain. Yakni dengan memperhatikan koherensi internnya. Hasil dari interpretasi pandangan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani kemudian dianalisis. Dari sini diharapkan dapat membuat sebuah terobosan dan kontribusi baru yang nantinya dapat mempermudah dalam memahami pemikiran tentang Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam.<sup>15</sup>

#### G. Studi Pustaka

Kajian mengenai Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam perspektif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani bukanlah suatu hal yang baru untuk dibahas, karenanya banyak beberapa pemikir dan tokoh serta ulama yang membahas kajian mengenai Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam. Kajian Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani mengenai Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam juga tak lepas dari pemikirannya tentang kedudukan dan pemikiran yang berpedoman pada Al-quran dan As-sunnah.

---

<sup>15</sup>Farid Wadjini, *Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h.15-20.

Oleh sebab itu penulis masih tetap berusaha mencari literature-literature yang lebih akurat lengkap dan tuntas. Walaupun sudah ada beberapa literature yang membicarakan Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam dari banyak pemikiran para pemikir, tokoh dan para ulama-ulama mengenai Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam. Konsep Aqidah Islam perspektif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani telah diambil referensi oleh penulis baik itu yang berasal dari kitab *Peraturan Hidup dalam Islam dan Hakekat Berpikir* Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, Tafsiran-tafsiran maupun buku-buku lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Dari sumber-sumber tersebut, penulis berusaha meneliti dan menela'ahserta menelusuri sejauh mana pemikiran tentang Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam dari sudut pandang seorang tokoh yang dikagumi.

Ada beberapa buku dan literatur yang dijadikan studi pustaka pada penelitian ini antara lain :

1. Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Jakarta: HTI-Press, 2015); Buku ini menjelaskan bahwa manusia manapu pasti membutuhkan jawaban atas hakikat siapa dirinya, alam semesta, dan kehidupan dunia tempat manusia hidup. Jawaban ini harus memuskan akal dan selaras dengan fitrah manusia, serta utuh dan juga menyeluruh. Jika kita perhatikan, jawaban-jawaban yang ditawarkan oleh ideologi-ideologi yang ada (Kapitalisme dan Sosialisme) yang dianggap mampu menjawab pertanyaan mendasar tadi, ternyata tidak memberi harapan yang nyata. Di sisi lain, para ulama dan intelektual kewalahan menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa mampu memberikan jawaban yang murni dari sudut pandang Islam. Karena itulah, perlu adanya penjelasan mengenai pemikiran dan solusi yang ada dalam Islam sebagai sebuah agama dan syariat, serta sebagai akidah dan peraturan perundang-undangan. Serta, perbandingan antara Islam dan akidah lainnya, yaitu Kapitalisme dan Sosialisme-Komunisme, untuk memperlihatkan perbedaan yang amat jauh antara Islam dan ideologi lainnya. Dengan demikian, bisa dikatakan dengan penuh keyakinan, “Aku telah menemukannya, Aku telah menemukan jawaban yang sempurna untuk semua masalah kehidupan dalam Islam.” Islam adalah akidah dan Syariat

sehingga siapapun mau tidak mau akan mengambil Islam, selama dia mencari kebenaran tanpa rasa ragu dan bimbang.

2. Taqiyuddin an-Nabhani, *Hakekat Berpikir*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010); Buku ini menjelaskan bahwa salah satu keutamaan makhluk-makhluk lainnya di dunia adalah keberadaan akalinya. Akal dijadikan timbangan waras dan tidaknya manusia. Karena akal itulah manusia diberikan *taklif* (beban hukum) oleh Allah Swt. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita memiliki pengetahuan tentang akal (*'aql*), proses berpikir (*tafkir*) dan sekaligus metode berpikir (*thariqah at-tafkir*). Ini karena, proses berpikirlah yang menjadikan akal manusia memiliki nilai, sekaligus menghasilkan berbagai buah (produk akal) yang mampu membuat kehidupan dan manusia menjadi baik. Berbagai macam ilmu, seni, sastra, filsafat, fikih (hukum), ilmu bahasa dan cabang-cabang pengetahuan lain, tiada lain adalah produk akal, yang konsekuensinya juga merupakan produk proses berpikir. Maka, sangatlah naif jika kita sering memberikan perhatian lebih kepada buah (produk) dari akal, sementara terhadap fakta akal itu sendiri sering diabaikan. Apalagi mengkaji lebih lanjut fakta tentang proses berpikir dan metode berpikir. Buku ini mengupas tuntas mengenai hakekat akal (*'aql*), proses berpikir (*tafkir*) dan metode berpikir (*thariqah at-tafkir*). Termasuk jenis-jenis pemikiran yang dapat dipahami melalui akal, memahami fakta-baik berupa realitas, teks, maupun fakta politik, dan cara-cara pengambilan kesimpulan yang shahih (benar).
3. Muhammad Ismail, *Fikrul Islam (Bunga Rampai Pemikiran Islam)*, (Bogor: Al Azhar Press, 2016); Buku ini mencakup keseluruhan hukum tentang fakta-fakta dalam bentuk aktivitas hati (*a'mal al-qalb*), seperti akidah; bisa dalam bentuk aktivitas fisik (*a'mal al-jawarih*), seperti hukum syara'; dan bisa dalam bentuk benda (*asyya*) yang menjadi objek dari perbuatan fisik. Fakta-fakta ini dihukumi dengan perspektif Islam. Outpunya disebut pemikiran Islam (*al-fikr al-islami*). Keistimewaan buku ini tidak hanya memberikan gambaran hukum tentang fakta-fakta tersebut, tetapi yang lebih penting dari semuanya itu adalah buku ini memberikan kerangka berpikir

(*mindfreem*). Kerangka yang sangat berguna bagi setiap Muslim untuk berpikir dan mengambil langkah dan tindakan.

4. Hafidz Abdurrahman, *Nizham Fi Al-Islam*, (Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing, 2015); Kumpulan tulisan ini menjelaskan kitab *Nizham al-Islam* karya ulama besar *Al-Allamah al-Qadhi* Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullah*, semoga Islam dan kaum muslim membalas kebaikannya.
5. Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2015); Buku ini menggambarkan kandungan Islam yang bukan saja agama semata, melainkan juga ajaran politik yang agung. Politik adalah aktivitas akal dan hati. Akal lah yang telah membuktikan kebenaran Islam. Setelah terbukti, ia kan mendorong setiap muslim untuk memahami dan meyakininya untuk bergerak. Dan lahir lah gerakan kebangkitan yang dilandasi dengan kesadaran dan keyakinan. Gerakan yang tidak dapat dibunuh oleh siapapun. Orangnya disebut politikus. Buku ini dihadirkan untuk membina masa depan umat yang telah menyadari kewajiban berpolitik dan politik Islam.
6. Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam*, (Bogor: Al-Azhar press, 2013); Buku ini membincangkan Islam secara komprehensif, mulai dari “akar” ke “daun”-nya. Penulisan buku ini didasari oleh kenyataan, bahwa Islam saat ini seolah diperlakukan “tidaj adil” oleh kaum muslim sendiri. Islam yang begitu agung, lengkap dan sempurna justru menjadi kerdil, lemah dan seolah memiliki banyak kekurangan di tangan kaum muslim saat ini. Islam yang dipeluk oleh kaum muslim sekarang ini seolah tidak berdaya dalam menghadapi tantangan modernitas. Akibatnya, kaum muslim tampak gagap ketika dihadapkan pada beragam probelm kemanusiaan saat ini seperti problem sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan lain-lain. Buku ini hadir tidak lain sebagai upaya untuk mengembalikan vitalitas Islam sebagai sebuah *din* yang agung, lengkap dan paripurna. Materi-materi di dalamnya sedikit-banyak berhasil memvisualisasikan secara serba sederhana, ringkas namun jelas tentang Islam yang agung, lengkap dan paripurna tersesbut, yang selama ini telah tereduksi oleh kaum muslim menjadi sebatas agama ritual, spiritual dan moral belaka. Dengan membaca sekaligus mengkaji

buku ini, pembaca akan dibuka cakrawala berpikirnya tentang Islam sebagai sebuah pandangan hidup yang komprehensif, sekaligus sebuah ideologi yang berpengaruh, yang bisa menghadapi tantangan zaman sekaligus mengatasi berbagai problem kemanusiaan yang sebetulnya diproduksi oleh ideologi Kapitalisme-sekuler maupun Sosialisme-komunis.

7. Ustadz Hafiz Shalih, *Falsafah kebangkitan Dari Ide Hingga Metode*, (Bogor: Idea Pustaka Utama, 2003); Buku ini secara gamblang dan kritis memaparkan filosofi di seputar kebangkitan, mulai dari ide hingga metode untuk mewujudkannya yang selama ini justru gagal dipahami oleh para pejuang kebangkitan Islam. Padahal, justru kegagalan memahani falsafah kebangkitan itulah yang menjadi akar kegagalan setiap upaya mewujudkan kebangkitan Islam. Karena itulah buku ini sangat penting bagi siapapun dan gerakan manapun yang menaruh concern pada setiap upaya membangkitkan Islam dan kaum muslim.
8. Muhammad Hawari, *Reideologi Islam*, (Bogor: Al Azhar Press, 2014); Kumpulan tulisan ini meliputi penjelasan tentang akidah Islam dan perbandingannya dengan dua akidah lainnya, serta penjelasan tentang hakikat aturan Islam yang terpancar dari akidah. Aturan islam yang detail, benar dan lurus ini dibangun di atas akidah sebagai solusi bagi semua masalah kehidupan manusia dan untuk mencapai kebahagiaan sempurna di akhirat nanti. Kumpulan tulisan ini menjelaskan kitab *Nizham al-Islam* karya ulama besar *Al-Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani rahimahullah*, semoga Islam dan kaum muslim membalas kebaikannya.

Buku-buku diatas membicarakan Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam perspektif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Ada yang membahasnya sekilas pintas dan ada yang mebahasnya dengan panjang lebar. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan diarahkan kepada konsep pemikiran Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani mengenai Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal ini akan diuraikan dengan sistematika yang terdiri dari 5 Bab. Adapun penguraian mengenai ke-Lima Bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Metodologi Penelitian, Sistematika pembahasan.

Bab II, Menguraikan landasan teori untuk mengetahui Potensi Akal Dalam Mengokohkan Akidah Islam yang mencakup definisi akal yang shahih, akidah Islam: Rasional dan Produktif potensi akal dalam masalah keimanan. Dalam bab ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan paham tentang potensi akal dalam mengokohkan akidah Islam secara umum sebelum dibahas secara khusus.

Bab III, Menerangkan biografi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang meliputi kelahiran dan pertumbuhan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, ilmu dan pendidikan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, bidang pekerjaan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dan jabatannya, aktivitas politik Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, keistimewaan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, karya-karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, dandan wafatnya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Hal ini penting untuk dibahas, karena mengenal Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani mempunyai kaitan erat dengan penelitian dan merupakan rangkaian awal untuk menulis tentang Akidah Islam Perspektif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.

Bab IV, Mengenai tentang Akidah Islam perspektif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang meliputi dominasi tingkatan tertinggi antara Akidah Islam dan akal. Dalam bab ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui inti dari pemikiran tentang paham Akidah Islam perspektif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.

Bab V, Yang akan menyajikan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab ini merupakan kesimpulan terhadap keseluruhan pembahasan yang diharapkan dapat menarik benang merah pada bab-bab sebelumnya.

## BAB II

### BIOGRAFI SYAIKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI

#### A. Kelahiran dan Pertumbuhan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani

Beliau adalah Abu Ibrahim Taqiyuddin Muhammad bin Ibrahim bin Musthofa bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad bin Nasiruddin an-Nabhani. Adapun nasab beliau yaitu keluarga an-Nabhani, dimana kepadanya beliau dinasabkan, termasuk di antara keluarga dari kalangan terhormat yang menetap di kota Ijzim, selatan kota Haifa, wilayah Kiral Mahral, tahun 1949. Keluarga beliau adalah keluarga yang terpendang, yang memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan agama. Nasab keluarga beliau kembali kepada pada keluarga besar (*trah*) an-Nabhani dari Kabilah al-Hanajirah di Bi'r as-Sab'a. Bani Nabhan merupakan orang kepercayaan Bani Samak dari keturunan Lakhm yang tersebar di wilayah Palestina. Sedang Lakhm adalah Malik bin Adiy. Mereka memiliki bangsa dan suku yang banyak. Pada akhir abad ke-2 Masehi sekelompok Bani Lakhm tiba di Palestina bagian selatan. Bani Lakhm memiliki kebanggaan yang teragung, dan diantaranya yang terkenal adalah sahabat Tamin ad-Dariy.<sup>16</sup>

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dilahirkan di desa Ijzim pada tahun 1909 M. Beliau tumbuh dan besar di rumah yang sangat memperhatikan ilmu dan agama. Ayah beliau Syaikh Ibrahim an-Nabhani adalah seorang Syaikh yang mutafaqqih fid din, dan sebagai tenaga pengajar ilmu-ilmu syariah di Kementrian Pendidikan Palestina. Sementara Ibu beliau juga menguasai beberapa cabang ilmu syariah, yang diperolehnya dari ayahnya; Syaikh Yusuf an-Nabhani, salah seorang di antara para ulama yang menonjol di Daulah Utsmaniyah. Syaikh Taqiyuddin mendapat perhatian dan pengawasan langsung kakeknya dari jalur ibunya, Syaikh Yusuf bin Ismail an-Nabhani. Sungguh pertumbuhan keagamaan yang dialami Syaikh Taqiyuddin berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadiannya, orientasi dan pandangan keagamaannya.

---

<sup>16</sup>Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah*, (Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012), h. 57-58.

Beliau telah hafal Al-Qur'an di luar kepala sebelum beliau berumur 13 tahun. Beliau sangat terpengaruh dengan kesadaran kakeknya, Syaikh Yusuf. Beliau banyak belajar ilmu dari kakeknya yang mulia. Dan dari kakeknya pula, beliau banyak mengerti persoalan-persoalan politik yang penting, dimana kakeknya memiliki keahlian dalam hal ini. Beliau juga banyak belajar dari forum-forum dan diskusi-diskusi fiqih yang diadakan kakeknya, Syaikh Yusuf an-Nabhani, khususnya diskusi tentang orang-orang yang telah mengidolakan peradaban Barat. Kakeknya telah melihat tanda-tanda kecerdasan dan kejeniusannya, yaitu ketika Syaikh Taqiyuddin ikut dalam forum-forum ilmu. Sehingga perhatian sang kakek sangat besar sekali. Kakek beliau, Syaikh Yusuf berusaha meyakinkan ayah Syaikh Taqiyuddin, Syaikh Ibrahim bin Musthafa, mengenai perlunya mengirim Syaikh Taqiyuddin ke Al-Azhar untuk melanjutkan pendidikan beliau dalam ilmu syariah.

## **B. Ilmu dan Pendidikan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani**

Syaikh Taqiyuddin menerima pendidikan dasar-dasar ilmu syari'ah dari ayah dan kakek beliau, yang telah mengajarkan hapalan Al-Qur'an sehingga beliau hafal Al-Qur'an seluruhnya sebelum baligh. Disamping itu, beliau juga mendapatkan pendidikannya di sekolah-sekolah negeri ketika beliau bersekolah di sekolah dasar di daerah Ijzim. Kemudian beliau berpindah ke sebuah sekolah di Akka untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah. Kemudian beliau berpindah ke sebuah sekolah di Akka untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah. Sebelum beliau menamatkan sekolahnya di Akka, beliau telah bertolak ke Kairo untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar, guna mewujudkan dorongan kakeknya, Syaikh Yusuf an-Nabhani.

Syaikh Taqiyuddin kemudian meneruskan pendidikannya di Tsanawiyah Al-Azhar pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama beliau meraih ijazah dengan predikat sangat memuaskan. Lalu beliau melanjutkan studinya di Kulliyah Darul Ulum yang saat itu merupakan cabang Al-Azhar. Disamping itu beliau banyak menghadiri halaqah-halaqah ilmiah di Al-Azhar yang diikuti oleh Syaikh-syaikh Al-Azhar, semisal Syaikh Muhammad Al-Khidlir Husain

rahimahullah, seperti yang pernah disarankan oleh kakek beliau. Hal ini dimungkinkan karena sistem pengajaran lama Al-Azhar yang membolehkannya.

Syaikh Taqiyuddin telah menarik perhatian kawan-kawan dan dosen-dosennya karena kecermatannya dalam berpikir dan kuatnya pendapat serta hujjah yang beliau lontarkan dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran, yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga ilmu yang ada saat itu di Kairo dan di negeri-negeri Islam lainnya. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menamatkan kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1932. Pada tahun yang sama beliau menamatkan pula kuliahnya di Al Azhar Asy Syarif menurut sistem lama, di mana para mahasiswanya dapat memilih beberapa Syaikh Al-Azhar dan menghadiri halaqah-halaqah mereka mengenai bahasa Arab, dan ilmu-ilmu syari'ah seperti fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid (ilmu kalam), dan yang sejenisnya.

Dalam forum-forum halaqah ilmiah tersebut, an-Nabhani dikenal oleh kawan-kawan dan sahabat-sahabat terdekatnya dari kalangan Al-Azhar, sebagai sosok yang memiliki pemikiran genial, pendapat yang kokoh, pemahaman dan pemikiran yang mendalam, serta berkemampuan tinggi untuk meyakinkan orang dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran. Demikian juga beliau sangatlah bersungguh-sungguh, tekun, dan bersemangat dalam memanfaatkan waktu guna menimba ilmu dan belajar.

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani memperoleh banyak Ijazah, yaitu: Ijazah dengan predikat sangat memuaskan dari sekolah tinggi menengah (ats-tsanawiyah) Al-Azhar, Diploma jurusan bahasa Arab dan sastranya dari Fakultas Darul Ulum Kairo, dan Diploma dari al-Ma'had al-Ali li al-Qadha' asy-Syar'iy filial Al-Azhar jurusan peradilan. Tahun 1932 beliau lulus dari Al-Azhar dengan memperoleh asy-Syahadah al'Alamiyah (Ijazah setingkat Doktor) pada jurusan Syariah.<sup>17</sup> Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani kembali ke Palestina untuk kemudian bekerja di Kementrian Pendidikan Palestina sebagai seorang guru di sebuah sekolah

---

<sup>17</sup>M. Ali Dodiman, *Biografi Syaikh Taqiyuddin An Nabhani*, (Yogyakarta: Granada Publisher, 2017), h. 2-10.

menengah atas negeri di Haifa. Di samping itu beliau juga mengajar di sebuah Madrasah Islamiyah di Haifa.

### C. Bidang pekerjaan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dan jabatannya

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani kembali ke Palestina untuk kemudian bekerja di Kementerian Pendidikan Palestina sebagai seorang guru di sebuah sekolah menengah atas negeri di Haifa. Di samping itu beliau juga mengajar di sebuah Madrasah Islamiyah di Haifa.

Beliau sering berpindah-pindah ke lebih dari satu kota semenjak tahun 1932 sampai tahun 1938, ketika beliau mengajukan permohonan untuk bekerja di Mahkamah Syari'ah. Beliau ternyata lebih mengutamakan bekerja di bidang peradilan (qadla') karena beliau menyaksikan pengaruh imperialis Barat dalam bidang pendidikan, yang ternyata lebih besar daripada bidang peradilan, terutama peradilan syar'iy. Dalam kaitan ini beliau menjelaskannya dalam kitab "At Takatul Al Hizby": *"Adapun golongan terpelajar, maka para penjajah di sekolah-sekolah missionaris mereka sebelum adanya pendudukan, dan di seluruh sekolah setelah pendudukan, telah menetapkan sendiri kurikulum-kurikulum pendidikan dan tsaqafah berdasar filsafat, hadlarah (peradaban) dan pemahaman kehidupan mereka yang khas. Kemudian tokoh-tokoh Barat dijadikan sumber tsaqafah (kebudayaan) sebagaimana sejarah dan kebangkitan Barat dijadikan sumber asal bagi apa yang mengacaukan cara berpikir kita."*<sup>18</sup>

Karena itu, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani lebih memilih untuk menjauhi dan meninggalkan bidang Pendidikan pada Kementerian Pendidikan. Beliau mulai mencari pekerjaan lain, dimana pengaruh Barat di sana lebih kecil. Beliau tidak menemukan yang lebih baik dari Mahkamah Syariah. Sebab, Mahkamah Syariah seperti yang beliau lihat masih menerapkan hukum-hukum syara'. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani pernah menuturkan; *"Adapun sistem sosial yang mengatur hubungan pria dengan wanita, serta apa saja yang timbul dari adanya hubungan ini, yakni masalah perdata, maka*

---

<sup>18</sup>M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah*, (Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing, 2012), h. 15.

*Mahkamah Syariah masih menerapkan syariat Islam hingga sekarang, meski adanya penajahan dan pemerintahan kufur. Secara umum hingga sekarang belum pernah diterapkan yang lain, selain syari'at Islam."*

Karena itu, Syaikh Taqiyuddin lebih antusias dan senang bekerja di Mahkamah Syar'iyah. Dimana banyak di antara tema-teman beliau dulu sama-sama belajar di Al-Azhar as-Syarif juga bekerja di sana. Dengan bantuan mereka, Syaikh Taqiyuddin akhirnya diangkat sebagai sekretaris di Mahkamah Syar'iyah Beisan, lalu di pindah ke Thabariya. Namun demikian, cita-cita dan pengetahuan beliau di bidang peradilan justru mendorongnya untuk mengajukan kepada *al-Majlis al-Islami al-A'la* (Dewan Tertinggi Islam) sebuah nota permohonan yang isinya memohon agar Dewan berlaku adil kepada beliau, dengan memberikan apa yang menjadi hak beliau. Beliau percaya, bahwa beliau mempunyai kompetensi untuk menduduki jabatan sebagai *qadhi*.

Setelah para pemimpin lembaga peradilan memperhatikan nota permohonan beliau, mereka memutuskan untuk memindahkannya ke Haifa dengan jabatan sebagai Kepala Sekretaris (*Basy Katib*), tepatnya di Mahkamah Syariah Haifa. Kemudian pada tahun 1940, beliau diangkat sebagai *Musyawir* yakni Asisten *qadhi*. Beliau tetap dengan jabatan itu hingga tahun 1945, dimana beliau dipindah ke Mahkamah Ramallah, dan beliau tetap disana hingga tahun 1948. Setelah itu beliau pergi meninggalkan Ramallah menuju Syam akibat dari jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi.

Pada tahun 1948 itu juga, sahabat beliau al-Ustadz Anwar al-Khatib mengirim surat kepada beliau yang isinya meminta beliau agar kembali ke Palestina untuk diangkat sebagai *qadhi* di Mahkamah Syariah al-Quds. Syaikh Taqiyuddin mengabulkan permintaan sahabatnya itu. Beliau pun diangkat sebagai *qadhi* di Mahkamah Syariah al-Quds pada tahun 1948. Kemudian Kepala Mahkamah Syariah dan Kepala Mahkamah Isti'naf yang ketika itu dijabat oleh Yang Mulia al-Ustadz Abdul Hamid As Sa'ih memilihnya sebagai anggota di Mahkamah Isti'naf (Pengadilan Banding). Beliau tetap menduduki jabatan itu hingga tahun 1950, dimana beliau mengajukan surat pengunduran diri, karena pencalonan diri beliau sebagai anggota Dewan Perwakilan.

Kemudian pada tahun 1951, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani datang ke Amman, dan bekerja sebagai tenaga pengajar di Fakultas *al-Ilmiyah al-Islamiyah*. Beliau *rahimahullah* dipilih untuk mengajar materi *tsaqofah* Islam kepada para mahasiswa tingkat dua di Fakultas tersebut. Aktivitas ini terus berlangsung hingga awal tahun 1953, dimana beliau mulai sibuk dengan aktivitas Hizbut Tahrir yang telah beliau rintis antara tahun 1949 hingga tahun 1953.<sup>19</sup>

#### **D. Keistimewaan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani**

Sebagai seorang ulama Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani bukanlah sosok ulama pada umumnya. Sebagai seorang pendidik, beliau bukanlah seorang pendidik pada umumnya. Sebagai cendekiawan, beliau bukan sekedar cendekiawan pada umumnya. Beliau adalah seorang yang memiliki keistimewaan-keistimewaan. Baik yang berhubungan dengan sikap maupun intelektualitasnya. Beberapa keistimewaan tersebut antara lain:

##### **a. Membela umat Islam semata-mata karena Allah**

Sebuah tulisan menarik berjudul “Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dan Jenderal Glubb Pasha” yang dipublikasikan tanggal 17 Januari 2014 oleh Abdul Khaliq ‘Abdoun dapat menggambarkan sikap Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani tersebut. Berikut cuplikan tulisannya:

“Abu Ghazi (Fathi Salim), semoga rahmat Allah Swt. tercurah kepada beliau menyampaikan kepada saya tentang sebuah diskusi yang berlangsung antara beliau dengan seorang perantara yang dikirimkan oleh Jenderal Inggris Glubb kepada Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullah* untuk membujuk beliau demi kepentingan Inggris.

Perantara tersebut menyampaikan kepada Abu Ghazi: “*Ketika Inggris menyadari akan bahaya keberadaan Syaikh Taqiyuddin, Glubb mengirim saya kepadanya dengan membawa pesan secara lisan dimana Glubb memuji beliau atas upayanya memperjuangkan kondisi kaum muslimin dan Glubb mnengajak*

---

<sup>19</sup>Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah*, (Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012), h. 64-66.

*beliau untuk bekerja sama. Sebagai imbalannya Syaikh Taqiyuddin akan mendapatkan sejumlah materi sesuai keinginannya.”*

Sang perantara kemudian menyampaikan: Syaikh bertanya kepada saya: *“itu saja pesannya?”* saya jawab: *ya*. Kemudian ia meminta saya untuk menyampaikan jawaban beliau: *“Inggris adalah pihak yang telah membuat kaum muslimin berada dalam kondisi terpuruk dan seperti sekarang ini, Inggrislah yang telah memecah belah dan mengerat-ngerat negara yang dahulunya satu. Dan Inggris jugalah yang telah mengangkat para pemimpin, agen Inggris, menjadi berkuasa dan menjaga penerapan sistem dan hukum-hukum buatan Inggris.*

Perantara itu menyampaikan: *“Dan Syaikh berbicara panjang lebar yang membuat saya kagum, yakin dan saya belum pernah mendengarkan penjelasan seperti apa yang beliau jelaskan sepanjang hidupnya. Kemudian Syaikh Taqiyuddin menyimpulkan apa yang beliau utarakan dengan mengatakan: “Ya akhi, sampaikanlah kepada pihak yang mengirimmu kepada saya: Biji jeruk dan remahan roti lebih dari cukup bagi saya dibandingkan dengan semua kekayaan yang dimiliki oleh Inggris bahkan jika dikumpulkan sekalipun.”*

Sang perantara kemudian menyampaikan: *“Ucapan ini memberikan pengaruh yang sangat besar kepada saya dan saya melihat kemuliaan beliau, ilmunya dan keikhlasan serta kesungguhannya memperjuangkan perubahan kondisi kaum muslimin”.*

#### **b. Keberanian, ketegaran dan kekuatan iman**

Syaikh Taqiyuddin melontarkan berbagai masalah politik dan khutbah-khutbah yang beliau sampaikan pada acara-acara keagamaan di masjid-masjid, seperti di Al-Masjidil Aqsha, Masjid Al-Ibrahim Al-Khalil (Hebron) dan lain-lain. Dalam kesempatan seperti itu, beliau selalu menyerang sistem-sistem pemerintahan di negeri-negeri Arab, dengan menyatakan bahwa semua itu merupakan rekayasa penjajah Barat dan merupakan salah satu sarana penjajah Barat agar dapat terus mencengkram negeri-negeri Islam. Beliau juga sering membongkar strategi-strategi politik negara-negara Barat dan membeberkan niat-niat mereka untuk menghancurkan Islam dan umatnya. Selain itu, beliau

berpendangan bahwa kaum muslimin berkewajiban untuk mendirikan partai politik yang berasaskan Islam.

### **c. Keluasan wawasan intelektual dan ilmu agama**

Bila kita baca buku-buku karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, maka kita akan menyadari betapa luasnya ilmu beliau. Bukan sekedar fiqh ibadah, muamalah, ulumul qur'an, ilmu hadits, serta usul fiqhnya, akan tetapi beliau juga dapat menjelaskan Islam sebagai sebuah Ideologi sekaligus juga memahami secara detail ideologi Kapitalisme dan Sosialisme-Komunisme yang merupakan musuh Ideologi Islam.

Sebagai bukti keluasan wawasan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, saya kutip kisah yang disampaikan oleh Syaikh Thalib Awadallah dalam bukunya Ahabullah mengenai seorang komunis yang masuk Islam setelah berdiskusi dengan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Beliau termasuk generasi pertama dalam barisan aktivis Hizbut Tahrir (HT) yang pernah mendapatkan halqah dari Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani rahimahullah, pendiri Hizbt Tahrir.

### **d. Pemikiran yang khas dan baru**

Pemikiran Syaikh Taqiyuddin tentang akal yaitu: Syaikh Taqiyuddin berpendapat bahwa akal adalah alat untuk memahami fakta (realitas) dan nash-nash akal. Akal bukanlah bagian dari organ tubuh tertentu akan tetapi merupakan proses berpikir. Dalam proses berpikir terdapat empat unsur yang terlibat didalamnya, yaitu: fakta atau realita yang terindra, panca indera manusia, otak manusia, dan informasi sebelumnya yang berkaitan dengan fakta atau realita tersebut.

Syaikh Taqiyuddin menyamakan arti akal (*al-aqlu*), pemikiran (*al-fikru*) dan kesadaran (*al-idrak*) dengan mendefinisikannya sebagai berikut: “pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut.” Pendefinisian akal ini sekaligus membantah teori-teori berpikir yang disampaikan oleh orang sosialis dan komunis. Uraian tentang akal ini secara mendalam terdapat dalam buku “At-Tafkir.”

### **e. Mendefinisikan dan menawarkan konsep politik yang khas**

Syaikh Taqiyuddin telah menggariskan metode yang khas dan berbeda dengan para politisi pada masanya. Beliau telah menetapkan kaidah-kaidah yang dijalankan beliau dalam memahami peristiwa politik dan menganalisisnya. Beliau juga telah memberikan definisi yang mendalam terhadap istilah politik. Politik adalah menangani urusan umat baik di dalam maupun di luar negeri.

Beliau berpendapat bahwa berpikir politis (*Tafkir Siyasi*) adalah jenis berpikir yang paling tinggi. Beliau juga mengemukakan gagasan seputar aqidah bahwa “Akidah Islam adalah *“Akidah Siyasah”*. Selain itu, Syaikh Taqiyuddin juga menganjurkan kepada para politisi agar membekali diri dengan pengalaman politik dan terus waspada serta mengikuti seluruh peristiwa sehari-hari sehingga ia benar-benar berpikir politik secara sempurna.

Seorang Pakar Politik (*al-‘Alim As-Siyasi*) dan seorang Pemikir Politik (*al-Mufakkir As-Siyasi*) berbeda dengan satu sama lain. Yang pertama, memiliki pengetahuan-pengetahuan yang memungkinkannya untuk menjadi pengajar ilmu-ilmu politik atau menjadi pengamat politik, akan tetapi dia tidak sampai pada level politikus. Sedangkan yang kedua, dia adalah orang paham dan mengerti arah atau maksud mengenai berita-berita dan fakta-fakta yang terjadi sampai pada tingkat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dalam menangani urusan umat sesuai dengan sudut pandang yang dia pahami. Demikian, perbedaan keduanya menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.

#### **f. Bidang fikih dan Ushul Fikih**

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani telah menentukan metode yang khas dalam berijtihad, setelah membatasi sumber-sumber pensyari’atan (dalil syar’i) terbatas pada empat sumber: Al-Qur’an, As-Sunnah, Ijma’ Shahabat, dan Qiyas yang syar’i. Kitab yang merepresentasikan penguasaan Syaikh Taqiyuddin terhadap fiqh dan ushul fikih adalah kitab *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah* jilid II dan III.

Adapun metode ijtihad yang sah menurut Syaikh Taqiyuddin adalah: pertama, melakukan tahqiq al manath dan memahami fakta; kedua, mengkaji nash-nash syar’i yang terkait dengan fakta; ketiga, memahami makna nash-nash sesuai informasi bahasa Arab; keempat, mengeluarkan hukum syara’ yang

diambil dari nash-nash. Metode ijtihad seperti ini akan memnerikan ketenangan karena huku-hukum yang digalnya merupakan hukum syara' yang ditopang oleh kekuatan dalil syar'i.

Salah satu metode yang membedakan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dalam menggali hukum dan berijtihad dengan ulama semasanya adalah menjadikan fakta sebagai objek dalam berpikir bukan sebagai sumber. Jadi, fakta harus tunduk kepada hukum syara'. Hukum syara' tidak bisa dipengaruhi oleh fakta sebagaimana terjadi pada mayoritas ulama muta'akhirin yang menjadikan nash-nash syara' disesuaikan dengan fakta untuk memenuhi hawa nafsu para penguasa.<sup>20</sup>

#### **E. Karya-karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani**

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani meninggalkan banyak buku penting, yang dianggap sebagai warisan intelektual yang luar biasa dan tak ternilai harganya. Karya-karya beliau ini menunjukkan, bahwa beliau merupakan sosok pribadi yang pikiran dan kepekaannya diatas rata-rata dan tiada duanya. Beliaulah yang menulis setiap pemikiran dan konsep Hizbut Tahrir, baik yang terkait dengan Hukum Syara' maupun yang pemikiran, politik, ekonomi dan sosial. Inilah yang mendorong sebagian peneliti untuk mengatakan, bahwa Hizbut Tahrir itu adalah Taqiyuddin an-Nabhani itu sendiri.

Kebanyakan karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani berupa buku-buku yang ciri khasnya berbentuk teorisasi (*tanzhiryah*) dan sistematisasi (*tanzhimiyah*), atau buku-buku yang isinya didedikasikan sebagai seruan untuk melanjutkan kembali Islam (*isti'naf al-hayah al-Islamiyyah*) dengan terlebih dahulu menegakkan negara Islam. Al-Ustadz Dawud Hamdan menggambarkan karya-karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dengan gambaran yang mendalam dan tepat. Beliau menuturkan, "*Sungguh karya-karya beliau ini merupakan buku-buku dakwah (seruan) yang didedikasikan untuk membangkitkan kaum muslim dengan cara melanjutkan kembali kehidupan Islam, dan mengemban dakwah Islam.*

---

<sup>20</sup>M. Ali Dodiman, *Biografi Syaikh Taqiyuddin An Nabhani*, (Yogyakarta: Granada Publisher, 2017), h. 28-41.

Karena itu, buku-buku Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menjadi istimewa dan khas, karena isinya yang komprehensif mencakup semua aspek kehidupan dan problem manusia. Baik aspek kehidupan individu khususnya, maupun aspek politik, perundang-undangan, sosial dan ekonomi pada umumnya. Selanjutnya karya-karya beliau ini dijadikan pondasi pemikiran dan politik Hizbut Tahrir, dimana Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani sebagai motornya.

Karena banyaknya bidang kajian dalam buku-buku yang ditulis oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, maka hasil pemikirannya yang berupa buku jumlahnya lebih dari 30 buah. Ini tidak termasuk nota-nota politik yang berisi pemecahan terhadap sejumlah problem politik, serta penyusunan strategi yang urgen. Banyak lagi selebaran dan penjelasan yang berbentuk pemikiran dan politik yang penting. Karya-karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menjadi istimewa karena ditulis dengan penuh kesadaran, kecermatan dan kejelasan, disamping metodologinya yang khas yang menonjolkan Islam sebagai sebagai sebuah konsepsi ideologis yang komprehensif, yang digali dari dalil-dalil syara' yang terkandung dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Karya-karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang berbentuk pemikiran, dianggap sebagai sebuah usaha serius pertama kali, yang dipersembahkan oleh seorang pemikir muslim dengan metodenya yang khas pada era modern ini.

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang paling menonjol, yang berisi pemikiran dan ijtihad beliau, adalah: (1). *Nidzom al-Islam*, (2). *At-Takattul al-Hizbiy*, (3). *Mafahim Hizb at-Tahrir*, (5). *An-Nidzom al-Iqthishadiy fi al-Islam*, (6). *An-Nidzom al-Ijtima'iy fi al-Islam*, (7). *Nidzom al-Hukm fi al-Islam*, (8). *Ad-Dustur*, (9). *Muqaddimah ad-Dustur*, (10). *Ad-Daulah al-Islamiyah*, (11). *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*, (12). *Mafahim Siyasah li al-Hizb at-Tahrir*, (13). *Nadzorat Siyasiyah*, (14). *Nida' Haar*, (15). *Al-Khilafah*, (16). *At-Tafkir*, (17). *Al-Kurrasah*, (18). *Sur'ah al-Badihah*, (19). *Ad-Dusiyah*, (20). *Sur'atul Badihah*, (21). *Nuqthah al-Inthilaq*, (22). *Dukhul al-Mujtama'*, (23). *Inqadz al-Filasthin*, (24). *Risalah al-Arab*, (25). *Tasallur Mishr*, (26). *Al-Ittifaqiyat ats-Tsana'iyah al-Mishriyah as-Suriyah wa al-Yamaniyah*, (27). *Halla Qadhiyah Filasthin ala ath-Thariqah al-Amrikiyyah wa al-Injiliziyah*, (28). *Nazhoriyah Faragh as-Siyasi Haula Iznahawar*, (29). *As-Siyasah al-*

*Iqtishadi al-Mutsala*, (30). *Naqdh al-Istirakiyah al-Markisiyah*, (31). *Kaifa Hudimat al-Khilafah*, (32). *Nidzom al-Uqubat*, (33). *Ahkam as-Shalah*, (34). *Ahkam al-Bayyinah*, (35). *Al-Fikr al-Islamiy*, (36). *Naqdh al-Qanun al-Madaniy*

Disamping itu, masih ada ribuan selebaran yang berbentuk pemikiran, politik dan ekonomi. Dengan melihat karya-karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullah* yang spektakuler ini, maka kedudukan apa yang pantas bagi beliau? Banyak diantara buku-buku beliau yang dikeluarkan atas nama Hizbut Tahrir, dengan tujuan agar buku-buku tersebut mudah disebarluaskan.<sup>21</sup>

#### **F. Wafatnya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani**

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani enggan hidup sebagai penulis, sebagai penulis yang karya-karyanya hanya untuk melengkapi koleksi perpustakaan, pengarang yang karyanya hanya untuk dipelajari, peneliti yang hanya sebatas menemukan kebenaran, berkarir di bidang politik atau sebagai pengajar politik. Namun beliau ingin hidup sebagai peneliti dan penulis untuk menyadarkan dan membangkitkan umat berdasarkan Islam. Memerangi serangan pemikiran dan peradaban yang telah merasuk ke tengah para pelajar dalam waktu yang lama. Berusaha keras membebaskan umat dari penjajahan pemikiran, frustrasi dan serangan budaya. Selanjutnya, mengurus urusan umat dengan Islam, setelah umat kembali dan percaya dengan Islam dan solusinya.

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullah* menegaskan, bahwa berkelompok dan berorganisasi harus berdasarkan ideologi, agar ikatannya dalam berpartai adalah ikatan ideologis bukan ikatan pribadi. Sebab, hanya dengan cara inilah dapat djamin keberlangsungan dan soliditas partai, serta meleburnya kepemimpinan yang memimpinnya. Dengan ikatan ideologis ini pula, siapapun tidak memiliki otoritas selain terikat dengan *fikroh* dan *thariqah*-nya, juga penilaian terhadap orang-orang yang bergabung dalam partai ini hanya didasarkan pada dedikasi dan pengorbanannya demi ideologi, serta kemampuannya dalam merealisasikan tujuan, dan mengintegrasikannya dengan pemikiran partai.

---

<sup>21</sup>Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah*, (Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012), h. 68-71.

Karena itu, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullah* menolak kepribadian dan keilmuannya dijadikan sebagai topik pembahasan dan perbincangan. Meski demikian, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullah* mengharuskan dirinya menekuni berbagai bidang keilmuan, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang luar biasa meliputi berbagai bidang fiqh, pemikiran dan politik. Dengan begitu, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullah* merupakan salah seorang tokoh pemikir dan politik abad kedua puluh.

Syaikh Taqiyuddin sendiri telah menghabiskan dua dekade kehidupannya yang terakhir sebagai orang yang terasing, terusir dan tersangka yang dijatuhi hukuman mati. Namun, semuanya itu tidak menghalangi beliau untuk tetap konsisten beraktivitas dan melakukan berbagai kegiatan dengan serius dan tekun dalam rangka menyebarkan pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir yang beliau dirikan, serta merealisasikan tujuannya, yaitu kembalinya kehidupan berdasarkan syari'at Islam dengan terlebih dahulu mendirikan Khilafah berdasarkan metode kenabian. Andai saja, bukan karena jasa Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullah* yang menghidupkan kembali ide Khilafah di tengah-tengah umat setelah lama tertutup debu dan kotoran kebodohan, tentu raelitasnya akan berbeda. *Wallahua'lam*.

Di awal-awal dekade tujuh puluhan, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani pergi ke Irak. Beliau ditahan, tidak lama setelah adanya kampanye besar-besaran penangkapan terhadap anggota Hizbut Tahrir di Irak. Namun para penguasa tidak mengetahui, bahwa beliau adalah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani pemimpin Hizbut Tahrir. Beliau disiksa dengan siksaan yang keras hingga beliau tidak mampu lagi berdiri karena banyaknya siksaan. Bahkan beliau merupakan tahanan terakhir di antara tahanan Hizbut Tahrir yang mereka bantu untuk berdiri ketika dikembalikan ke penjara. Beliau terus menerus mendapatkan siksaan hingga beliau mengalami lumpuh pada separo badannya (*hemiplegia*).

Kemudian beliau dibebaskan dan segera pergi ke Lebanon. Di Lebanon, beliau mengalami kelumpuhan pada bagian otak. Tidak lama kemudian beliau dilarikan ke rumah sakit dengan menggunakan nama samaran. Di rumah sakit

inilah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullah wa ta'ala* wafat. Beliau dikebumikan di pemakaman *as-Syuhada* di Hirsy, Beirut. Di bawah pengawasan yang sangat ketat, dan dihadiri hanya sedikit orang di antara anggota keluarganya.

Tentang tanggal wafatnya masih simpang siur. Sebagian peneliti menyebutkan, bahwa Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani wafat pada tanggal 25 Rajab 1397 H/ 20 Juni 1977 M. Pernyataan ini masih perlu dipertanyakan, sebab tanggal 25 Rajab 1397 H tidak bertepatan dengan tanggal 20 Juni 1977 M, tetapi tanggal 30 Juni. Sedangkan koran *ad-Dustur* menyebutkan, bahwa Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani wafat pada hari Kamis 19 Muharram 1398 H/ 29 Desember 1977 M. Mungkin saja tanggal ini bukan tanggal wafat beliau, melainkan tanggal dipublikasinya pengumuman wafatnya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di koran, sebab Hizbut Tahrir mengumumkan hari wafat beliau dalam *bayan* (penjelasan)-nya, bahwa Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani wafat pada tanggal 1 Muharram 1398 H atau tanggal 11 Desember 1977 M. Ini yang lebih dipercaya untuk dijadikan pegangan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 82-84.

### BAB III

## POTENSI AKAL DALAM MENGOKOHKAN AKIDAH ISLAM

#### A. Definisi Akal Perspektif Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani

Kaum muslim mempunyai dalil yang menunjukkan bahwa informasi terdahulu tentang sesuatu merupakan perkara yang harus ada, agar sesuatu tersebut dapat dipahami. Maka dari itu, definisi akal harus dibangun atas dasar realitas yang ada (*musyhad*) yang dapat diindera (*mahsus*) karena yang dikehendaki adalah agar seluruh manusia, bukan kaum muslim saja, terikat dengan definisi tersebut. Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:<sup>23</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢ قَالَ يَا أَدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝ ٣٣

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman : "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang orang-orang yang benar!", Mereka menjawab : "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.", Allah berfirman : "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. 'maka setelah diberitakannya nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Qs. Al-Baqarah [2]: 31-33).*<sup>24</sup>

Allah telah mengajarkan (memberi informasi) kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian Allah mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, sebutkanlah (Qs. Al-Baqarah: 31-33).

---

<sup>23</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Hakikat Berpikir*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), h. 9.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 6.

Ayat ini menunjukkan bahwa informasi terdahulu mesti ada untuk sampai pada pengetahuan apapun. Nabi Adam telah diberi informasi oleh Allah Swt. tentang nama benda-benda, atau apa yang ditunjukkan oleh nama-nama tersebut. Oleh karena itu, ketika benda-benda tersebut disodorkan dihadapan Nabi Adam, dia langsung mengetahuinya. Manusia pertama, yaitu Adam, sesungguhnya telah diberi sejumlah informasi oleh Allah hingga ia bisa mengetahui nama-nama benda. Seandainya saja berbagai informasi tersebut tidak ada. Adam tentu tidak akan mengetahuinya.

Dari pemahaman terhadap ayat Alquran al-Karim di atas, dan juga dari pemaparan realitas yang dapat ditangkap indera, telah dihasilkan sebuah kesadaran bahwa informasi terdahulu tentang fakta atau tentang apa saja yang berkaitan dengan fakta, merupakan perkara yang harus ada dalam mewujudkan akal atau kesadaran (*idrak*). Tanpa adanya informasi terdahulu, mustahil akal atau kesadaran dapat diwujudkan. Dengan begitu, akan bisa diketahui makna akal, lalu definisi akal secara shahih dalam bentuk yang meyakinkan dan pasti.

Bahwa yang terjadi dalam proses berpikir atau aktifitas akal (*'amaliyah aqliyah*) adalah penginderaan atau pencerapan (*ihsas*) bukan refleksi (*in'ikas*), dapat dijelaskan bahwa sebenarnya tidak ada proses refleksi antara materi (fakta yang terindera) dan otak. Jadi otak tidak direfleksikan pada materi atau sebaliknya materi juga tidak direfleksikan pada otak. Sebab, refleksi (proses pemantulan) membutuhkan adanya relaktivitas (kemampuan memantulkan) yang bisa merefleksikan sesuatu, seperti halnya cermin dan cahaya. Jadi cermin dan cahaya membutuhkan kapasitas refleksi untuk memantulkan materi. Hal ini tidak ada pada otak ataupun materi. Karena itu, tidak ada sama sekali proses refleksi antara materi dan otak, karena materi tidak direfleksikan ke dalam otak atau tidak dipindahkan ke dalam otak. Yang berpindah adalah penginderaan (pencerapan) materi ke dalam otak melalui panca indera. Artinya, panca inderalah (yang mana saja) yang mencerap materi. Lalu penginderaan tersebut berpindah ke dalam otak sehingga otak mampu mengeluarkan penilaian (*hukm*) atas materi.

Pemindahan penginderaan materi ke dalam otak bukanlah proses refleksi materi terhadap otak atau sebaliknya refleksi otak terhadap materi. Yang terjadi hanyalah penginderaan materi oleh panca indera. Tidak ada perbedaan antara mata dan indera lainnya. Maka proses penginderaan materi dapat terjadi melalui perabaan, penciuman, pengecapan, pendengaran, atau penglihatan. Dengan demikian, yang terjadi pada berbagai objek-objek bukanlah refleksi terhadap otak, melainkan penginderaan terhadap objek-objek tersebut. Artinya, manusia mengindera benda-benda melalui panca inderanya, dan bukan benda-benda tersebut yang direfleksikan ke dalam otak manusia.

Kenyataan di atas sangat jelas, sejelas cahaya matahari yang menimpa objek-objek material, yakni bahwa pencerapan atau penginderaanlah yang sebenarnya terjadi. Sementara itu, dalam kaitannya dengan objek-objek non material seperti objek-objek yang bersifat maknawi atau spritual (*ruhani*), maka sebenarnya terjadi juga penginderaan (pencerapan) terhadap objek-objek tersebut hingga dihasilkan aktivitas berpikir terhadapnya. Berkenaan dengan suatu masyarakat yang mundur, harus terjadi penginderaan hingga dapat diputuskan bahwa suatu masyarakat mengalami kemunduran. Realitas kemunduran masyarakat jelas bersifat material. Berkenaan dengan hal-hal yang menodai kehormatan, harus ada penginderaan mengenai penodaan yang terjadi, atau penginderaan bahwa suatu benda atau tindakan telah menodai kehormatan. Dengan begitu, bisa diputuskan bahwa telah terjadi penodaan atau aad sesuatu yang tajam yang telah melukai atau menodai kehormatan. Ini adalah perkara yang bersifat maknawi. Demikian pula hal-hal yang bisa menimbulkan kemurkaan Allah, harus ada penginderaan terhadap sebabkemurkaan Allah yang terjadi, atau penginderaan terhadap tindakan atau sesuatu yang bisa menimbulkan kemurkaan Allah, yakni yang dapat menyulut api kebencian dan bara kemarahan bagi Allah. Ini adalah masalah yang bersifat spritual (*ruhani*).

Tanpa ada proses penginderaan dalam semua hal diatas, jelas tidak akan terwujud aktivitas akal (*'amaliyah aqliyah*). Proses penginderaan merupakan hal yang mesti ada agar terjadi aktivitas akal, baik untuk objek-objek material maupun objek-objek non material. Hanya saja, proses pencerapan terhadap

objek-objek yang bersifat material akan terjadi secara alamiah, meskipun akan dapat berlangsung secara kuat atau lemah sesuai pemahaman seseorang terhadap karakter objek yang dicerapnya. Oleh karena itu, para pemikir menyatakan bahwa pencerapan yang muncul dari kesadaran atau pemikiran (*al-ihsas al-fikri*) adalah jenis pencerapan yang paling kuat. Sebaliknya, proses pencerapan terhadap objek-objek non material sesungguhnya tidak akan terjadi, kecuali dengan adanya pemahaman terhadapnya atau dengan jalan taklid.

Bagaimanapun keadaannya, fakta bahwa yang terjadi adalah proses pencerapan, bukan refleksi, sesungguhnya merupakan hal yang nyaris merupakan aksioma (sesuatu yang tidak perlu dibuktikan lagi). Meskipun demikian, proses pencerapan terhadap objek-objek yang bersifat material akan tampak lebih jelas daripada objek-objek yang bersifat maknawi. Masalah tersebut sebetulnya tidaklah mendasar karena bisa ditangkap oleh indera setiap orang dan tidak ada perbedaan pemahaman di antara mereka. Yang berbeda adalah pengungkapannya yang kadang-kadang berbeda dengan fakta yang sebenarnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh para pemikir komunis dengan istilah *refleksi*, dan kadang-kadang sesuai dengan fakta yang sesungguhnya, sebagaimana yang telah kami ungkapkan dengan istilah *pencerapan* atau *penginderaan*. Yang menjadi sumber penyimpangan justru masalah informasi terdahulu (*ma'lumat sabiqah*) tentang fakta. Inilah yang menjadikan penyimpangan kaum komunis semakin fatal. Ini pula yang menjadi poin utama dalam pokok bahasan tentang akal atau merupakan hal dasar dalam aktivitas berpikir.

Kesimpulan dari pokok bahasan tentang informasi terdahulu (*ma'lumat sabiqah*) adalah bahwa pencerapan saja tidak akan mewujudkan pemikiran (*fikr*). Yang terjadi hanyalah pencerapan saja, atau penginderaan terhadap fakta. Penginderaan yang diulang-ulang sampai jutaan kali sekalipun, meski dilakukan melalui berbagai jenis penginderaan, tetapi akan merupakan penginderaan saja dan sama sekali tidak akan menghasilkan pemikiran. Agar terwujud pemikiran, proses penginderaan harus disertai dengan adanya informasi terdahulu pada diri manusia, yang akan digunakan untuk

menafsirkan fakta yang diindera. Dengan demikian, baru akan terwujud pemikiran.

Sebagai contoh, kita bisa menghadirkan seseorang sekarang, siapa pun orangnya. Kita lantas memberikan kepadanya sebuah buku berbahasa Assiriya, sementara ia tidak mempunyai informasi apa pun yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Kita kemudian membiarkannya mengindera buku tersebut, dengan cara melihat ataupun meraba. Kita memberinya pula kesempatan untuk mengindera buku tersebut sampai sejuta kali. Maka, ia pasti tetap tidak akan memahami satu kata pun dari buku tersebut. Baru setelah kita memberikan informasi kepadanya tentang bahasa tersebut, ia akan mampu memikirkan dan memahaminya.

Tidak benar jika dikatakan realitas tersebut hanya berkaitan dengan bahasa yang merupakan buatan manusia, sehingga membutuhkan informasi tentang bahasa tersebut. Ini karena yang menjadi pokok bahasan adalah aktivitas berpikir, sedang aktivitas berpikir adalah aktivitas akal. Apakah berupa aktivitas menilai sesuatu, memahami makna (*kata*), atau memahami kebenaran (*haqiqah*). Artinya, aktivitas berpikir adalah sama untuk segala hal. Berpikir tentang suatu masalah sama saja dengan berpikir tentang suatu opini. Memahami makna suatu kata sama dengan memahami makna suatu fakta. Masing-masing membutuhkan aktivitas berpikir, karena pada kenyataannya aktivitas tersebut sama dalam semua objek dan semua fakta.

Agar tidak menimbulkan perdebatan mengenai bahasa dan fakta, marilah kita mengambil contoh sebuah fakta secara langsung. Kita mengambil seorang anak kecil yang sudah mempunyai kemampuan mengindera tetapi tidak memiliki informasi. Kita letakkan dihadapannya sepotong emas, tembaga, dan batu. Lalu kita membiarkannya mengindera dan mencerap benda-benda tersebut. Maka dia tidak mungkin bisa memahaminya, meskipun pengindraannya dilakukan berulang-ulang dengan berbagai macam panca inderanya. Akan tetapi, jika ia diberi informasi terdahulu tentang ketiga benda tersebut, kemudian dia menginderanya, maka dia akan menggunakan informasi itu hingga dia mampu memahami hakikat benda tersebut. Andaikata anak tersebut telah dewasa hingga berusia 20 tahun, sementara dia tidak mempunyai

informasi tentang apa pun, maka keadannya akan tetap seperti semula, yaitu hanya bisa mengindra benda-benda tanpa bisa memahaminya, meskipun otaknya telah mengalami perkembangan. Ini disebabkan, yang menjadikan dirinya bisa memahami sesuatu bukanlah otak, melainkan informasi-informasi terdahulu disertai dengan fakta-fakta yang diinderanya.

Mari kita ambil contoh lain, seorang anak yang berusia empat tahun, yang sebelumnya tidak pernah melihat atau mendengar tentang singa, juga tidak pernah melihat timbangan dan mendengar tentangnya. Dia juga tidak pernah melihat atau mendengar tentang gajah. Jika kita menyodorkan keempat benda tersebut atau gambarnya kepadanya lalu memintanya untuk mengenali masing-masing benda tersebut, atau mengenali namanya, benda apakah itu, maka dia tidak akan mengetahui apa pun. Pada diri anak tersebut tidak mungkin terbentuk aktivitas berpikir apa pun tentang keempat benda tersebut. Jika kita menyuruhnya menghafal nama-nama benda tersebut, sementara dia jauh dari benda-benda itu dan kita tidak menghubungkannya dengan nama-namanya, lalu kita hadirkan keempat benda itu kehadapannya dan kita berkata, *“Inilah nama-namanya. Nama-nama yang telah engkau hafal adalah nama-nama benda ini,”* maka anak tersebut pasti tidak akan mengetahui nama masing-masing dari keempat benda tersebut. Akan tetapi, jika kita menyebutkan nama-nama benda tersebut disertai fakta atau gambarnya di hadapannya, seraya menghubungkan nama-nama tersebut dengan faktanya hingga dia mampu menghafal nama masing-masing yang dihubungkan dengan bendanya, maka ketika itu dia akan memahami keempat benda tersebut sesuai dengan nama-namanya.

Dengan kata lain, dia akan memahami benda apakah itu, apakah singa atau timbangan, tanpa melakukan kesalahan. Jika kita berusaha merancukan pemahamannya, dia pasti tidak akan menyetujui anda. Artinya, secara konsisten dia akan menyatakan bahwa yang ini adalah singa seraya menunjuk gambar singa, atau ini adalah timbangan seraya menunjuk gambar timbangan. Demikian seterusnya. Jadi, pokok masalahnya tidak berkaitan dengan fakta ataupun pencerapan atas fakta tersebut, atau sejumlah informasi yang

berhubungan atau terkait dengan fakta tersebut sesuai dengan pengetahuan anak itu.

Dengan demikian, informasi terdahulu tentang suatu fakta atau yang berkaitan dengan fakta, adalah syarat mendasar dan utama demi terwujudnya aktivitas berpikir atau demi terbentuknya akal. Semua ini adalah penjelasan aspek kesadaran rasional (*al-idrak al-aqli*) yaitu kesadaran yang muncul dari akal. Adapun aspek kesadaran emosional (*al-idrak asy-syu'uri*), yakni kesadaran yang muncul dari perasaan, maka ia adalah kesadaran yang muncul dari naluri-naluri (*al-ghara'iz*) dan kebutuhan fisik (*al-hajat al-'udhwiyah*). Kesadaran emosional ini, sebagaimana terdapat pada hewan, juga terdapat pada manusia. Jika kepada seseorang kita berikan apel dan batu secara berulang-ulang, dia pasti akan mengetahui bahwa apel bisa dimakan sedangkan batu tidak bisa dimakan. Keleдаipun akan mengetahui bahwa gandum bisa dimakan sedangkan tanah tidak. Namun demikian kemampuan membedakan ini bukanlah pemikiran atau kesadaran, melainkan berasal dari naluri dan kebutuhan fisik. Hal ini terdapat pada hewan sebagaimana terdapat juga pada manusia. Dengan demikian, tidak mungkin terwujud pemikiran, kecuali jika terdapat informasi-informasi terdahulu disertai dengan proses transfer penginderaan fakta melalui panca indera ke dalam otak.

Apa yang menjadi ketidakjelasan bagi banyak orang adalah bahwa informasi terdahulu ini dianggap bisa dihasilkan melalui proses percobaan (*eksperimen*) yang dilakukan sendiri oleh seseorang, atau bisa diterima dari pihak lain. Menurut mereka, percobaan-percobaan bisa mewujudkan informasi. Percobaan yang pertama itulah yang akan mewujudkan aktivitas berpikir. Ketidakjelasan ini bisa dihilangkan hanya dengan memperhatikan dua hal, yaitu: (1). Perbedaan otak manusia dengan otak hewan dilihat dari kemampuan masing-masing dalam mengaitkan fakta dengan informasi, dan (2). Perbedaan antara aspek yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik dengan aspek yang berkaitan dengan penilaian atas berbagai benda (*asy-syai'*), benda apakah itu.

Perbedaan otak manusia dengan otak hewan ialah bahwa pada otak hewan tidak terdapat kemampuan mengaitkan kembali penginderaan (*istirja'*

*al-ihsas*), terutama ketika penginderaan dilakukan secara berulang-ulang. Kemampuan mengingat kembali ini, yang dilakukan hewan secara alamiah, khusus terdapat pada hal-hal yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik. Tidak berkaitan dengan perkara-perkara di luar dua hal ini. Jika anda memukul lonceng dan memberi makan anjing ketika lonceng dipukul, maka bila ini dilakukan berulang-ulang, anjing akan bisa mengerti bahwa jika lonceng dibunyikan, berarti makanan akan segera datang, sehingga mengalirlah air liurnya. Begitu pula jika keledai jantan melihat keledai betina, hasrat seksualnya akan segera bangkit. Akan tetapi jika keledai jantan tersebut melihat anjing betina, hasrat seksualnya tidak akan bangkit. Sapi yang sedang digembalakan juga akan menjauhi rerumputan yang beracun atau yang membahayakannya.

Semua contoh tersebut dan yang sejenisnya hanyalah merupakan perbedaan yang bersifat naluriah (*al-tamyiz al-gharizi*). Sedangkan apa yang sering disaksikan orang, bahwa sebagian hewan yang telah dilatih mampu melakukan gerakan-gerakan atau aktivitas-aktivitas tertentu yang tidak berkaitan dengan nalurinya, maka sebenarnya hewan itu melakukannya semata didasarkan pada proses mencontoh dan meniru. Tidak didasarkan pada pemikiran atau kesadaran. Ini karena pada otak hewan tidak terdapat kemampuan untuk mengaitkan informasi. Yang ada pada hewan hanyalah kemampuan mengingat kembali penginderaan dan kemampuan membedakan yang semata-mata muncul dari naluri. Setiap hal yang berkaitan dengan nalurinya akan diinderanya dan segala hal yang telah diinderanya akan mampu diingatnya kembali, terutama jika penginderaan itu dilakukan secara berulang-ulang. Artinya, apa saja yang berkaitan dengan naluri akan dilakukan oleh hewan secara alamiah, baik melalui proses penginderaan atau melalui proses mengingat kembali penginderaan tersebut. Sebaliknya, hal-hal yang tidak berkaitan dengan naluri, tidak mungkin dilakukannya secara alamiah jika ia menginderanya. Tapi jika hewan itu mengulang-ulang pengindraannya dan mengingat kembali pengindraannya, ia akan mampu melakukan sesuatu karena mencontoh dan meniru, bukan karena melakukannya secara alamiah.

Ini berbeda dengan otak manusia. Pada otak manusia terdapat kemampuan mengaitkan informasi (dengan fakta), bukan hanya kemampuan mengingat kembali penginderaan. Contohnya, jika seseorang melihat seorang lelaki di Baghdad, kemudian setelah sepuluh tahun ia kembali melihatnya di Damaskus, maka dia akan segera mengingat kembali pengindraannya akan laki-laki tersebut. Akan tetapi, karena pada dirinya tidak terdapat informasi tentang lelaki itu, ia tidak akan memahami apapun tentang lelaki itu. Berbeda halnya jika ketika ia lelaki itu di Baghdad, lalu memperoleh informasi tentang lelaki tersebut. Maka ia akan mampu mengaitkan kehadiran lelaki tersebut di Damaskus dengan sejumlah informasi terdahulu tentang dirinya dan memahami maksud kehadirannya di Damaskus. Hewan hanya mampu mengingat kembali lelaki tersebut terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan nalurinya ketika dia mengindra lelaki tersebut. Jadi, hewan hanya mampu mengingat kembali pengindraannya, tetapi tidak mampu mengaitkan informasi dengan faktanya, walaupun informasi tersebut diberikan melalui proses pelatihan dan peniruan. Lain halnya dengan manusia. Manusia mampu mengingat kembali pengindraannya dan sekaligus mampu mengaitkan informasi yang ada dengan faktanya. Dengan demikian pada otak manusia terdapat kemampuan mengingat kembali penginderaan dan mengaitkan informasi, sedangkan pada otak hewan hanya terdapat kemampuan mengingat kembali penginderaan.

Adapun perbedaan aspek yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik, dengan aspek yang berkaitan dengan penilaian atas berbagai benda (*asy-syai'*), benda apakah itu, dapat dijelaskan sebagai berikut. Bahwa menyangkut naluri, manusia bisa mengingat kembali pengindraannya melalui proses penginderaan yang berulang-ulang. Manusia bisa pula, dengan kemampuan otak manusia untuk mengaitkan informasi, untuk membentuk berbagai informasi (*ma'lumat*), dari sekumpulan apa yang telah diduplikatnya dari proses penginderaan dan proses pengingatan kembali penginderaan. Manusia juga mampu mengingat kembali berbagai penginderaan yang dilakukannya dengan berbagai informasi terdahulu, pada hal-hal yang menyangkut naluri dan kebutuhan fisiknya. Akan tetapi manusia tidak akan mungkin mengaitkan

berbagai informasi tersebut pada hal-hal yang menyangkut naluri dan kebutuhan fisiknya. Dia tidak akan bisa mengaitkan berbagai informasi tersebut untuk menilai suatu benda, benda apakah itu. Oleh karena itu, banyak yang mengalami kerancuan untuk membedakan aktivitas mengingat kembali penginderaan (*'amaliyah al-istirja*) dengan aktivitas pengaitan informasi (*'amaliyah ar-rabth*). Aktivitas mengingat kembali penginderaan tidak akan terwujud kecuali pada aspek yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik. Sebaliknya, aktifitas pengaitan informasi, terdapat pada segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik, maupun yang berkaitan dengan penilaian atas segala sesuatu benda, benda apakah itu. Artinya, informasi terdahulu harus ada dalam aktivitas pengaitan, dan keunggulan manusia atas hewan tak lain terletak pada kemampuan mengaitkan informasi ini.

Atas dasar ini, fakta bahwa manusia bisa membuat perahu kayu dari pengetahuannya akan sepotong kayu yang terapung, adalah sama dengan fakta seekor kera yang setelah melihat pisang yang tergantung pada tandannya, dia tahu jatuhnya pisang tersebut mungkin terjadi dengan cara memukul tandannya dengan tongkat atau benda lainnya. Kedua contoh ini berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik. Meskipun telah terjadi proses pengaitan dan telah terbentuk pula informasi, sesungguhnya yang terjadi adalah proses menngingat kembali penginderaan, bukan proses pengaitan informasi. Karena itu, ini bukanlah aktivitas berpikir atau tidak menunjukkan adanya akal atau pemikiran. Sebaliknya yang menunjukkan adanya akal atau pemikiran, atau adanya aktivitas berpikir secara nyata adalah aspek penilaian atas sesuatu. Dan penilaian itu sendiri tidak akan bisa terjadi, kecuali dengan adanya proses pengaitan dan pengaitan dengan informasi terdahulu. Dengan demikian, informasi terdahulu mesti ada dalam setiap aktivitas pengaitan agar akal atau pemikiran dapat dibentuk. Dengan kata lain, informasi terdahulu harus ada agar aktivitas akal dapat terwujud.

Banyak orang berusaha menjelaskan bagaimana manusia pertama bisa memperoleh pemikiran dan melangsungkan proses berpikir dari percobaan-percobaan yang dilakukannya dan dari pembentukan berbagai informasi yang

dihasilkan dari percobaan-percobaan tersebut. Mereka menjelaskan itu semua untuk mendapatkan kesimpulan, bahwa refleksi fakta terhadap otak atau pencerapan yang dilakukan manusia terhadap fakta, dapat menjadikan manusia berpikir dan membentuk aktivitas akal atau mewujudkan proses berpikir padanya. Namun, telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa ini adalah proses mengingat kembali penginderaan (*istirja*) dan bukan proses pengaitan informasi, dan bahwa ini khusus berkaitan dengan naluri dan tidak berkaitan dengan proses penilaian atas sesuatu. Penjelasan ini sesungguhnya telah cukup untuk membantah dan menggugurkan pendapat mereka itu. Namun demikian, yang menjadi pokok bahasan sebenarnya bukanlah perihal manusia pertama, tidak pula berkaitan dengan berbagai asumsi, spekulasi, dan fantasi. Pokok masalahnya sebenarnya berkaitan dengan manusia itu sendiri, sebagai manusia. Artinya, seharusnya kita tidak mengambil manusia pertama untuk kemudian dianalogikan dengan manusia sekarang, karena dengan begitu kita berarti telah menganalogikan sesuatu yang nyata bertolak dari sesuatu yang gaib. Seharusnya kita mengambil manusia sekarang, manusia yang ada dihadapan kita, yang bisa kita saksikan dan kita indera untuk kemudian dianalogikan dengan manusia pertama.

Dengan demikian, kita berarti telah menganalogikan sesuatu yang gaib bertolak dari sesuatu yang nyata. Dan apa yang berlaku pada manusia saat ini yang bisa diindera dan disaksikan secara langsung, berlaku pula untuk setiap manusia, termasuk manusia pertama. Oleh karena itu, kita tidak boleh memutarbalikkan argumen. Kita harus mendatangkan argumen dengan cara yang benar.

Maka dari itu, kepada manusia sekarang yang ada dihadapan kita dan dapat kita indera, kita lakukan aktivitas akal untuk menelitinya, pada aspek yang berkaitan dengan penilaian atas segala sesuatu, apakah sesuatu itu. Kita bisa melihat adanya kemampuan mengingat kembali penginderaan, kemampuan mengaitkan informasi, serta perbedaan di antara keduanya. Kita bisa menyaksikan bahwa informasi terdahulu harus ada dalam aktivitas pengaitan pada diri manusia dan harus ada pula dalam aktivitas akal. Ini berbeda dengan kemampuan mengingat kembali penginderaan. Kemampuan

ini ada pada manusia maupun hewan. Kemampuan ini tidak bisa membentuk aktivitas akal. Dan kemampuan mengingat kembali penginderaan, bukanlah akal, pemikiran atau proses berpikir. Anak kecil yang tidak mengetahui benda-benda dan tidak mempunyai informasi, yang bisa mengambil informasi-informasi adalah bukti nyata tentang makna akal.

Berdasarkan paparan tersebut, akal sebenarnya tidak dijumpai kecuali pada diri manusia dan aktivitas akal hanyalah bisa dilakukan oleh manusia saja. Naluri dan kebutuhan fisik bisa dijumpai pada manusia dan hewan, dan penginderaan yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik bisa dilakukan oleh manusia maupun hewan. Kemampuan mengingat kembali penginderaan-penginderaan ini juga terdapat pada manusia maupun hewan. Tetapi ini semua bukanlah akal (*'aql*), kesadaran (*idrak*), pemikiran (*fikr*), maupun proses berpikir (*tafkir*), melainkan hanya pembedaan yang berdasarkan naluri (*tamyiz gharizi*). Adapun akal, membutuhkan adanya otak yang memiliki kemampuan mengaitkan informasi-informasi. Kemampuan ini tidak dijumpai kecuali pada manusia. Atas dasar ini, aktivitas akal tidak akan terwujud, kecuali dengan adanya kemampuan mengaitkan. Kemampuan mengaitkan yang dimaksud, adalah kemampuan mengaitkan informasi dengan fakta. Aktivitas akal seperti apapun, baik yang dilakukan oleh manusia pertama maupun manusia sekarang, pasti membutuhkan informasi terdahulu tentang fakta. Informasi terdahulu tersebut mesti ada pada manusia sebelum adanya fakta yang akan dipikirkannya.

Dari sini dapat dijelaskan, bahwa pada diri manusia pertama harus ada informasi terdahulu tentang fakta, sebelum fakta ini disodorkan kepadanya. Inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah tentang Nabi Adam as. sebagai manusia pertama. Allah Swt berfirman:<sup>25</sup>

﴿صَدَقِينَ كُنْتُمْ إِن هَاتُوا بِأَسْمَاءٍ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءُ آدَمَ وَعَلَّمَ

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu*

---

<sup>25</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Hakikat Berpikir*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), h. 10-24.

berfirman : "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(Qs. Al-Baqarah [2]:31).

Kemudian Allah Swt berfirman kepada Nabi Adam as:

الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبِ أَعْلَمُ إِنِّي لَكُمْ أَقْلُ أَلَمْ قَالَ بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَأَهُمْ فَلَمَّا بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَعَهُمْ يَتَّعَدُمُ قَالَ

تَكْتُمُونَ كُنْتُمْ وَمَا تَبْدُونَ مَا وَأَعْلَمُ

"Allah berfirman : "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman : "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"(Qs. Al-Baqarah [2]:33).<sup>26</sup>

Informasi terdahulu adalah syarat mendasar dan pokok dalam aktivitas akal, yakni syarat mendasar untuk memahami makna akal. Dengan demikian para pemikir komunis telah menempuh suatu upaya untuk mengetahui makna akal. Mereka kemudian memahami bahwa untuk melakukan aktivitas akal mesti ada fakta. Mereka juga memahami bahwa agar terwujud aktivitas akal harus ada otak manusia. Jadi mereka sebenarnya telah menempuh jalan yang lurus. Akan tetapi mereka terjerumus dalam kesalahan ketika mengungkapkan hubungan antara otak dan fakta. Mereka mengungkapkannya sebagai *refleksi*, bukan *penginderaan*. Penyimpangan mereka semakin fatal ketika mengingkari keharusan adanya informasi terdahulu demi terwujudnya aktivitas akal. Padahal aktivitas akal, bagaimanapun juga tidak mungkin bisa berlangsung kecuali dengan adanya informasi terdahulu. Oleh karena itu jalan lurus yang bisa menyampaikan pada pengetahuan tentang makna akal secara meyakinkan dan pasti adalah harus terwujudnya empat komponen akal agar aktivitas akal (*'amaliyah aqliyah*), atau akal (*'aql*) dan pemikiran (*fikr*) dapat terwujud. Harus ada fakta, otak manusia yang normal, panca indera dan informasi terdahulu. Empat komponen akal in, secara keseluruhan haruslah dipastikan keberadaannya dan dipastikan kebersamaannya. Dengan begitu, akan terwujud aktivitas akal. Dengan kata lain, akan terwujud akal, pemikiran, atau kesadaran.

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 6.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka definisi akal (*'aql*), pemikiran (*fikr*) atau kesadaran (*al-idrak*) adalah pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut. Inilah satu-satunya definisi yang benar. Tidak ada definisi selain definisi ini. Definisi ini mengikat seluruh manusia di setiap zaman, karena ia merupakan satu-satunya definisi yang dapat mendeskripsikan fakta akal secara benar dan satu-satunya definisi yang tepat untuk fakta mengenai akal.<sup>27</sup>

## **B. Akidah Islam: Rasional dan Produktif**

Akidah Islam adalah akidah *'aqliyah*, yang bisa dijangkau oleh akal, serta sesuai dengan fitrah manusia. Akidah itu secara harfiah berarti *al-ma'qud* (yang diikat). Sedangkan menurut istilah, akidah adalah: “*Sesuatu yang diikat oleh hati dengan persetujuan akal.*”

Apa yang diikat oleh hati tetapi ditolak oleh akal, tidak bisa menjadi akidah. Contohnya seperti “hantu”. Banyak orang yang percaya bahwa hantu itu ada, tetapi tidak bisa diterima oleh nalarnya. Kalau pun bisa diterima, maka sebenarnya yang diterima bukanlah fakta “hantu” yang sesungguhnya, karena memang tidak pernah ada. Jadi, yang diterima sebagai fakta “hantu” itu sebenarnya realitas imajiner.

Karena itu, al-Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menegaskan bahwa akidah identik dengan keimanan. Keimanan itu sendiri beliau definisikan dengan: “*Pembenaran yang bulat (pasti) sesuai dengan fakta (yang dibenarkan), dan bersumber dari dalil.*”

*Tashdiq* (pembenaran) layak menjadi akidah. Jika pembenaran tersebut bulat, atau seratus persen. Tidak ada sedikit pun keraguan, apalagi pengingkaran (*takdzid*). Pembenaran akan menjadi bulat (*tashdiq jazim*), atau seratus persen, jika pembenaran tersebut sesuai dengan fakta (*muthabiq li al-waqi'*). Jika tidak, maka pembenaran tersebut tidak bisa mencapai level pembenaran bulat. Tidak hanya itu, pembenaran tersebut juga harus dibangun

---

<sup>27</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Hakikat Berpikir*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), h. 25-26.

dengan argumentasi (dalil). Sebab, jika tidak, maka pembenaran tersebut juga tidak akan pernah bulat, atau seratus persen. Inilah fakta akidah dan keimanan.

Berdasarkan fakta ini, maka akidah Islam adalah akidah '*aqliyyah*. Di sini, akal dijadikan sebagai sifat, sekaligus *nisbat* (sandaran) bagi akidah ini. Untuk memahami sifat dan *nisbat* ini, mau atau tidak, kita harus memahami fakta akal, fungsi dan peranannya, metode berpikir dan pemikiran yang dihasilkannya.

Mengenai fakta akal ini, harus diakui bahwa para ulama' kaum muslimin maupun non-muslim sebelum al-Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, belum ada satupun yang berhasil merumuskan apa itu akal. Karena itu ada yang mengidentikkan akal dengan otak. Ada yang mengatakan bahwa akal itu ada di kepala. Padahal, akal bukanlah di otak. Akal juga tidak ada di kepala. Karena akal merupakan daya nalar (*quwwatu al-idrak*) yang bisa digunakan untuk menghukumi fakta, setelah fakta tersebut diindera, lalu dimasukkan ke dalam otak, dan dengan bantuan informasi awal yang ada di dalamnya, otak melakukan proses asosiasi.

Dengan demikian, akal akan terbentuk dalam diri manusia, ketika empat komponen akal tersebut ada. Empat komponen itu adalah fakta yang bisa diindera (*waqi' mahsus*), penginderaan (*ihsas*), otak (*dimagh*) dan informasi awal (*ma'lumat sabiqah*). Jika salah dari keempat komponen tersebut tidak ada, maka akal pun tidak akan terbentuk di dalam dirinya. Daya nalar (*quwwatu al-idrak*) yang ada di dalam dirinya pun tidak bisa digunakan untuk menjangkaunya. Inilah fakta akal dan empat komponen yang membentuknya.

Fakta ini sekaligus menjelaskan, kapan dan dimana akal bisa digunakan. Akal bisa digunakan, ketika fakta yang dipikirkan bisa diindera (*waqi' mahsus*). Seperti memikirkan adanya Allah, Al-Qur'an firman Allah, Muhammad Saw sebagai utusan Allah. Di sini, apa yang dibawa oleh akal bisa dijadikan sebagai hujjah (dalil). Inilah yang disebut dalil '*aqli*.

Jika fakta yang dipikirkan tersebut tidak bisa diindera, maka daya nalar (*quwwatu al-idrak*) akal tidak bisa digunakan untuk menjangkaunya. Akal, dalam konteks ini hanya bisa digunakan untuk memahaminya. Seperti memahami malaikat, kitab-kitab dan Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad,

Hari Kiamat dan perkara gaib lainnya. Di sini, akal tidak bisa menghasilkan apa-apa, kecuali memahami apa yang bisa digunakan sebagai hujjah (dalil). Inilah yang disebut dalil naqli.

Fakta akal di atas sekaligus menjelaskan bagaimana metode berpikir (*thariqah at-tafkir*) yang digunakan oleh akal untuk menghasilkan pemikiran (*al-fikr*). Bahkan, boleh dikatakan sebagai satu-satunya metode baku yang selalu digunakan. Karena tidak ada seorang pun yang berpikir, tanpa empat komponen akal di atas secara simultan.

Metode berpikir inilah yang oleh al-Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani disebut metode rasional (*thariqah 'aqliyyah*). Metode ini bisa digunakan, baik untuk menjangkau fakta yang bisa diindera (*idrak waqi' mahsus*) maupun memahami yang tak terindera (*fahm ghair mahsus*). Berbeda dengan apa yang disebut metode ilmiah (*thariqah 'ilmiyyah*). Karena ini hanya bisa digunakan untuk obyek yang terindera dan bersifat eksperimental, maka metode ini lebih tepat disebut sebagai salah satu teknik berpikir. Bukan metode berpikir. Metodenya tetap menggunakan metode rasional.

Apa yang dihasilkan oleh metode rasional ini, baik melalui daya nalar (*quwwatu al-idrak*)-nya maupun daya paham (*quwwatu al-fahm*), sama-sama disebut pemikiran (*al-fikr*), hukum atau kesimpulan (*al-hukm*). Hanya saja, produk berpikir ini bisa diklarifikasikan menjadi tiga. Ada yang dangkal (*sathhi*), mendalam (*'amiq*) dan cemerlang (*mustanir*). Meski ketiga-tiganya dihasilkan melalui metode berpikir rasional, tetapi hasilnya ditentukan oleh proses yang dilalui oleh pemikirannya.

Ketika seseorang mengindera fakta, memikirkan dan menarik kesimpulan begitu saja tentang fakta tersebut, maka bisa dipastikan kesimpulan yang dihasilkan melalui proses seperti ini adalah kesimpulan yang dangkal (*al-fikr as-sathhi*). Contoh, kesimpulan tentang materi (benda), bahwa materi itu bersifat terbatas (*mahdud*) adalah hasil pemikiran yang dangkal, jika hanya berhenti sampai di situ. Karena, kesimpulan tersebut ditarik hanya dari fakta materi itu saja.

Berbeda, ketika dia mengindera fakta, sebut saja materi, kemudian fakta tersebut dikaitkan dengan fakta yang lain, misalnya, materi selain terbatas, dia juga membutuhkan yang lain (*muhtaj*), karena tidak ada satu pun materi yang bisa berdiri sendiri. Jadi, setelah dikaitkan dengan yang lain, baru dicerna dan ditarik kesimpulan, misalnya, materi tidak saja terbatas (*mahdud*), tetapi juga membutuhkan yang lain (*muhtaj*), maka kesimpulan seperti ini jelas lebih mendalam, ketimbang proses yang pertama. Inilah yang disebut pemikiran mendalam (*al-fikr al-'amiq*).

Contoh lain, kesimpulan tentang “dialektika materialisme (*at-tathawwur al-madi*) yang dinyatakan oleh kaum Sosialis Marxis, dimana materi yang satu dengan yang lain saling terkait secara alami, sehingga menghasilkan materi baru. Dalam istilah mereka, “tesis”, “antitesis”, dan “sintesis”. Misalnya, kulit baru dalam tubuh manusia terbentuk dari kulit lama yang mati, dari proses tesis, antitesis protoplasma dan sitoplasma di dalamnya. Kesimpulan seperti ini tidak akan melampaui berpikir mendalam, dan tidak akan pernah sampai pada level berpikir cemerlang (*al-fikr al-mustanir*).

Ini berbeda dengan pemikiran cemerlang (*al-fikr al-mustanir*). Karena, pemikiran cemerlang adalah pemikiran yang dihasilkan dengan cara menarik kesimpulan tidak saja dengan mengindera fakta, serta menghubungkan fakta satu dengan yang lain, tetapi juga aspek lain yang terkait dengan fakta tersebut, meski secara kasat mata tidak tampak. Kesimpulan tentang adanya Allah sebagai *Khaliq* yang mengatur alam semesta, tidak terbatas (*ghayr mahdud*) dan tidak pula membutuhkan (*ghayr muhtaj*), Dia *Qadim* dan *Azali*, maka kesimpulan seperti ini disebut pemikiran cemerlang. Karena, kesimpulan ini tidak saja ditarik dengan mengindera fakta makhluk, kaitan makhluk satu dengan yang lain, tetapi juga apa yang menjadi kebalikan dari makhluk, meski tidak kasat mata, tetapi bisa diterima oleh nalar.

Dari penjelasan ini bisa disimpulkan, bahwa untuk membangun akidah Islam yang rasional dan produktif tidak cukup mengandalkan akal untuk berpikir, karena boleh jadi proses dan hasilnya hanya sampai pada level pemikiran yang dangkal (*sathhi*) dan mendalam (*'amiq*). Tetapi harus dipastikan, bahwa proses dan hasil berpikir tersebut harus sampai pada level

pemikiran cemerlang (*mustanir*). Level berpikir inilah yang dibutuhkan oleh umat Islam saat ini sehingga akidahnya benar-benar menjadi akidah yang cemerlang dan produktif. Bahkan lebih jauh dari itu, level inilah yang bisa menjadi jalan bagi mereka dalam menemukan kebangkitannya kembali.<sup>28</sup>

### C. Potensi Akal Dalam Masalah Keimanan

Ketika Islam mengajak manusia untuk berpikir, sesungguhnya apa yang dikehendakinya adalah berpikir dalam batas kemampuan dan jangkauan akal. Islam mengajak untuk memperhatikan apa yang diciptakan Allah, seperti langit dan bumi, ataupun manusia itu sendiri dan berbagai masyarakat manusia. Islam hanya melarang berpikir tentang Zat Allah, sebab Zat Allah berada di luar jangkauan akal pikiran. Di dalam sebuah hadits riwayat Abu Nu'aim secara *marfu'* disebutkan:

*“Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah, dan janganlah kamu memikirkan tentang Zat Allah, sebab kamu tidak akan dapat memikirkan kadar kedudukan-Nya (sebagai mana mestinya).” (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim)* dalam *al-Hilyah* secara *marfu'* kepada Nabi dengan sanad yang lemah tetapi maknanya shahih). Kitab suci Al-Qur'an menyebutkan ratusan ayat yang mengajak untuk memperhatikan tentang alam raya yang terhampar luas dan cakrawalanya yang tak terbatas dan tak bertepi.<sup>29</sup>

فَعَهُمَا مِمَّنَ اكْبَرُوا ثُمَّ هُمَ لِلنَّاسِ خَيْرٌ مِّنْ نَّفْسِهِمْ وَمَن يَفْعَلْهُمَا قُلُوبُهُمْ يَسْأَلُونَكَ ﴿٢١٩﴾  
تَتَفَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ الْآيَاتِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ الْعَفْوَ قُلْ يَنْفِقُونَ مَا ذُاؤِ سَأَلُونَكَ ذ

*“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.” (Al-Baqarah [2]: 219).*<sup>30</sup>

Alangkah luasnya dunia yang diserukan Islam (kepada umat manusia) untuk dipikirkannya. Padahal luas dunia ini tidaklah seberapa bila

<sup>28</sup>Hafidz Abdurrahman, *Nizham Fi Al-Islam*, (Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing, 2015), h. 5-11.

<sup>29</sup>Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2006), h. 23

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 34.



*“Kalau kamu mau, niscaya akan kami turunkan kepada mereka keterangan-keterangan dari langit, maka karena kuduk (tengkuk) mereka tunduk (menekur) kepadanya.”(Qs. Ash-Shu’ara[26]: 4).*<sup>34</sup>

Ayat diatas berarti bahwa Tuhan tiada menghendaki yang demikian, karena Tuhan hanya menyukai keimanan yang timbul dari kesadaran dan pemeriksaan. Teranglah Islam tidak mempergunakan paksaan (kekerasan) dan tidak mempergunakan kejadian-kejadian istimewa dan luar biasa untuk menarik manusia ke dalam Islam. Mereka dibawa untuk menerima akidah Islam dengan bukti-bukti dan dalil yang dapat memenuhi kalbu dan jiwa mereka. Secara demikianlah, Islam menghidandhkan dan menjanjikan kepercayaannya ditengah dunia ramai, melaluia alasan dan bukti yang dapat diterima akal.

Dalil-dalil yang dikemukakan Islam untuk menarik perhatian dan meyakini akidah bahwa Tuhan itu ada, Esa dan Sempurna, semuanya beredar dalam lingkungan penyelidikan akal dan membangkitkan keasadaran batin dan perasaan kemanusiaan yang murni. Berkenaan dengan mempergunakan penyelidikan akal, dan untuk meyakini akidah Islam, manusia dipersilahkan mengarahkan pandangannya kepada dunia besar ini, di bumi dan dilangi, serta rahasia-rahasia yang terpendam dalam alam ini. Supaya diperhatikan bagaimana dunia ini dibangun dengan susunan yang teratur dan teguh, bersangkut-paut antara satu dengan yang lain, sehingga merupakan kesatuan yang erat. Penyelidikan yang mendalam ini akan mengatakan da meyakinkan, bahwa alam ini mustahil akan tercipta dengan sendirinya atau timbul karena kekuatan-kekuatan yang bertentangan satu sama lain.

Dikala itu, penyelidikan dapat melahirkan pengakuan yang mutlak, ditimbulkan oleh perasaan halus, bahwa dunia yang indah permai tersusun dan teratur rapi berjalan menurut suatu hukum yang tetap dan tidak berubah-ubah, sudah tetu ada Penciptanya, Pengatur dan Pemeliharanya, yang mempunyai pengetahuan cukup, kekuasaan penuh dan kebijaksanaan tepat. Alam yang besar dan ruang angkasa yang lusa berjalan menurut pengetahuan dan hikmat

---

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro,2010), h. 367.

kebijaksanaan-Nya, menuju titik kesudahan. Pada suatu saat kelak, pencipta itu berbuat terhadap alam seluruhnya; untuk membinasakan dan menghancurkan sesuai dengan iradat dan kebijaksanaan-Nya. Peristiwa yang demikian itu banyak diberitakan oleh Kitab Suci. Dibalik peristiwa kehancuran dan leburnya alam benda dan dunia yang fana ini, terjadilah hari akhirat yang kekal abadi.

Firman Allah Swt.<sup>35</sup>

﴿٤﴾ وَخَلَقْنَا فِيهَا مَا وَاللَّيْلَةَ ﴿٣﴾ مَدَّتْ الْأَرْضُ وَإِذَا ﴿٢﴾ وَخَقَّتْ لِرَبِّهَا وَأَذْنَتْ ﴿١﴾ أَنْشَقَّتْ السَّمَاءُ إِذَا

“Ketika langit belah dan mendengarkan perintah Tuhan-Nya dan sudah semestinya begitu. Ketika bumi dikembangkan dan dan membuang apa yang didalamnya, sehingga menjadi kosong.” (Qs. Al-Inshiqaq[84]: 1-4).<sup>36</sup>

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ١ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَبَرَتْ ٢ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ٣ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ٤ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ٥

“Ketika langit pecah belah: ketika bintang-bintang bertaburan; ketika lautan melimpah-limpah dan ketika kuburan dibongkar. Ketika itu setiap diri mengetahui apa yang dikerjakannya dan apa yang ditinggalkannya.” (Qs. Al-Infitar[82]: 1-5).<sup>37</sup>

﴿٤﴾ وَإِذَا ﴿٣﴾ عَظِلَّتْ الْعِشَارُ وَإِذَا ﴿٢﴾ سِيرَتِ الْجِبَالُ وَإِذَا ﴿١﴾ أَنْكَدَرَتِ النُّجُومُ وَإِذَا ﴿٥﴾ كُورَتِ الشَّمْسُ إِذَا ﴿٨﴾ سِيلَتِ الْمَوءُ رَدَّةً وَإِذَا ﴿٧﴾ زُوِجَتِ النُّفُوسُ وَإِذَا ﴿٦﴾ سُجِرَتِ الْبِحَارُ وَإِذَا ﴿٩﴾ حُبِرَتِ الْوُحُوشُ ﴿١٠﴾ جِنَّةً وَإِذَا ﴿١١﴾ سُعِرَتِ الْجَحِيمُ وَإِذَا ﴿١٢﴾ كُشِطَتِ السَّمَاءُ وَإِذَا ﴿١٣﴾ نُشِرَتِ الصُّحُفُ وَإِذَا ﴿١٤﴾ قُتِلَتِ ذُنُبِئِىَ ﴿١٥﴾ أَحْضَرَتِ مَا نَفْسٌ عَالِمَتْ ﴿١٦﴾ أَزْلَفَتَا ل

“Ketika matahari digulung; ketika bintang-bintang jatuh bertaburan; ketika gunung-gunun telah dihilangkan; ketika unta-unta betina ditinggalkan; ketika binatang-binatang liar dikumpulkan; ketika ditanyai anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup; karena dosa apakah dia dibunuh? Ketika buku (lembaran) bdisebarkan; ketika langit telah dibuka tabirnya, ketika api neraka dinyalakan dan ketika surga didekatkan. Dikala itu, setiap diri mengetahui apa yang telah disediakannya (diperbuatnya).” (Qs. At-Takwir[81]: 1-14).<sup>38</sup>

Berkali-kali Al-Qur’an menganjurkan dan memberikan petunjuk ke arah penyelidikan dalam menetapkan akidah dengan secara demikian. Hampir setiap

<sup>35</sup>Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2006), h. 24.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro,2010), h. 589.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro,2010), h. 587.

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 586.

surat dalam Al-Qur'an menganjurkan dan mendorong untuk berpikir dalam hal ini.<sup>39</sup> Sebagaimana firman Allah Swt:

أَلنَّاسَ يَنْفَعُ بِمَا الْبَحْرِ فِي تَجْرِىِ الَّتِي وَالْفُلُكِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَاحْتِلَافِىِ الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِىِ إِنَّ  
الرِّيحَ وَتَصْرِيفِ دَابَّةِ كُلِّ مِنْ فِيهَا وَبَثِّ مَوْتِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ بِهِ فَأَحْيَا مَاءً مِنَ السَّمَاءِ مِنْ اللَّهِ أَنْزَلَ وَمَ  
يَعْقِلُونَ لِقَوْمٍ لَا يَتَوَّأُونَ الْأَرْضِ السَّمَاءِ بَيْنَ الْمُسَخَّرِ وَالسَّحَابِ

*“Sesungguhnya tentang ciptaan langit dan bumi, pertikaian malam dan siang, kapal yang berlayar di lautan, memberikan manfaat kepada manusia, air (hujan) yang diturunkan Tuhan dari langit (awan), lalu dihidupkan-Nya karena hujan itu bumi yang sudah mati (kering) dan berkeliaranlah berbagai bangsa binatang, perkisaran angin dan awan yang disuruh bekerja di antara langit dan bumi, sesungguhnya semua itu menjadi ayat (bukti kebenaran) untuk orang-orang yang mempergunakan pikirannya.”(Qs. Al-Baqarah[2]: 164).*<sup>40</sup>

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّتْ مِنْ أَعْنَبٍ وَزَرْعٍ وَنَخِيلٍ صِنَوَانٍ وَعَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَجِدٍ  
وَنُفْصَلٌ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٤

*“Dan diatas bumi ini kedapatan beberapa bagian yang berdekatan, kebun anggur, tanam-tanaman dan pohon korma, yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air itu juga, tetapi sebagian kami lebihkan buahnya dari yang lain. Sesungguhnya hal itu menjadi bukti kebenaran untuk kaum yang berpikir.”(Qs. Ar-Ra'd [13]: 4).*<sup>41</sup>

## BAB IV

### POKOK-POKOK PEMIKIRAN SYAIKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI TENTANG AKIDAH ISLAM

#### A. Iman kepada Allah

Akidah Islam memerintahkan setiap individu untuk menyembah Allah Swt. sebagaimana yang telah diperintahkan dan ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. Penyembahan (*ibadah*) kepada Allah tidak hanya termanifestasikan

<sup>39</sup>Syeikh Mahmud Shaltut, *Akidah Dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h. 10.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 25.

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 249.

dalam perilaku individu. Karena akidah Islam bukan saja mendorong terbentuknya akhlak, tetapi juga memberikan penyelesaian yang menyeluruh terhadap semua urusan kemasyarakatan dan pemerintahan. Dalam hal ini, akidah Islam hanya membenarkan aspek kehidupan seorang muslim dijalankan mengikuti aturan Islam, di mana syariat dan sistem Islam dilaksanakan untuk tujuan ini.

Syariat Islam sendiri berisi aturan (sistem) yang bisa diklasifikasikan menjadi tiga macam:

1. Peraturan (sistem) yang menyangkut hubungan individu dengan Penciptanya (Allah Swt), seperti ibadah, baik shalat, puasa, zakat, haji maupun jihad.
2. Peraturan (sistem) yang menyangkut hubungan individu dengan dirinya sendiri, seperti hukum pakaian, makanan, minuman dan akhlak, yang mencerminkan sifat dan tingkah laku seseorang.
3. Peraturan (sistem) yang menyangkut hubungan dengan orang lain, seperti masalah bisnis, pendidikan, sosial, pemerintahan, politik, sanksi hukum dan lain-lain.

Ketika seluruh aspek interaksi di atas diatur dengan syariat Islam, berarti orang tersebut telah mengimplementasikan tuntutan akidah Islam dengan benar. Tidak ada perbedaan dalam syariah, antara hukum yang menyangkut individu maupun masyarakat karena dua-duanya lahir dari akidah yang sama,

Islam. Maka tidak ada satu hukum pun yang lebih penting, sementara yang lain dikatakan kurang penting. Semuanya sama-sama penting. Membedakan hukum satu dengan yang lain sama sekali tidak ada dasarnya. Firman Allah Swt:<sup>42</sup>

بِبَعْضٍ وَتَكْفُرُونَ بِالْكِتَابِ بَعْضٌ أَفْتُونَ

“Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain?”(Qs. **Al-Baqarah [2]: 85**).<sup>43</sup>

Seluruh hukum syara’ yang mengatur ketiga hubungan manusia sebagaimana yang telah dinyatakan di atas lahir dari akidah Islam, yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan kaum Muslim. Mengabaikan pelaksanaan akidah Islam ini dapat dianggap membangkang dari perintah Allah Swt. Tindakan ini tentu akan menjerumuskan orang tersebut dalam kemurkaan Allah Swt. Bahkan bisa menjerumuskan dalam kekufuran.<sup>44</sup>

Adapun bukti akal tentang wujud Allah, adalah proses terjadinya semua makhluk. Bahwa semua makhluk yang terdahulu maupun yang akan datang, pasti ada yang menciptakan. Tidak mungkin makhluk menciptakan dirinya sendiri, dan tidak mungkin pula tercipta secara kebetulan. Tidak mungkin wujud itu ada dengan sendirinya, karena segala sesuatu tidak akan dapat menciptakan dirinya sendiri. Sebelum wujudnya tampak, berarti tidak ada.

Semua makhluk tidak mungkin tercipta secara kebetulan, karena setiap yang diciptakan pasti membutuhkan Pencipta. Adanya makhluk-makhluk itu di atas undang-undang yang indah, tersusun rapi, dan saling terkait dengan erat antara sebab-musababnya dan antara alam semesta satu sama lainnya. Semua itu sama sekali menolak keberadaan seluruh makhluk secara kebetulan, karena sesuatu yang ada secara kebetulan, pada awalnya pasti tidak teratur. Kalau makhluk tidak dapat menciptakan diri sendiri, dan tidak tercipta secara kebetulan, maka jelaslah makhluk-makhluk itu ada yang menciptakan

---

<sup>42</sup>Hafidz Abdurrahman, *Mafahim Islamiyah (Pokok-pokok Pemikiran Islam)*, (Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2017), h. 187-188.

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 13.

<sup>44</sup>Hafidz Abdurrahman, *Mafahim Islamiyah (Pokok-pokok Pemikiran Islam)*, (Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2017), h. 188.

yaitu Allah Rabb semesta alam. Allah menyebutkan *dalil aqli* (akal) dan *dalil qath'i* dalam surah Ath-Thuur:<sup>45</sup>

﴿الْخَلْقُونَ هُمْ أَمْ شَيْءٌ غَيْرٍ مِنْ خُلُقُوا أَمْ﴾

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri).” (Qs. Ath-Thuur: 35).<sup>46</sup>

Dari ayat di atas tampak bahwa makhluk tidak diciptakan tanpa pencipta, dan makhluk tidak menciptakan dirinya sendiri. Jadi jelaslah, yang menciptakan makhluk adalah Allah Swt. Ketika Jubair bin Muth'im mendengar dari Rasulullah Saw. yang tengah membaca surah Ath-Thuur dan sampai kepada ayat-ayat ini:

﴿مُأْمٌ يُوقِنُونَ لِأَبْلِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خُلُقُوا أَمْ﴾ ﴿الْخَلْقُونَ هُمْ أَمْ شَيْءٌ غَيْرٍ مِنْ خُلُقُوا أَمْ﴾

﴿الْمُصِطِرُونَ هُمْ أَمْ رَبِّكَ خَزَائِنُ عِنْدَهُ﴾

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri). Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan),<sup>37</sup>. Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuas. (Qs. At-Thuur [52]: 35-37).

“Ia, yang tatkala itu masih musyrik berkata, “Hatiku hampir saja terbang. Itulah permulaan menetapnya keimanan dalam hatiku.” (HR. Al-Bukhari)

Dalam hal ini, ingin diberikan satu contoh. Kalau ada seseorang berkata kepada anda tentang istana yang dibangun, yang dikelilingi kebun-kebun, dialiri sungai-sungai, dialasi hampan karpet dan dihiasi dengan berbagai perhiasan pokok dan penyempurna, lalu orang itu mengatakan kepada anda bahwa istana dengan segala kesempurnaannya ini tercipta dengan sendirinya, atau tercipta secara kebetulan tanpa pencipta, pasti anda tidak akan mempercayainya dan menganggap perkataan itu adalah perkataan dusta dan dungu. Kini kami bertanya pada anda, masih mungkinkah alam semesta yang

<sup>45</sup>Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin, *Prinsip-prinsip Dasar Keimanan*, (Medan: IAIN SUMATERA UTARA MEDAN, 2003), h. 15-16.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 525.

luas ini beserta apa-apa yang berada di dalamnya tercipta dengan sendirinya atau tercipta secara kebetulan?<sup>47</sup>

Eksistensi akal dan fungsinya pada prinsipnya mendapat tempat yang tinggi pada diri manusia, bahkan akal bisa menguasai manusia sepenuhnya, seseorang akan mempunyai kedudukan, mempunyai ilmu pengetahuan dan kepekaan sosial dikarenakan reaksi akalnya yang aktif dan berpotensi, namun demikian akal juga menjadi kelemahan dan keterbatasan untuk mengetahui sesuatu atau mendapatkan kebenaran pengetahuan.

Al-Ghazali telah menempatkan akal pada posisi yang tinggi, tidak ada yang bisa mengalahkan pengetahuan yang didapatkan melalui akal pikiran. Tidak sekedar mengetahui yang dikerjakan oleh akal, tetapi akal memiliki kemampuan untuk menciptakan, melahirkan berbagai ilmu pengetahuan dari satu atau beberapa pengalaman-pengalaman dan percobaan. Dengan akal mampu mendaya-gunakan segala sesuatu untuk kemaslahatan hidup manusia dan menemukan kebenaran yang yakin. Akal bisa dipakai sebagai sumber ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan faktual.

Kepercayaan al-Ghazali terhadap akal pada saatnya mengalami kegoncangan dan kesangsian. Ketika itu ia kembali memikirkan apa sebenarnya dasar yang menjadikan akal tersebut dapat dipercaya, sesungguhnya dasar itulah yang lebih diyakini dan itulah yang tertinggi. Pada pengamatan berikutnya, al-Ghazali memikirkan bahwa dasar pembenaran akal itu pasti ada dan atas dasar itulah lahirnya kepercayaan pada akal terhadap suatu yang menjadi objek pemikirannya. Al-Ghazali memperhatikan bahwa aliran-aliran yang menggunakan akal semata-mata sebagai sumber ilmu pengetahuan, ternyata menghasilkan pandangan- pandangan. Pandangan yang bertentangan serta fatwa-fatwanya sulit juga diselesaikan oleh akal itu sendiri. Akal pada dirinya membenarkan pendapat-pendapat yang bertentangan tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>47</sup>Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin, *Prinsip-prinsip Dasar Keimanan*, (Medan: IAIN SUMATERA UTARA MEDAN, 2003), h. 16-17.

Pada prinsipnya al-Ghazali menginginkan sesuatu yang benar-benar mampu memberikan keyakinan seyakini-yakinnya terhadap pengetahuan yang diperolehnya, ternyata akal tidak mampu memberikan pengetahuan yang diharapkan itu. Dengan kata lain kedudukan akal dalam pandangan al-Ghazali untuk mendapatkan pengetahuan inderawi. Justru itu sumber ilmu pengetahuan yang tertinggi adalah intuisi. Kapasitas dan potensi nalar intuisi yang ada mampu membenarkan hal-hal yang berada di luar kenyataan rasional. Intuisi sebenarnya tidak bertujuan untuk mencari koherensi intelektual, antara kenyataan-kenyataan di dunia dan diakhirat. Dengan intuisi yang ingin didapatkan adalah kedamaian jiwa dan ma'rifah yang tinggi. Semua itu tidak akan didapatkan lewat akal, akal itu lemah dan selalu mengalami keterbatasan untuk mengetahui hakikat-hakikat alam gaib secara langsung. Pengetahuan melalui akal hanya berdasarkan argumentasi saja. Mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang posisi akal untuk mencari pengetahuan seperti tersebut di bawah ini : Dengan adanya Al-dzauq (intuisi) akal tidaklah hilang dari sesama pengetahuan. Kedudukan akal dibatasi pada kegiatan menangkap pengetahuan dengan jalan berpikir dan kelihatannya objeknya dibatasi pada pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena.<sup>48</sup>

Akal menurut Al-Ghazali bukanlah sesuatu yang sangat tinggi kedudukannya. Menurut beliau, adalah al-dzauq dan ma'rifat sufilah yang justru akan membawa seseorang kepada kebenaran yang meyakinkan. Pendapat ini beliau cantumkan dalam kitabnya yang terus menjadi perdebatan hingga sekarang, yakni tahafut al falasifah (kerancuan filsafat). Pemikiran Al-Ghazali ini, konon sangat mempengaruhi dunia islam saat itu. Bahkan banyak juga para pengamat dunia islam yang menganggap bahwa buku dan pengaruh Al-Ghazali inilah yang membuat islam terpuruk dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan sampai hari ini.

Menurut Imam Al Ghazali (1058-1111) , seorang pemikir besar Islam, dengan mengacu pada pengertian kerja atau fungsi akal menyatakan bahwa akal itu tidak bertempat, baik di dalam maupun di luar badan manusia, bersifat

---

<sup>48</sup>CA.Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Basri (Jakarta: YayasanObor, 1991), h.49.

immaterial, dan tidak terbagi bagi. Akal berhubungan dengan badan dalam bentuk: (1) muqbil ala al-badan (menghadap badan), mufid lahu (memberi keuntungan), dan (3) mufidh alaih (mengalir kepadanya). Tiga bentuk ini menitik beratkan pada fungsi, proses atau kegiatan. Akal sebagai organ yang mengikat dan menahan secara filosofis juga dijelaskan oleh pemikir Islam dari Malaysia, Syed Muhammd Naquib Al Attas, adalah sesuatu organ aktif dan sadar yang mengikat dan menahan objek ilmu dengan kata-kata atau bentuk-bentuk perlambang lain.

Ini menunjukkan pada fakta yang sama dan bermakna sama dari apa yang ditunjuk oleh kata : qalb, ruuh, dan nafs. Sebagaimana Al Ghazali, Al-Attas berpendapat bahwa keempat kata itu bermakna sama. Kesemuanya menunjukkan realitas yang bertingkat-tingkat (maraatib al wujuud). Pada masa pra-Islam, akal hanya berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah.<sup>49</sup>

Menurut pandangan Al-Farabi untuk dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta menurut Al-Farabi seseorang harus mempunyai jiwa yang bersih, kesucian jiwa. Tidak hanya diperoleh melalui badan dan perbuatan-perbuatan badaniah semata-mata. Kesucian jiwa dapat diperoleh melalui kegiatan berpikir dan terus berpikir. Menurut Al-Farabi, filsafat dan moral sama-sama mengidealkan kebahagiaan bagi manusia. Kebahagiaan seseorang akan terwujud apabila jiwanya sudah sempurna. Salah satu indikasi kesempurnaan jiwa ialah apabila ia sudah tidak lagi berhajat kepada materi.

Al-Farabi adalah filosof muslim pertama yang secara teliti mengupas problem klasik warisan Aristoteles mengenai nalar. Dalam Risalah fi Al-Aql, Al-Farabi memuat enam istilah seputar nalar atau akal.

- a. Nalar yang oleh masyarakat awam dikenakan pada orang cerdik atau cerdas, yang juga dipakai untuk mengukur “kemasuk akalan”.
- b. Nalar seperti yang dimaksud oleh para teolog ketika membenarkan atau menolak pendapat tertentu (kesepakatan umum).

---

<sup>49</sup>M. Syarif, *History of Muslim Philisophy*, penyunting Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 70.

- c. Nalar yang pernah disebut oleh Aristoteles *Analytica Posteriora* (arab: kitab *Al Burhan*) sebagai *habitus*. Melalui nalar ini, prinsip-prinsip pembuktian diketahui oleh manusia secara intuitif.
- d. Nalar yang diungkapkan oleh Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics*-nya sebagai “nalar praktis pengumpulan panjang manusia, yang memberinya kesadaran tentang tindakan yang patut dipilih atau dihindarinya”.
- e. Nalar seperti yang dibahas Aristoteles dalam *De Anima*, yang dengan sendirinya mencakup empat bagian, yaitu:
  1. Nalar potensial (*materiil*) berperan mengabstraksi bentuk-bentuk materiil dari *substratum materiil*.
  2. Nalar aktual sebagai tempat bersemayamnya bentuk materiil hasil abstraksi dari nalar potensial.
  3. Nalar *mustafad*, tempat yang mewadahi bentuk kawuruhan yang sudah terabstraksi (*terbebaskan, terlepaskan*) dari materi.
  4. Intelek aktif, yang tertinggi dari semua intelegensi, dapat diibaratkan sebagai perantara *adikodrati* yang memberdayakan nalar manusia agar dapat mengaktualisasikan pemahamannya. Intelek ini berfungsi bak matahari yang menerangi benda-benda ragawi agar benar-benar bisa dilihat.
- f. Nalar yang disebut oleh Aristoteles dalam *Metaphysic*, yaitu nalar, intelek, atau fikiran yang berfikir mengenai dirinya sendiri, dan inilah yang disebut Tuhan.<sup>50</sup>

## **B. Iman kepada kitab Allah**

Beriman kepada kitab Allah berarti membenarkan dengan sepenuh hati bahwa semua kitab suci itu diturunkan dari sisi Allah Azza wa Jalla. Juga membenarkan bahwa Allah berfirman dengan kitab itu secara sebenarnya. Di antara firman-Nya itu ada yang di dengar dari Allah Swt dari balik tabir tanpa perantara utusan berupa malaikat, ada yang disampaikan oleh utusan berupa

---

<sup>50</sup>Majid fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis* (Bandung: Mizan, 2002) h. 51-52.

malaikat kepada Rasul yang berupa manusia, dan ada pula yang ditulis Allah Swt dengan tangan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّهُ رِشَاءٌ مَا بَدَنَهُ فَيُوحِي رَسُولًا يُرْسِلَ أَوْ حِجَابٍ وَرَأَى مِنْ أَوْ وَحِيًّا إِلَّا اللَّهُ يُكَلِّمُهُ أَنْ لَبِشْرٍ كَانَ وَمَا ۞  
حَكِيمٌ عَلًا﴾

“Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu di wahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Asy-Syuura [42]: 51).<sup>51</sup>

﴿الشَّكْرِينَ مِنْ وَكُنْءَاتِيكَ مَا فَخْذٌ وَبِكَلِمِي بِرِسَلَتِي النَّاسِ عَلَى أَصْطَفَيْتِكَ إِنِّي يَمُوسَى قَالَ ۞﴾

“Allah berfirman, “Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalahku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku.” (Qs. Al-A’raf [7]: 144).<sup>52</sup>

﴿تَكَلِّمًا مُوسَى اللَّهَ وَكَلَّمَ﴾

“Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.” (Qs. An-Nisa [4]: 164).

Dan firman-Nya mengenai Taurat;

﴿خُذُوا قَوْمَكَ وَأَمْرِي قَوْفَةً فَخُذْهَا شَيْءٌ لِكُلِّ وَتَفْصِيلًا مَوْعِظَةً شَيْءٌ كُلِّ مِنَ الْأَلْوَا حِ فِي لَهُ دُوكَ تَبْنَا ۞  
الْفَسِقِينَ دَارَسًا وَرِيكْرِبًا حَسَنَهَا يَا﴾

“Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): “Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.” (Qs. Al-A’raf [7]: 145)

<sup>51</sup>Syaikh Hafizh Hakami, 200 *Tanya-Jawab Akidah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 86.

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 168.

Firman-Nya tentang Isa;

رُّهْدَى فِيهِ الْإِنجِيلَ وَأَتَيْنَاهُ التَّوْرَةَ مِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ لَمَامُصَدَقًا مَرِيَمَ ابْنَتِ عِيسَى ءَاثَرِهِمْ عَلَى وَقْفَيْنَا  
 ﴿٤٦﴾ لِلْمُتَّقِينَ وَمَوْعِظَةً وَهَدَى التَّوْرَةَ مِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ لَمَامُصَدَقًا وَنُورًا

“Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al-Maidah [5]: 46).

Dan firman-Nya;

وَإِسْحَاقَ وَإِسْمَاعِيلَ إِبْرَاهِيمَ إِلَىٰ وَأَوْحَيْنَا بَعْدَهُ مِنْ وَالنَّبِيِّنَ نُوحٍ إِلَىٰ أَوْحَيْنَا كَمَا إِلَيْكَ أَوْحَيْنَا أَنَا  
 ﴿١٦٣﴾ زَبُورًا دَاوُدَ وَأَتَيْنَا سُلَيْمَانَ وَهَارُونَ وَيُونُسَ وَيُوسُفَ وَعِيسَىٰ وَالْأَسْبَاطَ وَيَعْقُوبَ

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma’il, Ishak, Ya’qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.”(Qs. An-Nisa [4]: 163).

Dan mengenai Al quran, Dia berfirman:

بِلسَانٍ الْمُنذِرِينَ مَنْ لَتَكُونَ قَلْبِكَ عَلَىٰ ﴿١٩٥﴾ الْأَمِينُ الرُّوحُ بِهِ نَزَلَ ﴿١٩٤﴾ الْعَالَمِينَ رَبِّ لَتَنْزِيلٌ وَإِنَّهُ  
 ﴿١٩٥﴾ مُبِينٌ عَرَبِيٌّ

“Dan sesungguhnya Al quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.”(Qs. Asy-Syu’ara [26]: 192-195)<sup>53</sup>

﴿٢﴾ لِلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَيْبٌ لَّا الْكُتُبُ ذَلِكُ

“Kitab (Al quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Qs. Al-Baqarah [2]: 2).

Seorang Muslim beriman dan yakin pada segala hal yang diturunkan dan diwahyukan oleh Allah Swt baik berupa kitab maupun yang difirmankan-Nya kepada beberapa Rasul berupa *shuhuf* (lembaran). Kitab-kitab yang berasal dari

<sup>53</sup>Syaikh Hafizh Hakami, 200 *Tanya-Jawab Akidah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 86-87.

Allah Swt ada empat macam: Al quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, Taurat kepada Nabi Musa as, Zabur kepada Nabi Daud as, dan Injil kepada hamba Allah dan Rasul-Nya, Isa as. Firman Allah Swt dalam bentuk *shuhuf*, misalnya adalah apa yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim as. Diantara kitab tersebut, hanya Al quran yang dipelihara atau dijaga keasliannya oleh Allah, yang sekaligus berfungsi sebagai penyempurna dan penghapus syariah-syariah Nabi dan Rasul sebelumnya.<sup>54</sup>

Dalam Alquran dimintakan pada manusia untuk berpikir dan Alquran juga memperhatikan mengagungkan kebesaran akal dan kedudukannya pada manusia.

﴿يَعْقِلُونَ لَا الَّذِينَ أَبْكُمُ اللَّهُ عِنْدَ الدَّوَابِّ شَرَّانَ﴾

“*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah yaitu manusia yang bisu, tuli, yang tidak cakap atau tidak pandai mempergunakan akal*” (QS. **al-Anfal [8]: 22**).<sup>55</sup>

﴿يَعْقِلُونَ أَفَلَا خَلَقْنَا فِي نُفُوسِهِمْ نُعْمَةً وَمَنْ﴾

“*Dan barang siapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadiannya, maka apakah mereka tidak memikirkan*” (QS. **Yasin [36]: 68**).<sup>56</sup>

Pernyataan-pernyataan ayat Alquran diatas menunjukkan bahwa Allah menyuruh kita menggunakan akal sebagai alat berpikir untuk merefleksikan realitas agar dapat melahirkan pengetahuan. Bahkan wajib bagi manusia menggunakan akal dan memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal. Namun demikian ketika manusia menggunakan akal dalam implikasinya. Akal memiliki keterbatasan dan kelemahan. Karena itu Al-Ghazali memberikan kedudukan akal pada posisi tersendiri sehingga ia dapat menemukan titik kebenaran bukan hanya dengan akal tapi ada bentuk lain yang bisa mempengaruhinya. Berangkat dari pengalaman, al-Ghazali mengalami proses perkembangan pemikirannya. Pada awalnya ia menguji pengetahuan yang didapatkan melalui inderawi. Berdasarkan kenyataan yang terjadi,

<sup>54</sup>Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam (Islam Mulai Akar Hingga Daunnya)*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2010), h. 40.

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 179.

<sup>56</sup>*Ibid*, h. 444.

pengetahuan-pengetahuan indera tersebut tidak dapat lari dari kesalahan-kesalahan. Langkah selanjutnya ia memberi penilaian, ternyata kesalahan pada indera itu mampu dibuktikan oleh akal melalui pengamatan dan eksperimennya. Di saatitulah hilangnya kepercayaan Al-Ghazali kepada pengetahuan indera. Akhirnya al-Ghazali lebih percaya pada pengetahuan yang diperoleh melalui akal seperti pengetahuan aksioma-aksioma yang bersifat apriori, sebab akal telah berhasil memperlihatkan kelemahan indera.<sup>57</sup>

Agar kita sampai pada hakikat sumber Al quran, yakni apakah dia berasal dari sisi Allah Swt ataukah dari selain-Nya, maka kita harus menggunakan akal kita dalam memahami realitanya, hal ini tiada lain karena Al quran itu merupakan sebuah realita yang terindra secara cemerlang akan menjadi penjamin yang menunjukkan manusia pada sumber realita tadi. Al quran sendiri telah meminta kita untuk menggunakan akal kita dalam memahami realitanya agar sampai pada sumbernya yang hakiki. Allah Swt berfirman:

﴿ أَفَأَقْصَىٰ الْقُلُوبِ عَلَىٰ أَمْرِ الْقُرْآنِ ۚ يَتَذَكَّرُونَ أَفَلَا ﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al quran ataukah hati mereka terkunci.”(Qs. Muhammad [47]: 24).

﴿ كَثِيرًا اٰخْتَلَفَ فِيْهِ لَوْ جَدُّوْا لِلّٰهِ غَيْرِ عِنْدِ مَنْ كَانَ وَلَوْ الْقُرْآنَ اِنْ يَتَذَكَّرُوْنَ اَفَلَا ﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al quran? Kalau kiranya Al quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”(Qs. An-Nisa [4]: 82).

Dengan pembahasan yang rasional mengenai Al quran, akan kita temukan bahwa Al quran itu berbahasa Arab. Karena itu, pembuatnya tidak ada yang lain kecuali salah satu dari tiga kemungkinan berikut: Bangsa Arab, Muhammad, atau Allah Swt.

### 1. Bangsa Arab

Bahwa keberadaan Al quran sebagai sesuatu yang berasal dari orang Arab, merupakan pendapat yang bathil dan tidak dapat diterima oleh Akal. Alasannya karena Al quran telah menantang bangsa Arab dengan kalimat yang

---

<sup>57</sup>CA.Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Basri(Jakarta: YayasanObor,1991), h. 51.

begitu memukul dan menyesakkan serta provokatif, untuk mendatangkan atau membuat sesuatu yang menyamai Al quran, Allah Swt berfirman:

ضُّهُمْ كَانَتْ وَلَوْ بِمِثْلِهِ يَأْتُونَ لَا الْقُرْءَانَ هَذَا بِمِثْلِ يَأْتُونَ عَلَى وَالْجِنُّ الْإِنْسُ اجْتَمَعَتْ لِيَنْ قُل  
 ظَهَرَ الْبَعْضُ بِهِ

“Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” (Qs. Al-Isra [17]: 88).

Ketika mereka tidak mampu melakukan hal itu, mereka berlindung dibalik kata-kata yang menggambarkan ketidakberdayaan mereka, mereka menuduh Rasulullah Saw telah membuat Al quran. Allah Swt mencemooh mereka dan menantang mereka, tidak untuk mendatangkan yang semisal dengan Al quran secara keseluruhan tetapi agar mereka membuat sepuluh surah saja sebagaimana yang dilakukan Muhammad, sebagaimana yang mereka tuduhkan. Allah Swt berfirman:<sup>58</sup>

بَيْنَ كُنْتُمْ إِنْ اللَّهُ دُونَ مَنْ أَسْتَطَعْتُمْ مَنْ وَادَّعُوا مُفْتَرِيَاتٍ مِّثْلِهِ سُورٍ بَعْثَرِفَاتٍ وَأَقْلَ أَفْتَرِيَهُ يَقُولُونَ أَمْ  
 صَدَقَ

“Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."(Qs. Hud [11]: 13).<sup>59</sup>

Ketika mereka kembali tidak mampu, padahal mereka adalah pakar bahasa dan ahli dalam bayan (kata-kata fasih) dan orang-orang yang senantiasa bergaul dengan syair, natsar dan sastra, Al quran kembali menantang mereka untuk mendatangkan satu surat saja yang serupa dengan Al quran. Allah Swt berfirman:

<sup>58</sup>Ahmad ‘Athiyat, *Jalan Baru Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013), h. 171-173.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro,2010), h. 223.

إِنِ اللَّهُ دُونَ مِمَّنْ شُهِدَ آءَكُمْ وَادْعُوا مِثْلَهُ ۚ مَنْ بِسُورَةٍ فَآتُوا عَبْدِنَا عَلَىٰ نَزَلِنَا مِمَّا رِبِّ فِي كُنْتُمْ وَإِنِ  
 صَدِّقِينَ كُنْتُمْ ﴿٢٣﴾

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”(Qs. Al-Baqarah [2]: 23).

صَدِّقِينَ كُنْتُمْ إِنِ اللَّهُ دُونَ مِمَّنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ وَادْعُوا مِثْلَهُ ۚ بِسُورَةٍ فَآتُوا أَقْلًا فَرَّغَهُ يُقُولُونَ أَمْ

“Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.”(Qs. Yunus [10]: 38).

Berdasarkan hal ini, maka tampak jelas ketidakmungkinan bangsa Arab yang membuat Al quran. Seandainya memang mereka bisa dengan segala kemungkinannya, dengan terpenuhinya berbagai hal yang mendorong mereka untuk bisa menjawab tantangan, karena mereka adalah ahli *bayan* dan *fashahah*, dan tantangan yang datang kepada mereka adalah sesuatu yang dimana mereka memiliki keunggulan dan paling mampu untuk membuatnya, niscaya mereka tidak akan ragu-ragu membuatnya. Seandainya Al quran itu datang dari sebagian mereka, niscaya sebagian yang lain akan mampu pula untuk membuatnya, karena mereka semua adalah bangsa Arab. Meskipun demikian, bukti yang pasti menunjukkan secara mutlak atas ketidakmampuan mereka untuk membuat sesuatu yang menyerupai Al quran.

## 2. Keberadaan Al quran sebagai buatan Muhammad

Pernyataan ini pun juga bathil karena beberapa hal berikut:

- a. Sesungguhnya Al quran itu berbahasa Arab, datang dengan menggunakan gaya bahasa (*uslub*) yang baru, yang belum pernah diketahui dan didengar oleh bangsa Arab sebelumnya. Dengan kata lain, mereka belum pernah mengindera realita Al quran ini sebelumnya. Dengan tidak adanya penginderaan mencegah terjadinya pemikiran dan pembuatan sebuah realita yang belum pernah diindera, itulah *uslub* Al quran. Karena itu bangsa Arab seluruhnya tidak mampu membuat sesuatu yang semisal dengan Al quran. Sedangkan Muhammad Saw adalah salah seorang bangsa Arab, sehingga

dengan sendirinya ia pun belum pernah mengindera realita sesuatu yang semisal dengan Al quran. Jadi, apa yang berlaku pada orang Arab, berlaku juga kepadanya dan mustahil baginya untuk membuat Al quran.

- b. Sesungguhnya Al quran itu berbahasa Arab, senantiasa dibaca oleh Muhammad Saw, yang diturunkan secara berangsur-angsur selama lebih dari dua puluh tahun. Seandainya Al quran itu karangan Muhammad Saw, niscaya apa yang berlaku terhadap seluruh pengarang dan buku akan berlaku juga pada Muhammad sebagai pengarang atau penulis, sementara Al quran adalah sebagai buku yang dikarangnya. Itu karena Muhammad adalah seorang manusia juga. Jika ini yang terjadi akan tampak beberapa perkara berikut:

- 1). Sesungguhnya penulis manapun, akan memulai karangannya dengan uslub, bahasa dan makna yang lemah. Apakah permulaan Al quran ketika awal turunnya lebih lemah dari pada bagian akhirnya? Sungguh yang berhak menjawabnya hanya seorang pakar, dan kami tidak akan mengutip jawaban seorang pakar muslim agar tidak dituduh bersikap subjektif karena adanya rasa keberpihakan, tetapi kami akan mengutip persaksian dari seorang pakar yang kafir yang terkenal dengan sastra dan pengetahuannya, dan ia adalah seorang Quraisy yang paling ahli dalam bahasa, syair dan rajaz (salah satu bahar dalam syair) dan sebagainya. Dialah Al-Walid bin Mughirah yang berkata tentang Al quran dan pada masa awal turunnya setelah ia mendengarnya dari Muhammad Saw: *“Dan demi Allah, dalam ucapannya itu ada kemanisan, dan di atasnya terdapat keindahan. Sesungguhnya puncak ucapannya ranuim berbuah, dan bagian bawahnya subur melimpah. Sungguh ia begitu tinggi, tidak akan ada yang melampauinya.*
- 2). Sesungguhnya penulis manapun, se-terampil apapun dia, akan membuat salah satu bagian secara lebih banyak daripada bagian-bagian yang lain, yakni naik hingga ke puncak dalam sebagian pandangan dan akan lebih rendah dari itu dalam pandangan lainnya. Apakah dalam Al quran ada kelemahan dalam salah satu bagiannya?

- 3). Hal yang pasti kebenarannya dan dikenal semua orang, bahwa gaya bahasa (*uslub*) seseorang dalam bukunya memiliki beberapa ciri tertentu, yang menjadikan sang penulis memiliki keistimewaan tersendiri, sebagaimana sidik jari seseorang. Misalnya, andaikan seseorang yang sudah sangat mengetahui tulisan-tulisan seorang pengarang diberi sebuah buku yang belum pernah diketahui orang lain selain penulisnya sendiri, dan si pembaca diminta untuk mengetahui pengarang buku tersebut tanpa mencantumkan nama pengarang atau indikasi apapun selain gaya bahasanya yang menjadi petunjuk akan identitas sang pengarang, maka sang pembaca tadi akan mengetahuinya secara pasti nama pengarangnya, karena gaya bahasa sang pengarang menjadi bagian dari dirinya, dan tidak akan bisa disembunyikan bagaimanapun ia mencoba untuk merubah gaya bahasanya itu. Tidak mungkin seorang pengarang bisa menulis menggunakan dua *uslub* yang sangat bertentangan atau sangat berbeda satu sama lain. Apakah ciri khas ini sejalan juga dalam kaitan antara Rasulullah dan gaya bahasanya dengan Al quran dan *uslub*nya?

Sesungguhnya Muhammad Saw adalah seorang manusia, dan apa yang berlaku pada manusia dalam masalah gaya bahasa (*uslub*) akan berlaku pula padanya, yakni beliau tidak mungkin mampu menulis dengan menggunakan dua gaya bahasa yang berbeda. Dapat dibuktikan dengan dalil yang *qath'iy* (pasti) bahwa Muhammad Saw sering kali menyampaikan ayat Al quran dan hadits dalam satu kesempatan, sedangkan keduanya; Al quran dan hadits berlainan dari segi *uslub*nya.<sup>60</sup>Bahasa Al quran terkenal mempunyai nilai sastra yang tertinggi bila dibandingkan dengan bahasa hadits, sehingga untuk menyusunnya sudah tentu dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk berpikir dan merenung.<sup>61</sup>Dengan demikian beliau telah melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan manusia. Karenanya ayat-ayat Al quran menjadi mu'jizat, dan beliau sebagai seorang Nabi. Dengan kata lain, Al quran itu berasal dari

---

<sup>60</sup>Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013), h. 173-178.

<sup>61</sup>Rosihin Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia: 2012), h. 191.

sebuah sumber selain Muhammad, karena perbedaan dua uslubnya. Seandainya kita bandingkan antara *uslub hadits mutawatir*:

*“Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, bersiap-siaplah untuk mengambil tempat di neraka.”*

Dengan uslub Al quran:

﴿لِّلْكَافِرِينَ مَثْوًى جَهَنَّمِ فِيهَا لَئْسَ جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ كَذَّبُوا اللَّهَ عَلَىٰ أَفْتَرَىٰ مِمَّنْ أَظْلَمُ وَمَنْ﴾



*“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir.”(Qs. Al-Ankabut [29]: 68).*

Jika kita bandingkan dua redaksi nash yang dikatakan (disampaikan) oleh Muhammad Saw, niscaya akan kita temukan perbedaan yang amat jelas yang menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber yang berbeda. Ini semua menegaskan secara pasti bahwa Al quran merupakan Kalam Allah Swt, sekaligus menjadi bukti bahwa Muhammad Saw adalah utusan-Nya.<sup>62</sup>

### C. Iman Kepada Nabi dan Rasulallah

Seorang Muslim beriman dan percaya bahwa Allah Swt telah memilih di antara umat manusia sejumlah Nabi dan Rasul sebagai utusan-Nya kepada umat manusia. Allah Swt mengutus para Nabi dan Rasul untuk membawa kabar gembira kepada umat manusia tentang kenikmatan abadi yang disediakan bagi mereka yang beriman dan memperingatkan mereka tentang akibat kekufuran (syirik). Mereka pun memberi teladan tingkah laku yang baik dan mulia bagi manusia, antara lain dalam bentuk ibadah yang benar, akhlak yang terpuji dan istiqamah (berpegang teguh) pada ajaran Allah Swt.

Kedudukan akal ditingkat pengetahuan bagi al-Ghazali sering mengisi untuk memperoleh ilmu dan merupakan penerangan menuju ke arah kesempurnaan hidup manusia. Dengan demikian, secara sistematis posisi atau kedudukan ilmu yaitu : intuisi berada pada tingkat pertama dan intuisi sering diidentifikasi sebagai an-Nubuwwah. Pengetahuan dan daya ini hanya

<sup>62</sup>Ahmad ‘Athiyat, *Jalan Baru Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013), h. 178.

dimiliki oleh Nabi dan Rasul atau orang-orang yang diberi kelebihan oleh Allah. Akal berada pada tingkat kedua, akal berusaha berdasarkan daya pemikiran yang ada untuk melahirkan kebenaran-kebenaran. Sedangkan pada posisi terakhir dan terendah adalah indera, indera hanya sekedar mengetahui apa yang dirasakan dan direfleksikan oleh indera manusia.<sup>63</sup>

#### **a. Pengertian Nabi dan Rasul**

Walaupun tugas Nabi dan Rasul sama dari segi tugas *penyampaian wahyu*, kedua istilah ini maknanya berbeda. Sebagian kaum muslim berpendapat bahwa Nabi atau Rasul adalah orang yang menerima wahyu Allah untuk dilaksanakan terutama untuk dirinya sendiri; lalu jika ia diperintahkan Allah untuk menyampaikan wahyu itu kepada manusia, maka ia disebut *Rasul*. Namun, jika tidak demikian maka ia disebut *Nabi*. Pendapat ini terasa ganjil terdengar. Sebab, mungkinkah seorang Nabi tidak diberikan tugas untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia? Apakah Nabi hanya diutus Allah untuk melaksanakan agama Allah untuk dirinya sendiri?

Sesungguhnya arti Nabi adalah orang yang diwahyukan kepadanya syariah rasul sebelumnya dan diperintahkan untuk menyampaikan syariah itu kepada suatu kaum tertentu. Contoh: Nabi-nabi Bani Israil seperti Nabi Musa as dan Isa as. Adapun Rasul adalah orang yang diwahyukan kepadanya suatu syariah baru untuk disampaikan kepada kaumnya sendiri atau semua kaum. Singkatnya, Rasul adalah orang yang diperintahkan untuk menyampaikan syariahnya sendiri, sedangkan nabi diperintahkan untuk menyampaikan syariah Rasul lain (Rasul sebelumnya).

Dengan batasan yang jelas ini, dapat dikatakan bahwa Nabi Musa as. adalah Nabi sekaligus Rasul. Namun, Nabi Harun as. hanyalah Nabi. Sebab ia tidak diberikan syariah yang baru. Sayyidina Muhammad Saw. adalah Nabi dan Rasul. Namun, yang paling istimewa pada diri beliau adalah kenabian dan kerasulannya diutus untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk satu

---

<sup>63</sup>CA.Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Basri(Jakarta: YayasanObor,1991), h.62.

kaum tertentu. Seorang Muslim wajib meyakini semua Nabi dan Rasul sebagaimana firman-Nya:<sup>64</sup>

أُوتِيَ وَمَا وَآلًا سَبَاطٍ وَيَعْقُوبَ وَإِسْحَاقَ وَإِسْمَاعِيلَ إِبْرَاهِيمَ إِلَىٰ أَنْزَلَ وَمَا إِلَيْنَا أَنْزَلَ وَمَا لِلَّهِ ءَأْمَنَ قَوْلًا ﴿١٣٦﴾ مُسْلِمُونَ لَهُ دُخْنٌ مِنْهُمْ أَحَدٍ بَيْنَ نَفَرٍ لَا رَيْبَ مِنْ النَّبِيِّينَ أُوتِيَ وَمَا وَعِيسَىٰ مُوسَىٰ

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Qs. Al-Baqarah [2]: 136).<sup>65</sup>

#### b. Jumlah Nabi dan Rasul serta keluasan ajaran risalahnya

Seorang muslim wajib beriman bahwa Allah telah mengutus sejumlah Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, meski tidak perlu mengetahui berapa jumlah mereka seluruhnya, siapa nama-nama mereka dan dimana mereka bertugas. Dalam suatu hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Musnad*-nya, dikatakan bahwa jumlah Nabi ada lebih kurang 124.000 orang dan jumlah Rasul ada 315 orang. Namun, riwayat tersebut bukan *mutawatir* sehingga tidak bisa dijadikan pegangan dalam akidah. Sebab, akidah tidak boleh berlandaskan pada dalil-dalil yang *zhanni* (yang belum pasti kebenarannya, seperti hadis ahad). Namun, ia harus berdasarkan dalil-dalil yang *qath'i*. Allah Swt berfirman:<sup>66</sup>

رَسُولٍ كَانَ وَمَا عَلَيْكَ نَقْضُ لَمَّ مَنْ وَمِنْهُمْ عَلَيْكَ قَصَصْنَا مَنْ مِنْهُمْ قَبْلَكَ مِنْ رُسُلًا أَرْسَلْنَا وَلَقَدْ ﴿١٣٦﴾ الْمُبْطُلُونَ هُنَالِكَ وَخَسِرَ بِالْحَقِّ قُضِيَ اللَّهُ أَمْرٌ جَاءَ فَإِذَا اللَّهُ بِأَذْنِ إِلَّا بِنَايَةِ أَيَّتُهَا أَنْ

“Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil.

<sup>64</sup> Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam (Islam Mulai Akar Hingga Daunnya)*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), h. 46-48.

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 21.

<sup>66</sup> Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam (Islam Mulai Akar Hingga Daunnya)*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), h. 48-49.

*Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.”(Qs. Mu'min [40]: 78).*<sup>67</sup>

Ayat ini menyatakan dengan jelas bahwa Allah hanya memperkenalkan sebagian dari para Nabi dan Rasul-Nya. Al-Qur'an hanya menerangkan (menceritakan) sebanyak 25 Nabi dan Rasul saja, yang wajib dipercaya kenabian dan kerasulannya. Semua Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus Allah untuk suatu bangsa tertentu (baik satu atau beberapa generasi dari suatu bangsa) dan untuk suatu periode tertentu. Masa berlaku syariah dan wilayah dakwah para Nabi terbatas di wilayah dan waktu tertentu sampai datang Rasul penggantinya; kecuali risalah dakwah Nabi Muhammad Saw. yang bersifat universal, sebagaimana firman Allah Swt:<sup>68</sup>

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسُ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ وَنَذِيرًا بَشِيرًا لِلنَّاسِ كَافَّةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

*“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (Qs. Saba' [34]:28).*<sup>69</sup>

Rasulullah Saw menegaskan hal ini dalam sabdanya, sebagaimana dituturkan Jabir ra: *“Nabi-nabi terdahulu diutus untuk kaumnya sendiri (khusus), sedangkan aku telah diutus untuk seluruh umat manusia.”(HR. Al-Bukhari dan Muslim).* Berbeda dengan para Nabi dan Rasul lainnya, kenabian Muhammad Saw. dapat dibuktikan secara 'aqli dengan mukjizatnya yang abadi, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah wahyu Allah sekaligus mukjizat abadi bagi kenabian Muhammad Saw. Al-Qur'an telah membungkam orang-orang kafir; mereka tak mampu menandingi atau mendatangkan satu surat saja semisal dalam Al-Qur'an. Inilah dalil yang meyakinkan bahwa Muhammad Saw. adalah seorang Nabi dan Rasul. Sebab, suatu mukjizat hanya diberikan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul.

### **c. Rasulullah Muhammad Saw. adalah penutup Nabi dan Rasul.**

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro,2010), h. 476.

<sup>68</sup>Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam(Islam Mulai Akar Hingga Daunnya)*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), h. 49.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro,2010), h. 431.

Selain wajib mengimani kenabian dan kerasulan Muhammad Saw., seorang muslim wajib pula meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah *khatam an-nabiyyin* (penutup para Nabi); tidak ada lagi Nabi dan Rasul sesudahnya sampai hari kiamat. Hal ini berdasarkan:

1. Firman Allah Swt:

﴿عَلِيمًا شَيْءٌ بِكُلِّ اللَّهِ وَكَانَ النَّبِيِّينَ وَخَاتَمَ اللَّهِ رَسُولَ وَلَكِنْ رَجَالِكُمْ مِنْ أَهْلِ آبَاءِ مُحَمَّدٍ كَانَ مَا﴾

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Qs. Al-Ahzab [33]: 40).

2. Hadis Nabi Saw

a. Hadis *mutawatir*, sebagaimana dituturkan Anas bin Malik ra:

“Sesungguhnya risalah kenabian itu telah habis. Karena itu tidak ada Nabi dan Rasul sesudahku. (HR. Ahmad)

b. Hadis shahih, sebagaimana dituturkan Abu Hurairah ra: “Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan Nabi-nabi sebelumku adalah sama dengan seseorang yang membuat sebuah rumah; diperindah dan diperbagusnya (serta diselesaikan segala sesuatunya) kecuali tempat (yang disiapkan) untuk sebuah batu-bata disudut rumah itu. Orang-orang yang mengelilingi rumah itu mengaguminya, tetapi bertanya, “Mengapa engkau belum memasang batu-bata itu?” Nabi pun berkata, “Akulah batu-bata (terakhir) sebagai penyempurna itu dan akulah penutup para Nabi.” (HR. Al-Bukhari dan Ahmad Ibnu Hibban)

d. Makna iman kepada kerasulan Muhammad Saw.

Ketika seorang muslim mengucapkan, “*La ilaha illa Allah; Muhammad Rasul Allah,*” berarti ia telah meyakini bahwa hanya Allah Swt. satu-satunya Zat yang berhak diibadahi dan diabdikan, dipatuhi dan ditaati serta sebagai satu-satunya pembuat syariah. Ia pun meyakini bahwa dari sekian banyak makhluk ciptaan Allah di dunia hanya Muhammad Saw. satu-satunya hamba Allah yang berhak untuk diikuti dan diteladani. Tidak boleh mengambil sesuatu teladan perbuatan dan hukum kecuali dari beliau. Jadi, tidak boleh mengambil hukum dari Voltaire, Montesque ataupun Karl Marx (dalam hukum masyarakat dan tata negara). Juga tidak boleh mengambil hukum dari agama manapun, baik dari agama yang sudah menyimpang dan diubah seperti Yahudi dan Nasrani,

ataupun agama yang sumbernya dari manusia; seperti Hindu, Budha, Qadiyaniah, dan lain sebagainya (dalam hukum ibadah dan keakhiratan).

Begitu pula tidak boleh mengambil hukum yang bersumber dari ideologi apapun di dunia ini, seperti kapitalisme, sosialisme, komunisme, dan lain-lain. Selaku seorang muslim, kita dituntut untuk merujuk hanya pada Islam semata dan hanya mengikuti Rasulullah Saw. Allah Swt berfirman:

﴿فَأْتَتْهُوَ آعْنَهُ هُنْكُمْ وَمَا فَخْذُوهُ الرَّسُولَ ءَاتَنكُمْ وَمَا﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.” (Qs. Al-Hasyr [59]: 7).<sup>70</sup>

﴿لَهُ رَأْلَهُ يَعَصِ وَمَنْ أَمْرِهِمْ مِنَ الْحَيْرَةِ لَهُمْ يُكُونُ أَنْ أَمْرًا وَرَسُولُهُ رَأْلَهُ قَضَى إِذَا مُؤْمِنَةٌ وَلَا لِمُؤْمِنٍ كَانَ وَمَا﴾

﴿مُيِّنًا ضَلَّ لَا ضَلَّ فَقَدَّ وَرَسُولُ﴾

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (Qs. Al-Ahzab [33]: 36).<sup>71</sup>

﴿أَقْضَيْتَ مِمَّا حَرَجْنَا أَنفُسِهِمْ فِي مَجْدٍ وَالْأَثْمَ بَيْنَهُمْ شَجَرَ فِيمَا يُحْكَمُوكَ حَتَّى يُؤْمِنُونَ لَا وَرَبِّكَ فَلَا﴾

﴿تَسْلِيمًا وَوَسَلِيمًا﴾

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Qs. An-Nisa [4]: 65).

﴿رَّحِيمٌ غُفُورٌ وَاللَّهُ ذُنُوبِكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرُ اللَّهُ يُحِبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ يُحِبُّونَ كُنْتُمْ إِنْ قُلْ﴾

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Ali-Imran [3]: 31).

Ayat-ayat ini jelas memerintahkan kepada kaum muslim agar mengambil aturan dari Rasulullah Saw, meneladani dan mematuhiannya baik dalam

<sup>70</sup> Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam (Islam Mulai Akar Hingga Daunnya)*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), h. 50-54.

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 423.

perkataan maupun perbuatan. Ayat kedua menerangkan tentang tidak bolehnya seorang mukmin mempunyai aturan selain dari Allah dan Rasul-Nya. Ayat ketiga menegaskan bahwa seseorang hanya bisa menjadi muslim serjati, kecuali ia mengangkat Rasulullah sebagai hakim (pemutus permasalahan) jika terjadi perselisihan antar mereka. Mereka belum beriman sampai mereka menerima keputusan hukum dari Rasulullah Saw. tanpa ada rasa keberatan serta kesempitan dalam diri mereka terhadap hukum tersebut; mereka benar-benar pasrah serta berserah diri lahir-batin pada apa yang datang dari Rasulullah.

Ayat terakhir mengaitkan cinta kepada Allah dengan ketaatan mengikuti Rasulullah dalam segala peraturan yang dilakukan beliau. Sebab, jika tidak demikian, tidak ada artinya orang berpura-pura mencintai Allah, tetapi tidak mau mengikuti ketetapan utusan-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah mewajibkan segenap muslim untuk menerapkan secara sempurna segala apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, tanpa membeda-bedakan antara hukum ibadah dan muamalah, dan lain-lain. Semua hukum Allah itu sama rata ditinjau dari kewajibannya untuk diterapkan. Allah Swt. berfirman:<sup>72</sup>

يُؤْتِي خِزْيٌ إِلَّا مِنْكُمْ ذَلِكَ يَفْعَلُ مَنْ جَزَأَ فَمَا بَعْضٌ وَتَكْفُرُونَ الْكِتَابِ بَعْضٌ أَفْتَوْمُونَ  
 تَعْمَلُونَ عَمَّا يَغْفِلُ اللَّهُ وَمَا الْعَذَابِ أَشَدَّ إِلَى يَرْدُونَ الْقِيَمَةَ وَيَوْمَ الدُّنْيَا الْح

*“Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.” (Qs. Al-Baqarah [2]: 85).*<sup>73</sup>

#### D. Iman kepada Malaikat

Berkaitan dengan Malaikat, maka dalilnya merupakan dalil *naqliy*, yang asalnya terbukti dengan akal, karena dalilnya tercantum dalam Al-Qur’an, sementara Al-Qur’an telah terbukti secara rasional sebagai firman Allah Swt.

<sup>72</sup>Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam (Islam Mulai Akar Hingga Daunnya)*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), h. 54-55.

<sup>73</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 13.

Jadi dasar dalil keimanan pada malaikat itu adalah ‘*aqliy*, walaupun realitanya adalah *naqliy*. Allah Swt berfirman:

﴿الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ هُوَ الْإِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَا يَلْبَسُ قَابِئًا مِمَّا الْعِلْمِ وَأُولُو الْأَمَلِيَّةِ هُوَ الْإِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ اللَّهُ شَهِدَ

﴾

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Ali-Imran [3]: 18).

﴿أَنْتَ وَأَطَعْنَا سَمِعْنَا وَقَالُوا لَوْ أَرْسَلْنَا مِنْ أَحَدٍ بَيْنَ نَفَرٍ لَوْ رُسُلِهِمْ وَكُتِبَ عَلَيْهِ وَمَلَأَ كِتَابَهُ بِاللَّهِ أَمِنْ كُلِّ الْمَصِيرِ وَإِلَيْكَ رَبَّنَا عَفْرُ

“Dan orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.” (Qs. Al-Baqarah [2]: 285).<sup>74</sup>

#### a. Dari apakah malaikat itu diciptakan

Allah Swt menciptakan malaikat itu dari *Nur* (cahaya), sebagaimana dia menciptakan Nabi Adam a.s dari pada tanah liat, juga sebagaimana menciptakan jin dari pada api. Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Aisyah r.a, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Malaikat itu diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan padamu semua” (HR. Muslim).

Tempat kediaman malaikat itu ada di langit, tetapi mereka itu dapat pula turun dari langit itu dengan perintah Allah Swt. Allah Swt menciptakan Malaikat itu lebih dulu dari pada menciptakan manusia. Sebelum itu Allah Swt memang telah memberitahukan kepada seluruh malaikat bahwa manusia itu hendak diciptakan untuk dijadikan sebagai Khalifah (pengganti) di atas permukaan bumi ini, sebagaimana firman-Nya:

<sup>74</sup>Ahmad ‘Athiyat, *Jalan Baru Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013), h. 184-185.

الدِّمَاءِ وَدَسَفِكُمْ فِيهَا يَافِسُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالَ لَوْ أَحْلَيْفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ  
 تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ مُحَمَّدُكَ نُسَيْحُ وَنَحْنُ

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al-Baqarah [2]: 30).*

### **b. Tabiat Malaikat**

Tabiat atau pembawaan malaikat itu ialah secara sempurna berbakti kepada Allah, tunduk dan patuh pada kekuasaan dan keagungan-Nya, melaksanakan semua perintah-Nya dan mereka itupun ikut mengatur alam semesta ini, dengan mengikuti kehendak dan iradah Allah Swt. Jadi Allah Swt dalam mengatur dan menertibkan segenap isi kerajaan-Nya ini dengan menggunakan tenaga malaikat dan malaikat itu tidak kuasa melakukan sesuatu yang timbul dari kemauannya sendiri. Dalam Al-Qur'an al-Karim disebutkan:

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ فَوْقَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ تَخَافُونَ

*"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (Qs. Nahl [16]: 50).<sup>75</sup>*

*"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya, Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (Qs. Al-Anbiya [21]: 26-28).<sup>76</sup>*

### **c. Malaikat yang turun membawa wahyu**

<sup>75</sup>Sayid sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h. 176-177.

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 324.

Adapun malaikat yang bertugas untuk menyampaikan wahyu ialah Jibril a.s, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an al-Karim:

رَىٰ وَهُدَىٰ يَدَيْهِ بَيِّنٌ لِّمَا مُصَدِّقًا لِّمَا بَدَّكَ عَلَىٰ نَزْلِهِ فَإِنَّهُ رَجِبْرِيْلٌ عَدُوٌّ أَكَاْبٌ مِّنْ قُلِّ  
 ﴿٩٧﴾ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَبُشْرَةٌ

“Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”(Qs. Al-Baqarah [2]: 97).

Jibril a.s juga diberi nama Ruh Al-Amin (yang terpercaya), sebagaimana firman-Nya:

﴿٩٨﴾ الْمُنْذِرِيْنَ مِّنْ لَّا تُكُوْنُ قَلْبِكَ عَلٰٓى ﴿٩٩﴾ الْاٰمِيْنَ الرُّوْحُ بِهِ نَزَلَ ﴿١٠٠﴾ الْعٰلَمِيْنَ رَبِّ لَتَنْزِيْلٌ وَّاٰنَةٌ

“Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.”(Qs. As-Syu'ara [26]: 192-194).

Juga diberi nama Ruh Kudus (yang suci), sebagaimana firman-Nya:

﴿١٠١﴾ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَبُشْرٰى وَهُدٰى ءَاْمَنُوْا الَّذِيْنَ لِيُثَبِّتَ بِالْحَقِّ رَبِّكَ مِّنَ الْقُدُسِ رُوْحٌ نَزَّلَهُ رُقُلًا

“Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”(Qs. Nahl [16]: 102).

Perihal kedatangan Jibril a.s itu sendiri, adakalanya dengan menjelma sebagai bentuk dan rupa manusia, tetapi kadang-kadang juga sebagai bunyi nyaring dari sebuah lonceng (bel). Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a bahwa Harits bin Hisyam r.a bertanya kepada Rasulullah Saw dan berkata: “Ya Rasulullah bagaimanakah cara wahyu itu datang kepada Tuan”. Kemudian beliau bersabda: “Kadang-kadang ia datang padaku bagaikan suara nyaring dari lonceng dan itulah yang terberat bagiku. Kemudian suara itu lenyap dari pendengaranku dan aku telah mengingat apa yang dikatakannya (sudah hafal isinya). Tetapi kadang-kadang malaikat itu menjelma sebagai seorang lelaki, kemudian ia berkata kepadaku dan akupun lalu ingat (hafal) apa yang dikatakannya.”

#### **d. Karya malaikat dalam alam dunia dan yang berhubungan dengan manusia**

Malaikat itu juga mempunyai pekerjaan dalam mengatur alam semesta ini, seperti mengirimkan angin dan udara, menggiring awan dan mega, menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman dan lain-lain yang termasuk dalam golongan pekerjaan yang tidak dapat disaksikan oleh mata dan tidak mungkin pula dapat dicapai oleh panca indera lainnya. Mereka itu senantiasa menyertai manusia sepanjang hidupnya dan bahkan setelah meninggalnya sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw: *“Sesungguhnya ada makhluk yang menyerupai kamu semua dan tidak memisahkan diri dari padamu melainkan diwaktu kamu semua berada di tempat sunyi (buang air besar dan kecil), juga ketika bersetubuh. Maka dari itu bersikap malulah kepada mereka itu dan muliakanlah mereka. Makhluk yang dimaksud itu ialah para malaikat.*

1. Menggiatkan kekuatan rohani yang ada dalam diri manusia dengan mengilhamkan kebaikan dan kebenaran.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Syaitan itu dapat menggetarkan hati (mengajak hati) anak Adam (manusia) dan malaikatpun dapat menggerakkan hati (mengajak hati) pula. Adapun ajakan syaitan ialah untuk mengulangi kejahatan dan mendustakan kebenaran, sedangkan ajakan malaikat ialah mengulangi kebaikan dan mempercayai kebenaran. Maka barangsiapa yang menemukan (mereka mendapatkan) sesuatu dari ajakan malaikat, hendaklah ia mengerti bahwa yang sedemikian itu adalah dari karunia Allah, maka hendaklah pula memuji kepada Allah itu. Tetapi barangsiapa yang menemukan yang lainnya (yakni ajakan dari syaitan), hendaklah memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan.”*

2. Do'a malaikat untuk orang-orang mukmin.

Allah Swt sangat pengampun dan juga karena sangat cinta kepada hamba-hamba-Nya, maka mengilhamkan kepada para malaikat itu supaya mereka merendahkan diri kepada-Nya guna memanjatkan do'a serta memohon dengan kerahmatan-Nya yang meluas pada seluruh apa-apa yang maujud, juga dengan pengetahuan-Nya yang merata atas segala sesuatu yang

ada ini, agar supaya Allah mengaruniakan pengampunan kepada orang-orang yang suka bertaubat dan supaya dimasukkan dalam golongan hamba-hamba-Nya yang shalih.

3. Bacaan ta'min malaikat bersama orang-orang yang bersembahyang.

Malaikat itu pun mengikuti pula bacaan ta'min (amin) bersama-sama dengan orang-orang yang bersembahyang.

4. Kehadiran malaikat dalam sholat-sholat subuh dan ashar setiap hari

Dalam sebuah hadits yang diceritakan Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: *“Berganti-gantianlah dalam mengawasi kamu semua itu antara malaikat yang bertugas malam dan malaikat yang bertugas siang. Tetapi mereka itu sama berkumpul (bertemu) diwaktu sholat subuh dan sholat ashar, kemudian naiklah malaikat yang semalaman menyertaimu itu, lalu Allah bertanya kepada mereka, dan Allah adalah lebih mengetahui tentang keadaan hamba-hamba-Nya itu, firman-Nya: “Bagaimanakah ketika kamu semua tinggalkan hamba-hamba-Ku itu?”. Mereka menjawab: “kita meninggalkan mereka diwaktu sedang bersembahyang dan kita datangi mereka diwaktu mereka sedang bersembahyang pula.”*

5. Turunnya malaikat diwaktu ada bacaan Al-Qur'an

Malaikat itu turun ketika ada bacaan Al-Qur'an untuk ikut mendengarnya.

6. Kehadiran malaikat dalam majelis dzikir (pengajian dan lain-lain)

Malaikat itu selalu mencari majelis yang diadakan untuk berdzikir yakni ingat kepada Allah Swt yang berupa pengajian agama dan sebagainya. Kepentingannya ialah untuk memberikan dorongan semangat kepada para hadirinnya dengan kekuatan rohaniyah.

7. Pemberian keberkahan dari malaikat kepada para ahli ilmu dengan merendahkan dirinya dan pemberitahuan malaikat terhadap orang yang dicintai atau dibenci Allah Swt.

8. Membawakan berita gembira dengan mengingatkan akan surga dan mencatat amal perbuatan.<sup>77</sup>

## E. Iman kepada Hari Kiamat

### a. Dampak Iman pada hari kiamat

Iman pada hari kiamat akan mampu mendorong setiap mukmin untuk berpikir sebelum melakukan tindakan. Sebab, ia yakin bahwa semua amal perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban dan ia menerima balasannya, baik atau buruk sesuai dengan perbuatannya itu, Allah Swt. berfirman:<sup>78</sup>

﴿يَرَهُ شَرًّا أَذْرَةً مِّثْقَالَ يَعْْمَلُ وَمَنْ يَرَهُ خَيْرًا أَذْرَةً مِّثْقَالَ يَعْْمَلُ فَمَنْ﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8).*<sup>79</sup>

Karena itu, iman kepada hari akhir mempunyai dampak positif bagi kehidupan seseorang, yakni:

1. Senantiasa menjaga diri untuk selalu taat kepada Allah Swt. dan berusaha menjauhi segala larangan-Nya karena takut siksaan kelak dikemudian hari.
2. Menghibur dan mendorong untuk bersabar, bahwa kebahagiaan bagi mukmin yang belum diperolehnya di dunia akan diterimanya di kemudian hari. (Lihat: Muhammad Shalih, *Aqidah Ahlus Sunnah*, terj. hlm. 89).

### b. Catatan amal perbuatan manusia

Iman kepada Hari Kiamat membawa konsekuensi logis untuk iman pada adanya catatan amal perbuatan manusia. Setiap manusia akan menerimanya pada Hari Pembalasan itu. Allah Swt. berfirman:

﴿فِي كِتَابِكَ أَقْرَأُ﴾ مَنْشُورًا يَلْقَاهُ كِتَابًا الْقِيَمَةِ يَوْمَ لَهُ دُرُجٌ مُخْرَجٌ عَنْقِهِ فِي طَبَعِهِ الزَّمَنَةُ إِذْ نَسِنَ وَكُلُّ

﴿حَسِيبًا عَلَيْكَ الْيَوْمَ بِنَفْسِكَ﴾

*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya*

<sup>77</sup>Sayid sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h. 176-203.

<sup>78</sup>Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam (Islam Mulai Akar Hingga Daunnya)*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), h. 66

<sup>79</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 599.

*pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka, "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". (Qs. Al-Isra [17]: 13-14).*

Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang mukmin akan diberikan catatan amal perbuatan mereka melalui tangan kanannya dari depan, sedangkan orang-orang mukmin yang berdosa besar akan menerimanya melalui tangan kanannya, tetapi dari belakang. Hal itu akan berbeda terhadap orang-orang kafir. Mereka pasti menerima catatan amal perbuatannya melalui tangan kirinya. Kejadian ini digambarkan dengan jelas melalui firman Allah Swt. pada ayat 19-37 surat al-Haqqah.

Bagi kaum muslim, iman kepada Hari Kiamat sesungguhnya akan berdampak kuat bagi setiap amal perbuatannya. Mereka pasti berlomba-lomba menjalankan semua perintah Allah, yakni syariah yang dibawa Rasul-Nya, Muhammad Saw. yaitu syariah Islam.

Hari Kiamat merupakan hari yang pasti datangnya. Seluruh manusia akan menemuinya, baik secara sukarela ataupun terpaksa. Sesungguhnya siksaan maupun kenikmatan yang diterima setiap manusia merupakan akibat logis dari seluruh amal perbuatannya selama ia hidup di dunia.<sup>80</sup>

## **F. Iman kepada Qadha dan Qadar**

### **a. Dasar Pembahasan masalah Qadha dan Qadar**

Sesungguhnya jika kita meneliti masalah qadha dan qadar (sebagai suatu istilah yang baru yang memiliki makna tersendiri), akan kita dapati bahwa ketelitian pembahasannya menuntut kita untuk mengetahui terlebih dulu dasar berdirinya pembahasan ini atau dengan kata lain, apa yang menjadi dasar pembahasan dalam permasalahan qadha dan qadar ini.

Sesungguhnya, dasar pembahasan atau permasalahan ini adalah adalah pertanyaan: *Apakah manusia itu dipaksa untuk melakukan (atau meninggalkan) suatu perbuatan (baik atau buruk) ataukah ia diberi kebebasan memilih?*

---

<sup>80</sup>Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam (Islam Mulai Akar Hingga Daunnya)*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), h. 66-68.

Iniilah yang menjadi dasar pembahasan masalah qadha dan qadar', yaitu "perbuatan manusia". Karena "perbuatan manusia" merupakan hal yang dapat diiindera bahkan dapat dirasakan, maka dalil-dalilnya pun bersifat *aqli*. Dengan demikian, jelaslah pembahasan yang akan dibahas dalam tema qadha dan qadar ini.<sup>81</sup>

#### **b. Hakikat perbuatan manusia dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia**

Siapa saja yang meneliti dan mengkaji persoalan qadha dan qadar akan berkesimpulan bahwa manusia hidup dalam dua daerah. Daerah pertama, adalah daerah yang menguasai manusia (*musayyarun*). Sedangkan daerah yang ke dua adalah daerah yang dikuasai oleh manusia (*mukhayyarun*). Pada daerah pertama, manusia dipaksa dan tidak memiliki pilihan ketika mengerjakan perbuatannya. Manusia tidak bisa turut campur dan ia tidak mampu mewujudkan perbuatan tersebut.<sup>82</sup>

Perbuatan manusia yang terjadi pada area yang pertama ini, tidak ada andil dan urusan sedikitpun dengan manusia atas kejadiannya. Kejadian-kejadian di dalam area ini dapat dibagi menjadi dua. Pertama, kejadian yang ditentukan oleh *nizhamul wujud* (Sunnatullah). Kedua, kejadian yang tidak ditentukan oleh *nizhamul wujud*, namun tetap berada di luar kekuasaan manusia, yang tidak akan mampu dihindari dan tidak terikat dengan *nizhamul wujud*.

Mengenai kejadian yang ditentukan oleh *nizhamul wujud*, maka hal ini telah memaksa manusia untuk tunduk kepadanya. Manusia harus berjalan sesuai dengan ketentuannya. Sebab, manusia berjalan bersama alam semesta dan kehidupan, sesuai dengan mekanisme tertentu yang tidak kuasa dilanggarnya. Bahkan semua kejadian yang ada pada bagian ini muncul tanpa kehendaknya. Di sini manusia terpaksa diatur dan tidak bebas memilih.

Misalnya, manusia datang dan meninggalkan dunia ini tanpa kemauannya. Ia tidak dapat terbang di udara, tidak bisa berjalan di atas air

---

<sup>81</sup>*Ibid*, h. 78-79.

<sup>82</sup>A. Said 'Aqil Humam Abdurrahman, *Penjelasan Menyeluruh Qadla Qadar Telaah Terhadap Mu'tazilah, Jabariyyah dan Ahlu Sunnah*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), h. 113-114.

hanya dengan tubuhnya. Ia tidak dapat menciptakan warna biji matanya, bentuk kepala dan tubuhnya. Akan tetapi, semua itu diciptakan Allah Swt. tanpa ada pengaruh atau hubungan sedikitpun dari hamba (makhluk)-Nya. Hanya Allah yang menciptakan *nizhamul wujud* yang berfungsi sebagai pengatur alam ini. Alam diperintah untuk berjalan sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan-Nya tanpa kuasa untuk melanggarnya.

Akan halnya kejadian yang tidak ditentukan oleh *nizhamul wujud* namun tetap berada di luar kekuasaan manusia, adalah kejadian atau perbuatan yang berasal dari manusia atau yang menyimpannya, yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menolak. Misalnya, seseorang yang terjatuh dari atas tembok lalu menimpa orang lain hingga mati. Atau, kecelakaan pesawat, kereta api, atau mobil karena kerusakan mendadak yang tidak bisa dihindari, sehingga menyebabkan tewasnya para penumpang dan sebagainya. Semua kejadian yang berasal dari manusia atau yang menyimpannya ini, walaupun diluar kemampuannya dan tidak terikat dengan *nizhamul wujud*, tetapi tetap terjadi tanpa kehendak manusia dan berada di luar kekuasaannya. Karena itu, dapat digolongkan ke dalam area kedua, yakni daerah yang menguasai manusia.

Segala kejadian yang terjadi pada area yang menguasai manusia inilah yang dinamakan qadha (keputusan Allah). Sebab Allah yang memutuskannya. Karena itu, seorang hamba tidak dimintai pertanggungjawaban atas kejadian ini, betapapun besar manfaat atau kerugiannya; disukai atau dibenci oleh manusia; meski kejadian tersebut mengandung kebaikan dan keburukan menurut tafsiran manusia, sekalipun hanya Allah yang mengetahui hakikat baik dan buruknya kejadian itu. Ini karena manusia tidak ikut andil dalam kejadian tersebut, serta tidak tahu-menahu tentang hakikat dan asal muasal kejadiannya. Bahkan ia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menolak atau mendatangkannya. Manusia hanya diwajibkan untuk beriman akan adanya qadha dan bahwasanya qadha itu hanya berasal dari Allah Swt.<sup>83</sup>

### **c. Memahami makna qadar**

Segala perbuatan dan kejadian, baik jenis yang pertama maupun yang kedua, semuanya terjadi dari benda dan menimpa benda, baik benda itu

---

<sup>83</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Jakarta: HTI-Press, 2015), h. 30-32.

termasuk dalam unsur alam semesta, manusia, maupun kehidupan. Misal, peristiwa tabrakan mobil (benda, bersifat keras), dengan manusia, peristiwa kebakaran (antara api dan benda lain) dan sebagainya.

Sesungguhnya Allah Swt. telah menciptakan benda-benda tersebut beserta khasiat-khasiat atau karakteristik (sifat-sifat) tertentu pada benda-benda tersebut. Contoh: pada api diciptakan “khasiat” membakar; pada kayu terdapat “khasiat” terbakar; pada pisau (benda tajam) terdapat “khasiat” memotong. Demikian seterusnya. Pada manusia ada rasa lapar, haus dan lain-lain; juga ada *gharizah* (naluri) seperti naluri seksual, mempertahankan diri, beragama dan sebagainya.

Allah Swt. telah menjadikan khasiat-khasiat itu tunduk sesuai dengan hukum alam (*nizhamul wujud*) yang tidak bisa dilanggar lagi. Jika suatu waktu tampak khasiat ini melanggar hukum alam, hal ini karena Allah Swt. telah menarik khasiat tadi. Hal ini merupakan sesuatu yang berada di luar kebiasaan (*khawariq al-adah*), yang hanya terjadi dan di alami para Nabi sebagai mukzijat bagi mereka.

Seluruh khasiat yang diciptakan oleh Allah ini, baik yang terdapat pada benda-benda ataupun yang terdapat pada manusia, inilah yang dinamakan *qadar* (penetapan). Sebab, hanya Allah sendiri yang menciptakan benda-benda, *gharizah-gharizah* serta kebutuhan jasmani tersebut; sekaligus menetapkan khasiat-khasiat di dalamnya. Khasiat-khasiat ini tidak datang dengan sendirinya dari unsur-unsur tersebut, sebagaimana dinyatakan orang-orang ateis (materialis).

Dalam masalah ini, manusia sama sekali tidak memiliki andil atau pengaruh apapun. Ia hanya diwajibkan untuk mengimani bahwa yang menetapkan khasiat-khasiat dalam benda-benda tersebut hanyalah Allah Swt. Perlu dipahami bahwa seluruh khasiat ini memiliki “*qabiliyyah*” (kecenderungan) untuk digunakan oleh manusia guna berbuat suatu amal perbuatan, apakah perbuatan itu berupa kebaikan atautkah keburukan. Jika digunakan sesuai dengan perintah Allah, perbuatan tersebut berarti perbuatan baik. Jika digunakan untuk melanggar aturan Allah Swt, berarti ia telah berbuat jahat; baik ia melakukan perbuatannya itu dengan menggunakan khasiat-

khasiat yang ada pada benda, atau dengan memenuhi panggilan *gharizah* dan kebutuhan jasmaninya.

#### **d. Makna iman kepada Qadha dan Qadar**

Dengan demikian, perbuatan atau kejadian yang berada di luar kontrol dan kemauan manusia, datangnya dari Allah, apakah baik atau buruk. Khasiat-khasiat yang ada pada benda-benda, *gharizah-gharizah* serta kebutuhan jasmani juga datangnya dari Allah, baik hal itu bisa menghasilkan kebaikan ataupun keburukan. Oleh karena itu, wajib bagi seorang muslim untuk mengimani qadha, baik dan buruknya dari Allah Swt., yakni meyakini bahwa perbuatan dan kejadian yang berada di luar kekuasaannya adalah dari Allah Swt. Wajib pula seseorang mengimani qadar Allah, baik yang berpotensi menghasilkan kebaikan ataupun keburukan.<sup>84</sup>

Manusia sebagai makhluk tidak mempunyai tidak mempunyai pengaruh apapun dalam hal ini; misalnya terhadap ajalnya, rezekinya dan dirinya, kecenderungan seksualnya yang terdapat pada *gharizah naw'* atau rasa lapar dan haus yang terdapat pada kebutuhan jasmaninya. Hal ini semuanya datang dari Allah Swt. semata.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam (Islam Mulai Akar Hingga Daunnya)*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), h. 81-83.

<sup>85</sup>A. Said 'Aqil Humam Abdurrahman, *Penjelasan Menyeluruh Qadla Qadar Telaah Terhadap Mu'tazilah, Jabariyyah dan Ahlu Sunnah*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), h. 119.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Potensi Akal dalam mengokohkan akidah Islam perspektif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani merupakan daya nalar (*quwwatu al-idrak*) yang bisa digunakan untuk menghukumi fakta, setelah fakta tersebut diindera, lalu dimasukkan ke dalam otak, dan dengan bantuan informasi awal yang ada di dalamnya, otak melakukan proses asosiasi. Dengan demikian, akal akan terbentuk dalam diri manusia, ketika empat komponen akal tersebut ada. Empat komponen itu adalah fakta yang bisa diindera (*waqi' mahsus*), penginderaan (*ihsas*), otak (*dimagh*) dan informasi awal (*ma'lumat sabiqah*). Jika salah dari keempat komponen tersebut tidak ada, maka akal pun tidak akan terbentuk di dalam dirinya. Daya nalar (*quwwatu al-idrak*) yang ada di dalam dirinya pun tidak bisa digunakan untuk menjangkaunya. Inilah fakta akal dan empat komponen yang membentuknya.

Fakta ini sekaligus menjelaskan, kapan dan dimana akal bisa digunakan. Akal bisa digunakan, ketika fakta yang dipikirkan bisa diindera (*waqi' mahsus*). Seperti memikirkan adanya Allah, Al-Qur'an firman Allah, Muhammad Saw sebagai utusan Allah. Di sini, apa yang dibawa oleh akal bisa dijadikan sebagai hujjah (dalil). Inilah yang disebut dalil *'aqli*.

Akidah Islam perspektif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani adalah akidah *'aqliyah*, yang bisa dijangkau oleh akal, serta sesuai dengan fitrah manusia. Akidah itu secara harfiah berarti *al-ma'qud* (yang diikat). Sedangkan menurut istilah, akidah adalah: "*Sesuatu yang diikat oleh hati dengan persetujuan akal.*" Apa yang diikat oleh hati tetapi ditolak oleh akal, tidak bisa menjadi akidah. Contohnya seperti "hantu". Banyak orang yang percaya bahwa hantu itu ada, tetapi tidak bisa diterima oleh nalarnya. Kalau pun bisa diterima, maka sebenarnya yang diterima bukanlah fakta "hantu" yang sesungguhnya, karena memang tidak pernah ada. Jadi, yang diterima sebagai fakta "hantu" itu sebenarnya realitas imajiner.

Karena itu, al-Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menegaskan bahwa akidah identik dengan keimanan. Keimanan itu sendiri beliau definisikan dengan: “*Pembenaran yang bulat (pasti) sesuai dengan fakta (yang dibenarkan), dan bersumber dari dalil*”. *Tashdiq* (pembenaran) layak menjadi akidah. Jika pembenaran tersebut bulat, atau seratus persen. Tidak ada sedikit pun keraguan, apalagi pengingkaran (*takdzid*). Pembenaran akan menjadi bulat (*tashdiq jazim*), atau seratus persen, jika pembenaran tersebut sesuai dengan fakta (*muthabiq li al-waqi'*). Jika tidak, maka pembenaran tersebut tidak bisa mencapai level pembenaran bulat. Tidak hanya itu, pembenaran tersebut juga harus dibangun dengan argumentasi (dalil). Sebab, jika tidak, maka pembenaran tersebut juga tidak akan pernah bulat, atau seratus persen. Inilah fakta akidah dan keimanan.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih perlu pembahasan yang lebih komprehensif, mendalam dan membutuhkan ketelitian yang tinggi. Karena itulah, kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa melakukan penelitian yang lebih baik, berupa pendalaman terhadap objek penelitian tersebut.

Pendalaman pada aspek teoritis, berupa referensi yang lebih beragam dengan objektivitas tinggi. Adapun pendalaman aspek praktis, berupa penggalian pesan intelektual terhadap makna potensi akal dalam mengokohkan akidah Islam dalam kehidupan umat Islam sekarang ini, termasuk kepada civitas akademik, masyarakat serta pemerintah.

Melakukan pengujian konsep yang telah ditemukan, bisa dilakukan ketika penelitian ini telah diperdalam oleh peneliti selanjutnya dengan kajian konsep yang lebih matang dan bisa langsung diwacanakan dan diaplikasikan kepada kaum intelektual, civitas akademik, masyarakat dan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Athiyat, Ahmad. *Jalan Baru Islam*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013.
- Abdurrahman, A. Said ‘Aqil Humam. *Penjelasan Menyeluruh Qadla Qadar Telaah Terhadap Mu’tazilah, Jabariyyah dan Ahlu Sunnah*, Bogor: Al-Azhar Press, 2014.
- Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor: Al-Azhar Press, 2015.
- Abdurrahman, Hafidz. *Mafahim Islamiyah (Pokok-pokok Pemikiran Islam)*, Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2017.
- Abdurrahman, Hafidz. *Nizham Fi Al-Islam*, Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing, 2015.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shaleh. *Prinsip-prinsip Dasar Keimanan*, Medan: IAIN SUMATERA UTARA MEDAN, 2003.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Hakekat Berpikir*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Peraturan Hidup dalam Islam*, Jakarta: HTI-Press, 2015.
- Anton Baker dan A. Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Anwar, Rosihin. *Ulum Al-Quran*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2012.
- Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Dodiman, M Ali. *Biografi Syaikh Taqiyuddin An Nabhani*, Yogyakarta: Granada Publisher, 2017.
- Dodiman, M. Ali. *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah*, (Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing, 2012.

- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan, 2002.
- Hakami, Syaikh Hafizh. *200 Tanya-Jawab Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hartono Sunaryati, *Penelitian Hukum di Indonesia pada Abad ke-20*, Bandung, Alumni, 1994.
- Hawari, Muhammad, *Reideologi Islam*, Bogor: Al Azhar Press, 2014.
- Iskandar, Arief B, *Materi Dasar Islam*, Bogor: Al-Azhar press, 2013.
- Ismail, Muhammad. *Fikrul Islam; Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, 2016.
- Muhsin Rodhi, Muhammad. *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah*, Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012.
- Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ningra Koentjara, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Qadir, CA. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Basri Jakarta: YayasanObor, 1991.
- Qadir, CA. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Basri Jakarta: YayasanObor, 1991.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islamiyah*, Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Sabiq, Sayid *Aqidah Islam*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Shalih, Ustadz Hafiz, *Falsafah kebangkitan*, Bogor: Idea Pustaka Utama, 2003.

Shaltut, Syeikh Mahmud. *Akidah Dan Syariah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984.

Syarif, M. *History of Muslim Philisophy*, penyunting Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1994.

Wadjini Farid , *Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.